



ALAM SETELAH KEHIDUPAN DI DUNIA
DALAM
“AKHBAR AL-AKHIRAH FI AHWAL AL-KIYAMAH”

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
DEWI KUSUMA WARDANI
NPM 0704010118
Program Studi Indonesia

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 7 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Sri Munawarah, M.Hum.

Panitera

Mamlahatun Buduroh, M.Hum.

Pembimbing

Priscilla Fitriasih Limbong, M.Hum.

Pembaca I

Mamlahatun Buduroh, M.Hum.

Pembaca II

Sri Munawarah, M.Hum.

Disahkan pada hari....., tanggal oleh:

**Koordinator Program Studi
Indonesia FIB UI**

**Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia**

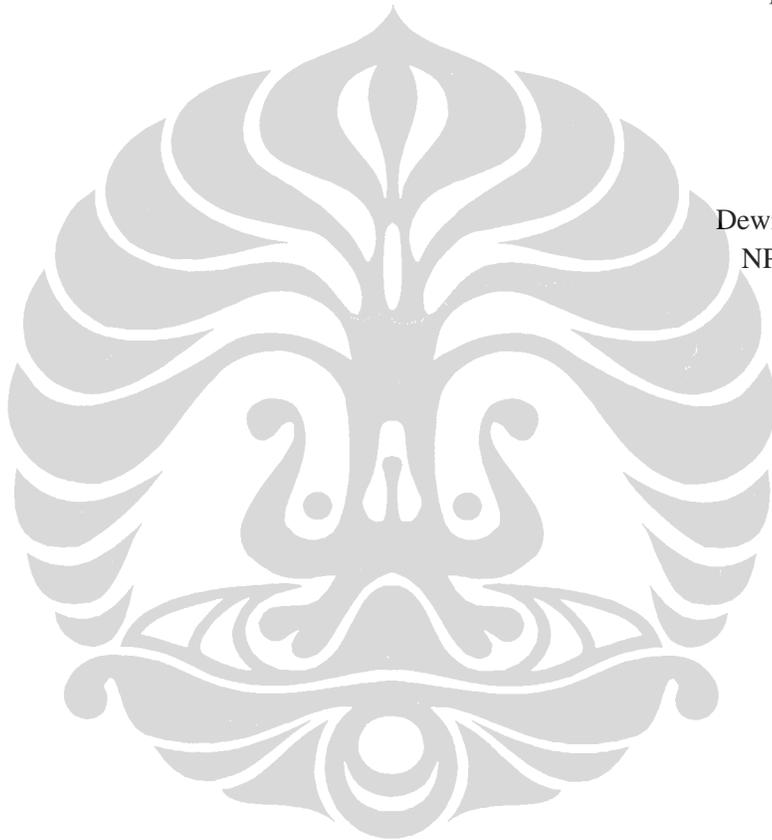
Dewaki Kramadibrata, M.Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 14 Juli 2008
Penulis

Dewi Kusuma Wardani
NPM. 0704010118





**Skripsi ini kupersembahkan
untuk Ibu, Bapak,
Endang, dan Kunto**
أَنْتُوقُ فَيَعُورُ بَنَنْ يَغُّ تِيَادَ تَرَ

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur ke hadirat Allah Yang Maha Besar, penguasa seluruh alam semesta, waktu, dan seluruh kekuatan yang ada dalam diri penulis atas semua nikmat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Selain untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Humaniora dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, melalui skripsi ini juga penulis berusaha menggugah masyarakat agar tertarik untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah klasik.

Penulis menyadari bahwa segala usaha yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa rahmat, hidayah, serta anugerah yang tak terkira dari Allah swt. Dalam usaha penyelesaian skripsi ini penulis juga mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Ibu dan Bapak, yang telah memberikan semangat; yang selalu memberikan pengarahan; yang telah membesarkan; serta yang selalu mencurahkan cinta, kasih, dan seluruh perhatian tanpa pernah mengeluh. Terima kasih juga atas dukungan spiritual, moral, dan materi yang diberikan selama ini.

2. Adik-adik tercinta, “Ndut” dan “Nto” yang telah memberikan inspirasi pada penulis untuk terus bersemangat.
3. Bapak Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, tempat penulis menimba ilmu selama empat tahun.
4. Ibu Priscilla, selaku dosen pembimbing, atas kesabaran, masukan, serta kesediaan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga sukses selalu—dalam keluarga dan pekerjaan.
5. Ibu Dewaki Kramadibrata, selaku koordinator Program Studi Indonesia FIB UI yang telah bersedia meluangkan waktu dan perhatian kepada kami untuk membantu kelancaran penelitian. Penulis mohon maaf karena telah banyak merepotkan ibu, semoga Tuhan membalas semua kebaikan ibu.
6. Seluruh keluarga besar, semoga diberi kesabaran yang lebih atas segala cobaan. Bude, mohon maaf karena tidak banyak membantu. Om Agus dan keluarga, sabar ya. Pasti ada hikmah yang bisa diambil. Lik Ati dan Lik Marjo, terima kasih atas bantuan tenaganya. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik.
7. Keluarga Besar Fadhil SMAN 1 Bekasi, terutama pengurus inti, maaf karena telah meninggalkan amanat selama mengerjakan penelitian ini. Sebentar lagi Ramadan, berarti harus berbenah untuk regenerasi, ya...
8. Teman-teman IKSI, khususnya angkatan 2004, atas kebersamaan dan keceriaan, motivasi kepada penulis, serta kenangan manis yang kalian berikan selama ini.
9. Petugas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, atas bantuan dan kemudahan yang diberikan selama melakukan penelitian.

10. Semua pihak yang belum penulis sebutkan, semoga Allah memberi rahmat dan hidayah bagi kita semua. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini agar bisa lebih bermanfaat di masa yang akan datang.



Penulis,

Dewi Kusuma Wardani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xv
IKHTISAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Metodologi Penelitian	4
F. Penelitian Terdahulu	6
G. Kemaknawian Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	8

BAB II NASKAH “AKHBAR AL-AKHIRAH FI AHWAL AL-KIYAMAH”

A. Pengantar	10
B. Inventarisasi Naskah “Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Kiyamah”	10
C. Deskripsi Naskah “Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Kiyamah”	16
1. Naskah Berbahasa Melayu	16
a. Naskah A	16
b. Naskah B	19
c. Naskah C	21
d. Naskah D	23
e. Naskah E	24
f. Naskah F	24
g. Naskah G	25
h. Naskah H	25
i. Naskah I	25
j. Naskah J	26
k. Naskah K	26
2. Naskah Berbahasa Jawa	
a. Naskah L	27
b. Naskah M	30

c. Naskah N	31
d. Naskah O	32
e. Naskah P	33
f. Naskah Q	35
g. Naskah R	35
h. Naskah S	36
i. Naskah T	37
j. Naskah U	37
k. Naskah V	38
3. Naskah Berbahasa Aceh	
a. Naskah W	38
b. Naskah X	39
4. Naskah Berbahasa Bugis, Makassar, dan Arab	39
a. Naskah Y	40
b. Naskah Z	40
c. Naskah AA	41
d. Naskah BB	41
e. Naskah CC	42
f. Naskah DD	42
g. Naskah EE	43
h. Naskah FF	43

i. Naskah GG	43
j. Naskah HH	44
k. Naskah II	45
l. Naskah JJ	45
m. Naskah KK	46
n. Naskah LL	46
o. Naskah MM	47
p. Naskah NN	47
q. Naskah OO	48
r. Naskah PP	49
s. Naskah QQ	49
t. Naskah RR	50
u. Naskah SS	50
D. Perbandingan Naskah	51
E. Penentuan Naskah Dasar	54

BAB III SUNTINGAN TEKS “AKHBAR AL-AKHIRAH FI AHWAL AL-KIYAMAH”

A. Ringkasan “Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Kiyamah”	56
B. Pertanggungjawaban Edisi Teks dan Transliterasi	59
C. Transliterasi	64
D. Daftar Kata yang Tidak Lazim	108

**BAB IV ALAM SETELAH KEHIDUPAN DI DUNIA DALAM
“AKHBAR AL-AKHIRAH FI AHWAL AL-KIYAMAH”**

A. Pengantar	113
B. Rukun Iman	113
C. Iman kepada Hari Akhir	115
1. Alam Barzah	117
2. Sakaratul Maut dan Penderitaan yang Dialami	118
3. Malakul Maut dan Para Pembantunya	123
4. Berbagai Ikhwal di Seputar Orang Mati	125
5. Kembalinya Seorang Hamba ke Tempat Asalnya	130
6. Ucapan kubur kepada Mayit	131
7. Fitnah Kubur dan Pertanyaan Dua Malaikat	132
8. Azab Kubur	135
a. Himpitan Kubur bagi Setiap Orang	137
b. Penampakan Surga dan Neraka	137
c. Hal-hal yang Dapat Menghindarkan Azab kubur	138
9. Larangan Meratapi Mayit	139
10. Persemayaman Nyawa	142
D. Unsur-Unsur yang Terdapat dalam “Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Kiyamah”	147
1. Iman kepada Malaikat	147

2. Pendapat-Pendapat yang Terdapat dalam “Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Kiyamah”	160
--	-----

BAB V SIMPULAN

A. Kesimpulan	171
B. Saran	173

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR SINGKATAN

a.s.	<i>'alaihi-salam</i>
Br	naskah dari koleksi Brandes
Cod.or	Codex Orientalis, oriental manuscript of Leiden University Library
CS	naskah dari koleksi Cohen Stuart
ML	Melayu
MN	Pangeran Mangkunegara
MS	<i>manuscript</i>
MSB	Museum Sono Budoyo, Yogyakarta
NR - Th P	naskah dari koleksi Pigeaud, FSUI
PB	Susuhanan Pakubuwana
r.a.	<i>radiallahu 'anhu</i>
saw	<i>salallahu 'alaihi wa sallam</i>
SOAS	School of Oriental and African Studies, University of London
swt	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
W	naskah dari koleksi van de Wall

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

	halaman
Tabel perbandingan naskah	52

Gambar

1. Kondisi fisik naskah A	17
2. Kondisi naskah yang mudah patah	18
3. Kondisi naskah sudah dalam bentuk jilidan	20
4. Kata alihan dan judul naskah	22
5. Fisik naskah Cod.Or. 3201	24

IKHTISAR

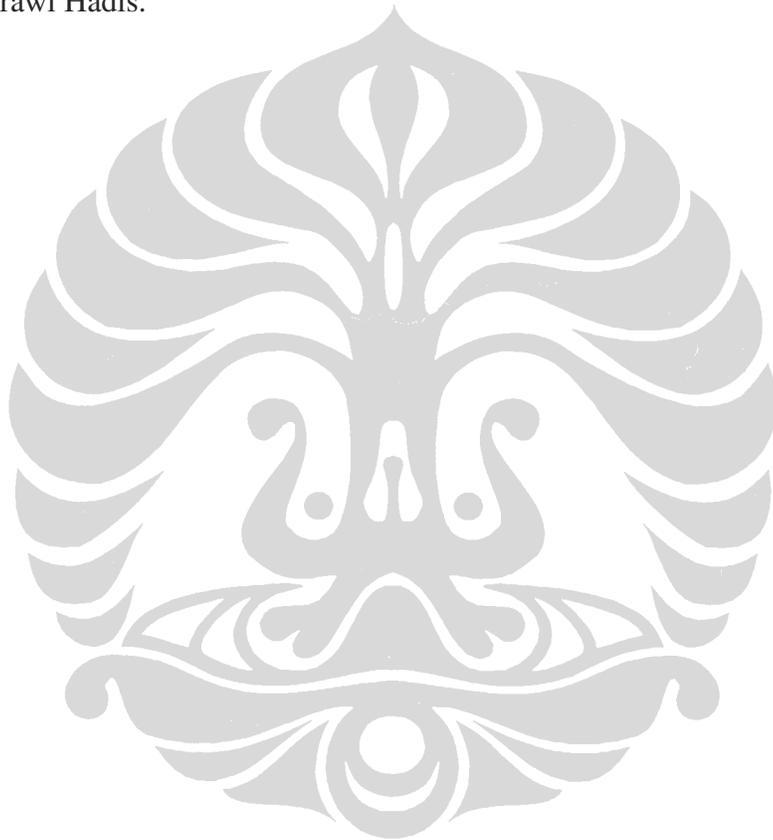
DEWI KUSUMA WARDANI. Alam setelah Kehidupan Di Dunia dalam “Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah”. (Di bawah bimbingan Priscilla Fitriasih Limbong). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Penelitian mengenai kandungan naskah “Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah” telah dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, pada bulan November 2007—Maret 2008. Tujuannya ialah untuk menyajikan suntingan teks yang mudah dibaca oleh masyarakat dan mendeskripsikan alam akhirat dalam naskah “Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah”.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri katalog-katalog untuk menginventarisasi naskah. Untuk memperoleh informasi, penulis mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan melakukan observasi (pengamatan), yaitu teknik pengumpulan data dengan langsung mendeskripsikan kondisi naskah serta mentransliterasi teks.

Dalam naskah “Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah” diuraikan masalah kematian; sifat Malaikat Maut dan para pembantunya; perkara yang dapat memalingkan orang menjelang sakaratul maut; keadaan nyawa (ruh) setelah meninggalkan jasad, lalu naik ke hadirat Allah swt, berkumpul bersama nyawa-nyawa lainnya, dan akhirnya bersemayam. Selain itu, diuraikan pula kondisi di alam

kubur, fitnah, siksaan, dan ruang yang sangat sempit. Hal-hal tersebut disajikan melalui pembahasan yang dimulai dari gambaran mengenai rasa sakit ketika sakaratul maut hingga ditiupnya sangkakala. Semua pembahasan berdasarkan informasi dari Alquran, Hadis, serta pendapat atau pengalaman dari para sahabat Rasulullah saw dan perawi Hadis.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah-naskah di Nusantara cukup besar jumlahnya. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa katalog naskah, yaitu katalog yang disusun oleh Juynboll (1899); van Ronkel (1921); Howard (1966); Sutaarga, dkk. (1972); Ricklefs (1977); dan Behrend (1998). Kandungan naskah-naskah tersebut dapat menjadi dokumen kebudayaan suatu komunitas tertentu. Hal ini seperti diungkapkan oleh Soebadio, yaitu

Naskah atau dokumen tertulis tidak terlepas dari kebudayaan bangsa yang menyusunnya. Hal ini berarti, bahwa isi suatu naskah atau dokumen tertulis bisa saja meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa bersangkutan, dalam arti dapat mencakup bidang-bidang seperti filsafat, kehidupan agama, kepercayaan, di samping masalah-masalah teknis seperti pembangunan rumah tinggal, pengadaan tanah ladang, pengajaran berbagai jenis keahlian dan keterampilan, serta hal-hal lain yang menyangkut keperluan hidup bangsa bersangkutan secara menyeluruh (1991: 2).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian isi naskah-naskah kuno itu sangat penting agar segala informasi tentang masa lampau sampai kepada generasi masa kini dan mendatang.

Akan tetapi, ada kendala untuk memahami naskah-naskah tersebut, yaitu kesukaran mempelajari aksara dan bahasanya. Naskah-naskah Melayu ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan bahasa Melayu, sedangkan tidak semua orang mengenal atau dapat membaca tulisan tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa Arab untuk kutipan Alquran maupun Hadis dalam naskah tertentu¹ seringkali mendominasi sehingga menyebabkan kurang diminati oleh peneliti.

Ditambah lagi, kondisi naskah yang tidak terawat dengan baik, seperti naskah berlubang karena dimakan ngengat, tulisan yang tidak jelas karena tinta yang mulai pudar, serta media teks (naskah) rapuh dan mudah patah karena faktor usia naskah dan suhu yang tidak stabil. Kondisi naskah yang demikian semakin menyulitkan peneliti untuk mengungkapkan kandungan naskah tersebut. Padahal, jika dikaji lebih mendalam, kandungan naskah-naskah kitab sangat beragam. Oleh karena beragamnya kandungan naskah dan kondisi naskah yang kian memprihatinkan, perlu dilakukan upaya-upaya penyelamatan terhadap naskah. Salah satu upaya menyelamatkan naskah adalah membuat edisi teks. Sejalan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti salah satu naskah kitab. Penulis memilih “Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah” (selanjutnya disingkat A4) untuk diteliti karena kondisinya masih baik.

¹ Misalnya dalam sastra kitab.

Menurut informasi dari beberapa katalog naskah, jumlah naskah A4 sangat banyak dan beberapa di antaranya terdapat judul yang berbeda-beda. Selain itu, meneliti naskah A4 ini sangat menarik karena isi teks mengandung informasi tentang kehidupan akhirat yang dikatakan sebagai rahasia Allah, sang Khalik.

Naskah ini dikategorikan dalam sastra kitab dan hal yang diuraikan adalah mengenai akidah. Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan. Iman, ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi prasangka (Razak, 1993:119). Dengan demikian, akidah merupakan hal yang krusial. Selain itu, menurut Dewabrata, naskah A4 banyak disalin dan disadur karena cerita mengenai kehidupan akhir zaman dapat memberikan pengajaran agar manusia lebih mawas diri sebagai makhluk Allah yang masih diberi kesempatan untuk menjalani kehidupan di dunia (1990:4). Oleh karena itu, penelitian filologi terhadap naskah A4 perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah menyajikan suntingan teks yang mudah dibaca oleh masyarakat?
2. Bagaimana gambaran alam setelah kehidupan di dunia dalam A4?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Naskah A4 disalin dalam berbagai bahasa. Akan tetapi, penulis hanya menguasai bahasa Melayu sehingga penelitian ini dibatasi pada naskah berbahasa Melayu saja. Namun demikian, penulis tetap mendaftarkan naskah A4 yang disalin dalam berbagai bahasa.

Setelah menelusuri beberapa katalog naskah, penulis menemukan naskah A4 dalam jumlah yang besar yang tersebar di beberapa tempat penyimpanan naskah. Akan tetapi, karena keterbatasan kesempatan, penulis hanya melakukan penelitian di Jakarta, yakni di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan suntingan teks yang mudah dibaca oleh masyarakat.
2. Menjelaskan gambaran alam setelah kehidupan di dunia dalam A4.

E. Metodologi Penelitian

Agar sebuah karya sastra klasik dapat dibaca dan dimengerti, ada dua hal mendasar yang harus dilakukan, yaitu menyajikan dan menafsirkannya. Penelitian filologi secara khusus berfokus pada teks dan naskah.² Penelitian filologi yang berfokus pada teks disebut tekstologi. Sementara itu, penelitian filologi yang berfokus

² Harap dibedakan pengertian teks dan naskah. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah adalah benda konkret, yang dapat dilihat atau dipegang, yang digunakan untuk menuliskan teks.

pada naskahnya atau bahan yang digunakan untuk menuliskan teks itu disebut kodikologi. Penelitian ini menggunakan metode tekstologi dan kodikologi tersebut untuk menyajikan edisi teks dan menggambarkan kondisi fisik naskah yang diteliti. Untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan yang dapat dipertanggungjawabkan, perlu dilakukan penelitian filologi.

Naskah-naskah Melayu ditulis dengan menggunakan tulisan Jawi, yaitu aksara Arab-Melayu. Tidak semua orang dapat membaca tulisan Jawi. Oleh karena itu, tugas peneliti (filolog) untuk melakukan transliterasi teks agar dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat. Robson menguraikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyajikan teks sehingga dapat dipahami pembaca, yaitu metode stemma, metode diplomasi, dan metode kritis (1994:15-28). Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan jenis teks dan tujuan melakukan penyuntingan.

Penyuntingan naskah A4 ini menerapkan metode kritis, yaitu suatu usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penyalinan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, misalnya dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, pengantaraan, huruf besar dan kecil, dan membuat penafsiran (interpretasi) setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern (Lubis, 1996:88).

Sementara itu, untuk menganalisis isi teks, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2004:53). Dengan menggunakan metode tersebut, penulis mendeskripsikan isi teks untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian menganalisis unsur-unsur yang ada dalam teks tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Naskah A4 sebelumnya pernah diteliti oleh Edwar Djamaris dan diterbitkan dalam bentuk buku *Antologi Sastra Indonesia Lama I: Sastra Pengaruh Peralihan* (1985) dan transliterasi yang dibukukan dengan judul *Kabar Akhirat dalam Hal Kiamat* (Ar-Raniri, 1983). Naskah A4 yang diteliti oleh Edwar Djamaris adalah naskah Melayu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode Br 275 (dalam Sutaarga: ML 805).

Dalam buku antologi, Djamaris memberikan uraian tentang naskah dan menyajikan beberapa halaman suntingan teks. Sementara itu, dalam transliterasi yang dibukukan, Djamaris memberikan uraian lebih lengkap mengenai naskah dan menyajikan suntingan teks secara utuh. Menurut pembacaan penulis, metode yang digunakan oleh Djamaris dalam transliterasi yang dibukukan adalah metode kritis. Dari hasil penelitian, Djamaris menyebutkan bahwa naskah tersebut membicarakan tujuh bab, yaitu

- 1) kejadian Nur Muhammad;
- 2) kejadian Adam 'alaih-salam;

- 3) kejadian Maut dan sakaratul maut;
- 4) tanda-tanda kiamat;
- 5) kiamat;
- 6) neraka dan isinya; serta
- 7) sifat surga dan segala isinya (1985:77).

Pada bagian pengantar, Djamaris membahas riwayat dan karya dari pengarang naskah A4, yaitu Nuruddin Ar-Raniri (Ar-Raniri, 1983:14). Djamaris menyebutkan bahwa cerita dalam A4 selain didasarkan ayat-ayat Alquran dan Hadis, juga merupakan hasil interpretasi pengarang dan unsur kepercayaan masyarakat pada zaman itu, seperti dalam kutipan berikut: “*Kata mu'allif gafarallāhu 'anhu, 'Bahwa riwayat ini tiada kulihat pada asal Arabinya. Wallāhu a'lam*” (Ar-Raniri, 1983:17). Menurut Djamaris, pernyataan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa penyalin hanya menyajikan saja bagian cerita itu sesuai dengan apa yang didengarnya atau dibacanya. Fungsi cerita A4 menurut Djamaris adalah dapat mempertebal iman seseorang, khususnya mengenai rukun iman yang wajib dipercayai, yaitu percaya kepada hari akhirat dan hari kiamat (Ar-Raniri, 1983:17—18).

Penelitian lain mengenai A4 pernah digarap oleh Teguh Dewabrata (1990) dalam skripsinya yang berjudul “Kabar Kiamat: Suntingan Naskah dan Analisis tentang Mahdi, Dajjal, Isa, dan Yajuj wa Majuj.” Naskah yang digarap oleh Dewabrata adalah naskah berbahasa Jawa yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Biro Naskah Perpustakaan Sastra (sekarang Fakultas Ilmu

Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Museum Sana Budaya (Sono Budoyo) Yogyakarta. Metode yang digunakan Dewabrata adalah metode landasan. Dalam penelitiannya, Dewabrata menyajikan suntingan teks dan mendeskripsikan tokoh Imam Mahdi, Dajjal, Nabi Isa a.s., serta Yajuj dan Majuj dalam naskah A4.

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan naskah A4 sebagai naskah yang dibuat suntingan. Djamaris menggunakan naskah berbahasa Melayu, sedangkan Dewabrata menggunakan naskah berbahasa Jawa. Djamaris hanya mendaftarkan sembilan naskah A4, sedangkan Dewabrata mendeskripsikan enam naskah A4.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan naskah Melayu sebagai naskah yang akan dibuat suntingan. Penulis menginventarisasikan naskah A4 dari berbagai bahasa, termasuk naskah yang diinventarisasikan dan dideskripsikan oleh Djamaris dan Dewabrata. Penulis menginventarisasikan 74 naskah A4, tetapi hanya mendeskripsikan 45 naskah. Selain itu, penulis memasukkan informasi mengenai kategori naskah dan deskripsi naskah yang lebih lengkap.

G. Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca ataupun filolog yang ingin mendalami A4 dan menggugah masyarakat agar tertarik untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah klasik. Naskah A4 ini masih berpeluang untuk diteliti dengan menggunakan metode yang lain, seperti metode

landasan atau metode gabungan. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang alam setelah kehidupan di dunia.

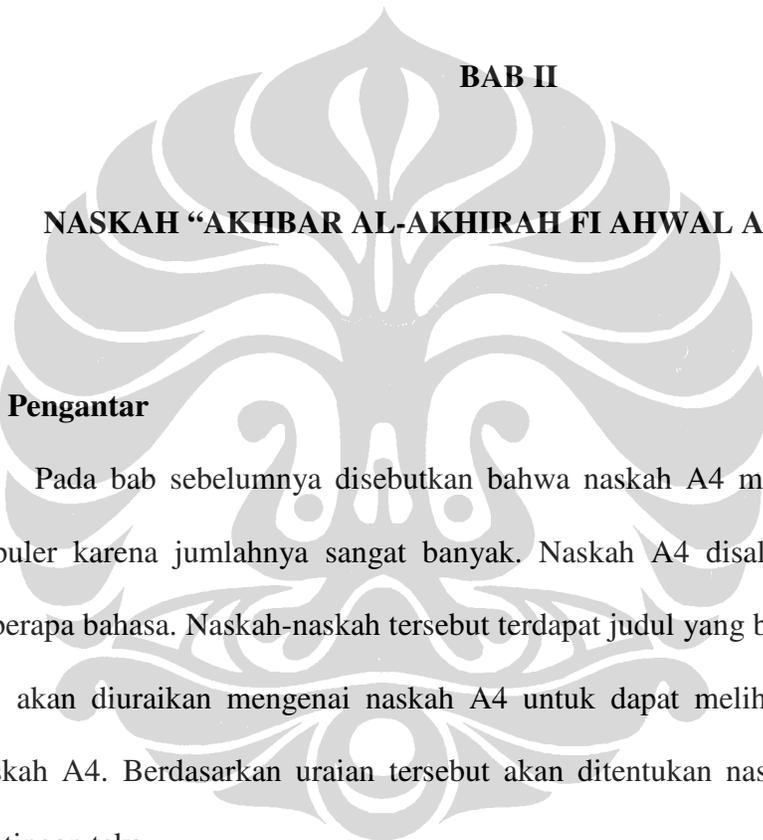
H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu, kemaknawian penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pembahasan mengenai naskah A4. Pada bab ini akan dijelaskan jumlah dan tempat naskah A4 disimpan. Selain itu, pada bab ini, kita akan mengetahui kondisi naskah. Setelah mengetahui kondisi naskah, penulis menentukan naskah dasar yang akan dijadikan edisi.

Bab ketiga menyajikan suntingan teks. Pada bab ini akan disajikan ringkasan isi teks, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi teks, dan daftar kata yang tidak lazim beserta definisinya. Penulis memberikan catatan terhadap teks pada catatan kaki. Pada akhir transliterasi penulis memberikan daftar kata yang diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman beserta definisinya sehingga memudahkan pembaca memahami teks.

Bab keempat membahas kajian gambaran alam kubur dalam naskah A4. Berdasarkan teks yang telah ditransliterasi, penulis mendeskripsikan isi teks tersebut dan menganalisisnya. Sementara itu, bab kelima berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dijelaskan sebelumnya dan saran dari penulis.



BAB II

NASKAH “AKHBAR AL-AKHIRAH FI AHWAL AL-KIYAMAH”

A. Pengantar

Pada bab sebelumnya disebutkan bahwa naskah A4 merupakan naskah yang populer karena jumlahnya sangat banyak. Naskah A4 disalin dan disadur dalam beberapa bahasa. Naskah-naskah tersebut terdapat judul yang berbeda-beda. Pada bab ini, akan diuraikan mengenai naskah A4 untuk dapat melihat persebaran naskah-naskah A4. Berdasarkan uraian tersebut akan ditentukan naskah yang akan dibuat suntingan teks.

B. Inventarisasi Naskah A4

A4 merupakan naskah jamak yang tersebar di empat negara, yaitu Indonesia, Belanda, Inggris, dan Jerman. Jumlah naskah A4 di dunia adalah 74 naskah.¹ Di

¹ Dalam penelitian Djamaris (1983), jumlah naskah A4 yang ditemukan adalah sembilan naskah.

Indonesia, terdapat 64 naskah A4 yang tersimpan di lima tempat penyimpanan naskah, yaitu di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (9 naskah), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (1 naskah), Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta (4 naskah), Keraton Surakarta (3 naskah), dan di Sulawesi Selatan (47 naskah).

Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berjumlah 9 naskah. Naskah-naskah tersebut, yaitu

- 1) W 48,
- 2) W 21,
- 3) Br 275,
- 4) CS 56,
- 5) KBG 437.
- 6) KBG 423,
- 7) Br 407,
- 8) W 306², dan
- 9) 369 (lontar).

Naskah A4 yang tersimpan di Biro Naskah Perpustakaan Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia Depok adalah naskah Th. P. 99. Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta berjumlah 4 naskah, yaitu

² Naskah ini hanya memuat kumpulan hadits sehingga tidak dideskripsikan lebih lanjut.

- 1) PB A.73 (kode baru MSB/I.15),
- 2) PB C 97 (kode baru: MSB/I.16),
- 3) PB C.41 (kode baru MSB/I.17),
- 4) dan 327 (naskah cetak).

Sementara itu, di Surakarta, tersimpan 3 naskah A4, yaitu

- 1) KS 386.11,
- 2) KS 512.3, dan
- 3) KS 513.11.

Jumlah naskah yang ditemukan di Sulawesi Selatan adalah 47 naskah. Informasi mengenai naskah-naskah ini diperoleh dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Sulawesi Selatan* yang disusun oleh Paeni dkk. (2003). Setelah menelusuri katalog, penulis memperoleh informasi bahwa tidak semua naskah yang terdaftar sebagai naskah A4 di Sulawesi Selatan mengandung isi teks yang sama dengan isi teks naskah Melayu yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Oleh karena itu, penulis hanya mendaftarkan, tetapi tidak mendeskripsikan naskah A4 di Sulawesi Selatan yang melenceng³ dari naskah Melayu yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

³ Naskah dikatakan melenceng karena isi teks tidak mempunyai kesamaan dengan naskah Melayu yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Teks berisi campuran dari doa, azimat, ramalan, tarekat, salat, taharah, dan sebagainya. Oleh karena itu, naskah yang tidak sesuai tersebut hanya didaftarkan, tetapi tidak dideskripsikan.

Naskah yang mempunyai kesamaan dengan naskah Melayu yang terdapat di

Perpustakaan Nasional berjumlah 21 naskah, yaitu

- 1) No.01/MKH/29/Maros/UP Rol 10 No.29;
- 2) No.01/MKH/2/Maros/UP Rol 11 No.2;
- 3) No.01/MKH/23/Unhas/UP Rol 11 No.23;
- 4) No.01/MKH/4/Unhas/UP Rol 11 No.4;
- 5) No.01/MKH/12/Unhas/UP Rol 16 No.12;
- 6) No.01/MKH/4/Unhas/UP Rol 22 No.4;
- 7) No.01/MKH/47/Unhas/UP Rol 23 No.47;
- 8) No.01/MKH/19/Unhas/UP Rol 24 No.19;
- 9) No.01/MKH/41/Unhas/UP Rol 24 No.40;
- 10) No.01/MKH/15/Unhas/UP Rol 28 No.15;
- 11) No.01/MKH/17/Unhas/UP Rol 29 No.17;
- 12) No.01/MKH/9/Unhas/UP Rol 38 No.9;
- 13) No.01/MKH/10/Unhas/UP Rol 38 No.10;
- 14) No.01/MKH/12/Unhas/UP Rol 38 No.12;
- 15) No.01/MKH/35/Unhas/UP Rol 38 No.35;
- 16) No.01/MKH/31/Unhas/UP Rol 39 No.31;
- 17) No.01/MKH/16/Unhas/UP Rol 40 No.16;
- 18) No.01/MKH/22/Unhas/UP Rol 40 No.22;
- 19) No.01/MKH/19/Unhas/UP Rol 42 No.19;
- 20) No.01/MKH/31/Unhas/UP Rol 45 No.31; dan

21) No.01/MKH/34/Unhas/UP Rol 45 No.34.

Sementara itu, naskah yang melenceng isinya⁴ dari naskah Melayu di Perpustakaan Nasional berjumlah 26 naskah, yaitu

- a. No.01/MKH/7/Maros/UP Rol 6 No.7;
- b. No.01/MKH/9/Maros/UP Rol 9 No.9;
- c. No.01/MKH/11/Maros/UP Rol 9 No.11;
- d. No.01/MKH/13/Unhas/UP Rol 11 No.13;
- e. No.01/MKH/29/Unhas/UP Rol 17 No.29;
- f. No.01/MKH/19/Unhas/UP Rol 21 No.19;
- g. No.01/MKH/27/Unhas/UP Rol 21 No.27;
- h. No.01/MKH/30/Unhas/UP Rol 24 No.30;
- i. No.01/MKH/40/Unhas/UP Rol 24 No.40;
- j. No.01/MKH/3/Unhas/UP Rol 25 No.3;
- k. No.01/MKH/5/Unhas/UP Rol 26 No.5;
- l. No.01/MKH/1/Unhas/UP Rol 27 No.1;
- m. No.01/MKH/25/Unhas/UP Rol 28 No.25;
- n. No.01/MKH/10/Unhas/UP Rol 29 No.10;
- o. No.01/MKH/11/Unhas/UP Rol 29 No.11;
- p. No.01/MKH/24/Unhas/UP Rol 29 No.24;

⁴ Naskah dikatakan melenceng karena isi teks tidak mempunyai kesamaan dengan naskah Melayu yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Teks berisi campuran dari doa, azimat, ramalan, tarekat, salat, taharah, dan sebagainya. Oleh karena itu, naskah yang tidak sesuai tersebut hanya didaftarkan, tetapi tidak dideskripsikan.

- q. No.01/MKH/19/Unhas/UP Rol 32 No.19;
- r. No.01/MKH/21/Unhas/UP Rol 32 No.21;
- s. No.01/MKH/20/Unhas/UP Rol 33 No.20;
- t. No.01/MKH/1/Unhas/UP Rol 37 No.1;
- u. No.01/MKH/11/Unhas/UP Rol 38 No.11;
- v. No.01/MKH/18/Unhas/UP Rol 30 No.18;
- w. No.01/MKH/1/Unhas/UP Rol 41 No.1;
- x. No.01/MKH/2/Unhas/UP Rol 41 No.2;
- y. No.01/MKH/22/Unhas/UP Rol 46 No.22; dan
- z. No.01/MKH/30/Unhas/UP Rol 46 No.30.

Di Belanda, terdapat 8 naskah A4. Tujuh naskah tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan satu naskah tersimpan di Athenaeum Bibliotheek Deventer. Naskah-naskah tersebut, yaitu

- 1) Cod.Or. 1960,
- 2) Cod.Or. 3201,
- 3) Cod.Or. 7351,
- 4) Cod.Or. 1626,
- 5) Cod.Or. 8544,
- 6) SOAS 41754,
- 7) Or. 8668, dan
- 8) ABD 1834 XXX di Athenaeum Bibliotheek Deventer.

Di Inggris, satu naskah A4 tersimpan di Perpustakaan Bodleian Universitas Oxford, yaitu naskah Skeat Collection MS 7. Sementara di Jerman, terdapat satu naskah yang tersimpan di Preussische Staatsbibliothek, yaitu naskah Schoeman V 5.

C. Deskripsi Naskah A4

Setelah diinventarisasi, selanjutnya akan dideskripsikan kondisi fisik naskah A4. Deskripsi naskah diurutkan menurut bahasa yang digunakan dalam naskah, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Aceh, Bugis, Makassar, dan Arab. Pemilahan ini hanya untuk memudahkan dalam mengklasifikasi naskah.

1. Naskah Berbahasa Melayu

Jumlah naskah A4 berbahasa Melayu adalah 11 naskah. Berikut ini adalah deskripsi naskah-naskah Melayu.

a. Naskah A

Naskah ini berkode W 48 (dalam Sutaarga: ML 803). Ukuran naskah 32x20cm. Jumlah halaman 260, setiap halaman terdiri dari 15 baris (kecuali halaman 1—2 hanya 7 baris). Isi teks terdiri atas atas tujuh bab (Sutaarga dkk., 1972), yaitu (1) kejadian Nur Muhammad; (2) kejadian Adam; (3) Maut; (4) hal kiamat dan barang yang *ta'aluq* (berhubungan) kepadanya; (5) permulaan kiamat; (6) neraka dan isinya; dan (7) surga dan sifat segala isinya.

Aksara yang digunakan adalah Arab dalam bahasa Melayu, berbentuk prosa. Tulisan cukup jelas, tetapi pada halaman yang dilaminasi, tulisan tidak jelas dan sulit dibaca karena *mlobor*. Aksara ini ditulis dengan tinta berwarna hitam serta tinta merah untuk rubrikasi dan tulisan dalam bahasa Arab (kutipan ayat Alquran dan Hadis).



Gambar 1. Kondisi fisik naskah A yang rapuh pada halaman yang berisi rubrikasi yang ditulis dengan tinta merah (kiri). Halaman naskah yang dilaminasi, tulisan tidak jelas, dan tinta tembus hingga halaman di belakangnya (kanan).

Kondisi naskah sudah tidak baik. Kertas tebal, tetapi rapuh dan mudah robek. Bahkan, ada lembaran naskah yang dilaminasi untuk mempertahankan bentuknya. Kertas berwarna kuning kecokelat-cokelatan. Naskah sudah dalam bentuk jilidan, menggunakan karton tebal berwarna dasar ungu dikombinasikan dengan warna coklat muda yang membentuk lingkaran tidak beraturan. Nomor naskah terdapat di bagian kulit depan pada sudut kiri atas, bagian punggung naskah sisi bawah, dan halaman pelindung depan. Di punggung buku bagian tengah terdapat tulisan “DAKAJIKOE LHAKAÏK”.

Sampul buku tertulis “AKHBAR AL-AKHIRAH FI AHWAL AL-”. Meskipun sudah rapuh, jilidan naskah masih cukup bagus dan rapi. Begitu pula dengan kuras naskah, masih jelas terlihat ada sepuluh kuras. Masing-masing kuras berjumlah dua belas lembar kertas.

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa jenis propatria. Kata alihan terdapat pada halaman verso naskah di bagian kiri bawah. Nomor halaman ditulis pada setiap halaman ganjil (halaman verso naskah) dengan menggunakan pensil di bagian kanan atas. Naskah ini memiliki cap air dengan gambar lingkaran dan di tengahnya terdapat singa yang menghadap ke kiri sambil memegang pedang. Kertas ini diproduksi oleh van der Ley, tetapi tidak diketahui informasi mengenai tahun pembuatan kertas ini.



Gambar 2. Kondisi naskah yang mudah patah dan dilaminasi (kiri). Punggung naskah (tengah). Tulisan di halaman depan naskah (kanan).

Djamaris (1983:21) menyebutkan bahwa judul naskah ini dikutip dari halaman lima naskah tersebut, yang berbunyi, “Maka kunamai kitab ini *Akhbar al-Akhirati fi Ahwali al-Qiyamat*, artinya segala cerita ia akhirat pada menyatakan hari kiamat.” Nama pengarang cerita tercantum dalam halaman

tiga, yaitu Syekh Nuruddin Ibn Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad Hamid. Dalam kolofon, tertulis tanggal selesai penyalinan naskah, yaitu “Tamatlah al-Kitab Khabaru 'al-Qiyamah hari 4 bulan 8 tahun V Hijriah 1273 (1857).”

b. Naskah B

Naskah ini berkode W 21 (dalam Sutaarga: ML 805). Ukuran naskah 21x17cm. Jumlah halaman 104, setiap halaman terdiri atas 11 baris (kecuali halaman terakhir hanya 9 baris). Isi teks terdiri atas satu bab, yaitu bab yang ketiga dari naskah A4 tentang Maut dan sakaratul maut. Pada halaman 103 terdapat keterangan penutup dan nama penyalin, yang berbunyi, “Tama(t) alkalam wallahu ‘alam hadzal kitābul hikāyatul maut. Ingkang anulis Muhammad ‘Arif.” Selain itu, ada satu halaman tambahan (halaman 104) yang merupakan pengulangan sebagian dari halaman 1 dan 2. Teks pada halaman terakhir ini tidak diselesaikan oleh penyalin. Tidak diketahui apa fungsi dari halaman terakhir tersebut.

Aksara yang digunakan adalah Arab dalam bahasa Melayu. Naskah ditulis dengan ukuran huruf yang besar, berbentuk prosa. Aksara ini ditulis dengan tinta berwarna hitam serta tinta merah untuk rubrikasi dan tulisan dalam bahasa Arab (kutipan ayat Alquran dan Hadis). Tulisannya masih dapat dibaca walaupun kadang-kadang gaya penulisan membuat tulisan menjadi sulit dibaca. Di samping itu, ejaan penulisan pun berbeda, terutama dalam

penulisan sebuah suku kata yang diakhiri dengan vokal, misalnya, kata *neraka* tertulis نَارِكَا.

Kondisi naskah masih baik. Kertas tebal, tetapi rapuh dan mudah robek. Kertas berwarna kuning kecokelat-cokelatan. Naskah sudah dalam bentuk jilidan, menggunakan karton tebal berwarna dasar ungu dikombinasikan dengan warna cokelat muda yang membentuk lingkaran tidak beraturan. Jilidan naskah masih bagus, tetapi kuras naskah tidak terlihat karena sudah membaur satu sama lain. Nomor naskah terdapat di bagian kulit depan pada sudut kiri atas, bagian punggung naskah sisi bawah, dan halaman pelindung depan. Sampul buku tertulis “AKHBAR AL-AKHIRAH”. Pada halaman pelindung akhir terdapat tulisan “malik almut” dengan posisi terbalik. Di halaman pelindung awal, terdapat tulisan “hikayat almut bab III”.



Gambar 3. Naskah sudah dalam bentuk jilidan, tetapi kuras naskah tidak terlihat karena sudah membaur satu sama lain (kiri).

Kertas naskah tebal, tetapi rapuh, mudah robek, serta berwarna kuning kecokelat-cokelatan (kanan).

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa jenis propatria dengan delapan garis bayang horizontal dan garis bayang vertikal. Kata alihan

terdapat pada halaman verso naskah di bagian kiri bawah. Nomor halaman ditulis pada setiap halaman ganjil (halaman verso naskah) dengan menggunakan pensil di bagian kanan atas. Naskah ini memiliki cap air dengan gambar pagar yang mengelilingi singa yang menghadap ke kanan sambil memegang pedang dan prajurit yang juga menghadap ke kanan yang memegang tongkat dengan sebuah topi di ujungnya. Cap air ini diproduksi oleh B. Cramer pada tahun 1711.

c. Naskah C

Naskah ini berkode Br 275 (dalam Sutaarga: ML 804). Ukuran naskah 21x17cm. Jumlah halaman 238. Jumlah baris dalam tiap halaman adalah 12—26 baris. Isi teks terdiri atas atas tujuh bab, yaitu (1) kejadian Nur Muhammad; (2) kejadian Adam; (3) Maut; (4) hal kiamat dan barang yang takluk kepadanya; (5) permulaan kiamat; (6) neraka dan isinya; dan (7) surga dan sifat segala isinya.

Aksara yang digunakan adalah Arab dalam bahasa Melayu dan ditulis dengan jelas, berbentuk prosa. Aksara ini ditulis dengan tinta berwarna hitam serta tinta merah untuk rubrikasi dan tulisan dalam bahasa Arab (kutipan ayat Alquran dan Hadis).

Kondisi naskah masih baik. Kertas tipis, rapuh, dan mudah robek. Kertas berwarna kuning kecokelat-cokelatan. Naskah sudah dalam bentuk jilidan, menggunakan karton tebal berwarna dasar ungu dikombinasikan

dengan warna coklat muda yang membentuk pola aliran sungai. Nomor naskah terdapat di bagian kulit depan pada sudut kiri atas dan bagian punggung naskah sisi bawah. Kuras naskah masih bagus dan terlihat ada lima kuras dengan masing-masing dua puluh dua lembar kertas.



Gambar 4. Kata alihan dalam naskah dan garis tepi naskah (kiri). Judul naskah pada halaman depan naskah (kanan).

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan delapan garis bayang horizontal dan garis bayang vertikal. Akan tetapi, empat halaman terakhir naskah menggunakan kertas folio bergaris vertikal. Naskah memiliki garis bantu untuk menulis dan garis tepi. Kata alihan terdapat pada halaman verso naskah di bagian kiri bawah dan dimulai dari halaman enam. Nomor halaman ditulis pada setiap halaman genap (halaman verso naskah) dengan menggunakan pensil di bagian kanan atas.

Naskah ini tidak mempunyai cap air. Dalam naskah tidak dijumpai nama pengarang maupun judul cerita ini. Pada halaman pertama dijumpai keterangan “Kemudian daripada cerita hari kiamat.” Isinya sama dengan naskah W 48 (Djamaris, 1983:23). Naskah ini mempunyai kolofon. Dalam kolofon tersebut tertulis keterangan naskah selesai disalin, yaitu pada hari Khamis, 12 Rajab 1127H.

d. Naskah D

Naskah ini berkode Cod.Or. 1960. Naskah ini berkode Cod.Or. 1960 dengan jumlah halaman 228. Teks “Akhbar Al-Akhirah Fi Ahwal Al-Kiyamah” terintegrasi dengan teks lain dan berada di urutan kedua (halaman 91—308). Teks pertama berjudul “Kitab Seribu Masa’il”. Eskatologi ini ditulis oleh Nuruddin ibn Ali Hasanji ibn Muhammad (ar-Raniri) pada 1052/1642—1643.

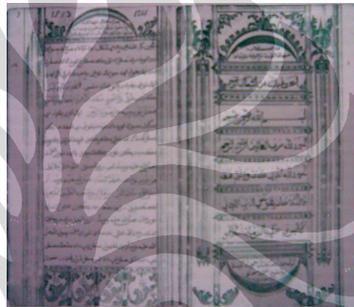
Ukuran naskah 26x20 cm dan terdapat rubrikasi. Teks ditulis 15—17 baris di kertas laid Belanda. Cap air dalam kertas tertulis fleur-de-lis dengan LV G dan I H serta J HESELS dan V. Kertas ini diproduksi sekitar abad ke-18.

Dalam kolofon, tertulis keterangan naskah selesai disalin, yaitu “Hijrat Nabi saw dua ribu dua ratus empat bulan pada bulan Rabiul akhir enam belas hari bulan pada hari Khamis (pada waktu itu habis kitab ini disurat).” Tahun dua ribu dua ratus tentu saja kesalahan penyalin, seharusnya Khamis, 16 Rabiul akhir 1200 atau 16 Februari 1786. Dalam halaman sembilan puluh disebutkan bahwa naskah disalin di Kampung Krukut.

Di halaman terakhir (halaman 309) ada daftar orang-orang yang membayar zakat mereka. Dalam naskah ada lubang yang merusak teks, terutama halaman 252—265 (Wieringa, 1998:187—188).

e. Naskah E

Naskah ini berkode Cod.Or. 3201 dengan jumlah halaman 87 (folio). Isinya sama dengan naskah Cod.Or. 1960. Bab I dimulai dari halaman 4; Bab II di halaman 7; Bab III di halaman 16; Bab IV di halaman 68; dan Bab VII di halaman 75. Bab IV dan V tidak ditandai oleh penyalin (Wieringa, 1998).



Gambar 5. Fisik naskah Cod.Or. 3201 (Wieringa, 1998)

f. Naskah F

Naskah ini berkode Cod.Or. 7351 dengan jumlah halaman 135 (folio). Teks ini terintegrasi dengan teks lain dan berada di urutan pertama. Teks ini berjudul “Aḫbar al-ākīrah”. Teks ditulis di kertas Eropa ukuran 21x16,5 cm dengan cap air propatria. Pada setiap halaman, teks ditulis delapan belas baris dengan tulisan rapi. Di sampul naskah tertulis nama pemilik naskah, yaitu Haji Muhammad Kolanah bin Fakir (Ricklefs, 1977b).

g. Naskah G

Naskah ini berkode Cod.Or. 1626 dengan jumlah halaman 19. Teks ini terintegrasi dengan teks lain dan berada di urutan kedua (halaman 12—30). Teks ini berjudul “Hikayat Hari Kiamat” sebagaimana disebutkan dalam daftar François Valentijn; c.f. “Kitab al qiyamah” dan “Akhbar al akhirah”. Juynboll, 1899:273—274 (CCLXXXIX 1—2).

Wieringa (1998a:26) menyebutkan teks ini menceritakan Nabi saw berbicara kepada sahabat dan jamaah tentang hari perhitungan. Naskah ini pernah diteliti dan dibuat transliterasinya oleh Hifni Muchtar (1985) dalam bentuk skripsi.

h. Naskah H

Naskah ini berkode Cod.Or. 8544 dengan jumlah halaman 112 (folio). Teks ditulis di kertas Eropa ukuran 27,5x19,5 cm dengan cap air vrijheid dengan LVG (Voorn 106). Pada setiap halaman, teks terdapat sembilan belas baris dengan tulisan yang jelas. Kertas bolong-bolong di bagian margin karena dimakan ngengat. Di halaman dua rekto naskah tertulis tahun 1822 dan nama pemilik naskah, yaitu Muhammad Jan Abas Bani (Wieringa, 1998b).

i. Naskah I

Naskah ini berkode ABD 1834 XXX yang bernomorurut de G 2776, cupboard no. 10 O 8. Teks ini terintegrasi dengan teks lain dan berada di

urutan kedua puluh sembilan. Naskah ini berisi 46 teks, antara lain teks Bugis, doa, azimat, surat, syair, dan ilmu fikih lainnya. Teks ini berjudul “Akhbar al akhirah” yang merupakan sebuah bagian dari permulaan karya Nuruddin Ar Raniri (Iskandar, 1999b:941—942).

j. Naskah J

Naskah ini berkode Skeat Collection MS 7 dengan judul “Akhbar al-ākhirah” karya Nuruddin ar-Rāniri. Naskah ini disalin tahun 1291 H (1847 M) oleh Ēnci’ Rukiah ibn Muhammad ‘Ali di Kampung Pangkalan Batu, Kēlang. Jumlah halaman 60 (folio). Teks ditulis di kertas Eropa ‘AG’ dengan ukuran 24x17 cm (Ricklefs, 1977:127).

k. Naskah K

Naskah ini berkode Schoeman V 5 dengan jumlah halaman 89. Nomor halaman ditulis dengan tinta dalam angka Barat. Nomor halaman sangat unik karena setelah halaman dua puluh, nomor kembali ke awal, yaitu nomor satu dan seterusnya. Ukuran naskah 33,5x21 cm. Teks ditulis di atas kertas Eropa. Ada dua jenis kertas yang digunakan, yaitu kertas pertama agak tebal dan kertas kedua agak tipis. Warna kertas putih kekuningan dan kondisi kertas masih bagus (bersih). Cap air dalam naskah, yaitu erve weymuller dan concordia resparvae crescunt mengelilingi perisai (kertas pertama), serta van gelder dan perisai berbunga (kertas kedua). Kata alihan terdapat pada setiap

enam halaman folio, kecuali kata alihan di kuras pertama tiap empat folio. Mungkin mengikuti susunan kuras asal, yaitu di lembar akhir setiap kuras. Teks terdapat dalam enam belas baris dengan ukuran teks 19,5x13 cm.

Rubrikasi digunakan untuk perkataan tertentu, ayat Arab, dan perkataan tanda baca. Tulisan cantik dan bergaya. Tanda harakat menggunakan tinta hitam dalam ayat Arab dan perkataan tertentu untuk menentukan sebutan yang benar seperti di halaman sebelas folio. Teksnya ditulis besar. Perkataan tertentu dan kepala bab dan pasal ditulis besar dan tebal dalam tinta hitam dan merah. Sampul jilid menggunakan kertas marmer berwarna cokelat. Naskah ini disalin tahun 1052 H (1642 M) atas perintah Sultan Safiatuddin, Aceh (Ahmad, 1992).

2. Naskah Berbahasa Jawa

Jumlah naskah A4 berbahasa Jawa adalah 11 naskah. Berikut ini adalah deskripsi naskah-naskah Jawa.

a. Naskah L

Naskah ini berkode CS 56. Ukuran naskah 20x16,5 cm. Jumlah halaman 195, setiap halaman terdiri dari 16 baris (kecuali halaman 1—3 hanya 15 baris, halaman 104—105 hanya 12 baris, dan halaman 183 hanya 6 baris). Isi teks terdiri atas (1) perjalanan Nabi Muhammad saw ke surga dan neraka, (2) pernikahan Ali dengan Pretimah, (3) Ajaran Nabi Muhammad kepada

Pretimah berkenaan dengan kewajiban seorang wanita sebagai istri, dan (4) Perang yang dipimpin Ali dan Raja Hambur. Halaman kosong tanpa teks terdapat di bagian akhir sebanyak tujuh halaman, berisi kotak kolom tulisan bergaris.

Teks ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa, berbentuk macapat. Penulisan aksara kurang baik, dalam hal ini tidak konsisten dengan ukuran maupun jarak antara satu aksara dengan aksara lain. Aksara ini ditulis dengan tinta berwarna hitam.

Keadaan fisik naskah baik dan terawat. Naskah ini menggunakan kertas Eropa berwarna kuning kecokelat-cokelatan. Naskah sudah dalam bentuk jilidan, menggunakan karton tebal berwarna dasar ungu dikombinasikan dengan warna cokelat muda yang membentuk lingkaran tidak beraturan. Nomor naskah terdapat di bagian kulit depan, sudut kiri atas, dan bagian punggung naskah sisi bawah. Kertas tipis berwarna kuning kecokelat-cokelatan sehingga tulisan menjadi tembus pandang antara halaman satu dengan halaman lainnya yang ada di baliknya.

Pada bagian awal teks disebutkan perihal naskah yang ditulis dalam bahasa Belanda dan Jawa, masing-masing dengan aksara Latin dan Jawa.

Gouw-eigendom
 Bebuka: Kabar Kiamat
 Afschriften naar een kropak van het Bataviaas Genootschap
 van K en W (voorlopig No. 369) gedeelte
 En vooinen van een overzicht van den inhoud dag Raden Pandji
 Soerjawidjaja, Batavia 1867

Punika Serat Kabar Kiamat, nyariosaken Kanjeng Nabi Muhammad ketimbalan ingkang Mahasuci, kalih Pretimah sami. Tetedhaken⁵ saking serat kropak. Wondene gancari pung ing cariyos sampun kasebutaken wonten kados dene ing ngandap punika.

Terjemahan:

milik pribadi
pembukaan: Kabar Kiamat
naskah ini disalin dari sebuah naskah kropak milik Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (nomor sementara 369)
dan ikhtisar dari isi naskah ini disampaikan oleh Raden Pandji Soerjawidjaja, di Batavia, tahun 1867.

Serat Kabar Kiamat ini mengisahkan perihal kepergian Kanjeng Nabi Muhammad tatkala dipanggil oleh Yang Mahasuci, bersama-sama dengan Pretimah. (Naskah ini merupakan salinan dari serat kropak (lontar). Adapun penjelasan mengenai isi cerita, telah disebutkan dalam ikhtisar, dari awal hingga akhir seperti tersebut di bawah ini.

Pada pengantar disebutkan naskah mulai disalin pada hari Ahad sore, bulan Jumadil Akhir, tanggal satu, tahun Be. Dalam kolofon disebutkan naskah selesai disalin pada hari Rabu, 29 Mei 1867. Ada cap air bertuliskan concordia yang diproduksi oleh van der Ley, tetapi tidak diketahui tahun produksinya.

⁵ Menurut penulis, maksud *tetedhaken* adalah *tatedhaken*.

b. Naskah M

Naskah ini berkode KBG 437. Ukuran naskah 20,5x16,5 cm. Jumlah halaman 218, setiap halaman terdiri sepuluh baris (kecuali halaman 218, terdiri dari lima baris). Aksara yang digunakan adalah aksara pegon (aksara Arab berbahasa Jawa), berbentuk tembang macapat. Aksara ini ditulis dengan tinta berwarna hitam *mlobor*. Dalam penelitian Dewabrata disebutkan bahwa isi teks terdiri atas (1) pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, (2) kewajiban setiap Muslim menjalankan syariat, (3) datangnya Imam Mahdi, (4) Imam Mahdi sebagai pemimpin dunia, (5) hadirnya Dajal, (6) pertempuran Imam Mahdi dan Dajal, (7) turunnya Nabi Isa mengalahkan Dajal, (8) munculnya Jamakjuja⁶ dan kematiannya oleh Nabi Isa, (9) wafatnya Nabi Isa dan Imam Mahdi, (10) terjadinya kiamat, dan (11) kehidupan setelah kematian (akhirat), dan (12) kehidupan di surga.

Keadaan fisik naskah masih cukup baik. Naskah sudah dijilid, dengan karton tebal berwarna dasar hitam, dipadukan dengan gambar seperti pola batik segi empat berwarna merah. Kertas berwarna kuning kecokelat-cokelatan. Pada bagian tertentu berlubang, robek, dan kotor. Nomor halaman terdapat pada kulit muka sebelah kiri atas dan pada bagian punggung naskah, sisi bawah. Pada halaman sampul terdapat nomor halaman dan tulisan Jav. Hs B.G pada halaman berikutnya. Di bagian akhir teks, hanya disebutkan bahwa

⁶ Maksud dari Jamakjuja di sini adalah Yajuj dan Majuj.

cerita tamat, tetapi tidak disebutkan keterangan kapan naskah ini mulai dan selesai ditulis. Cap air tidak ditemukan dalam naskah.

c. Naskah N

Naskah ini berkode KBG 423. Ukuran naskah 20,5x17 cm. Jumlah halaman 143. Setiap halaman terdiri dari 10 baris, kecuali halaman 143 terdiri dari 6 baris. Aksara yang digunakan adalah aksara pegon. Penulisan aksara cenderung kecil, tetapi jelas untuk dibaca. Aksara ini ditulis dengan tinta berwarna hitam tipis. Isi teks terdiri atas (1) pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad saw; kewajiban setiap Muslim menjalankan syariat; janji Allah kebahagiaan bagi orang yang menjalankan perintahnya, (2) siksa kubur bagi orang yang mengingkari Allah; ajaran yang dibawa Nabi saw, (3) kewajiban menjalankan rukun Islam, (4) Nur Muhammad, (5) dibangkitkannya manusia dari mati, (6) terjadinya kiamat, (7) kehidupan setelah kematian (akhirat), dan (8) pemandangan tentang surga.

Keadaan fisik naskah masih baik. Naskah sudah dalam bentuk jilidan yang rapi, menggunakan karton tebal berwarna coklat tua untuk sampulnya, dan warna hitam untuk punggungnya. Kertas masih cukup baik, warna sedikit menguning, pada bagian tertentu terdapat lubang kecil yang kemungkinan karena serangan serangga. Nomor naskah terdapat di sampul muka sudut kiri atas dan bagian punggung naskah.

Pengantar naskah ini sama dengan naskah KBG 437. Adapun kolofon menyebutkan keterangan teks cerita tersebut tamat dan harapan dari penyalin naskah kepada para pembaca untuk mengamalkannya. Pada halaman pelindung kedua dari belakang naskah terdapat tulisan cetak Jav. Hbs & B.G., sedangkan pada halaman pelindung pertama terdapat angka romawi CCCCCLXXI, di bagian bawahnya adalah nomor naskah 423.

d. Naskah O

Naskah ini berkode Br 407. Ukuran naskah 21x17 cm. Jumlah halaman 177. Setiap halaman terdiri atas 14 baris, kecuali halaman 177 hanya terdiri dari 6 baris. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa bahasa Jawa, berbentuk tembang macapat. Penulisan aksaranya cukup baik dan tertata rapi dengan diberi garis batas tepi. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab.

Keadaan fisik naskah masih sangat baik. Kertas berwarna kekuning-kuningan. Naskah ini sudah dijilid dengan karton tebal berwarna cokelat tua. Tinta yang digunakan berwarna hitam kontras. Informasi mengenai asal naskah disebutkan dalam bahasa Belanda di halaman pertama, yaitu

naar een hs
van den Heer
J. Kramers te Malang

terjemahan:
sebuah naskah

dari bapak J. Karamers
di Malang.

Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa Brandes mendapatkan naskah ini dari J. Kramers di kota Malang. Namun, sayangnya tidak dijelaskan kapan terjadinya serah terima itu. Naskah Br 407 ini setelah dicermati ternyata isi cerita, susunan pupuh termasuk jumlah baitnya, sama dengan yang terdapat dalam naskah KBG 437.

e. Naskah P

Naskah ini berkode Th. P. 99. Judul naskah adalah “Khabar Ngakerat” Ukuran naskah 20,5x15 cm. Jumlah halaman 134. Jumlah larik setiap halaman bervariasi antara 17—19, tergantung besar kecilnya aksara. Penulisan teks menggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa, berbentuk tembang. Aksara ini ditulis dengan tinta berwarna hitam dan pada beberapa bagian halaman sudah banyak yang *mlobor*. Isi teks terdiri atas (1) pujian kepada Allah dan Nabi saw, (2) kewajiban melaksanakan ibadah agama, (3) kejadian-kejadian awal yang menandai terjadinya kiamat, (4) kedatangan Nabi Isa, Dajal, Jamakjuja⁷, dan Dabatul Ard menjelang kiamat, (5) kelahiran Dajal dan pengaruh buruknya, (6) Nabi Isa diutus untuk mengendalikan kehidupan dunia, (7) munculnya Jamakjuja dan Dabatul Ard, (8) siksa kubur, (9) terjadinya kiamat, dan (10) kehidupan akhirat.

⁷ Maksud dari Jamakjuja di sini adalah Yajuj dan Majuj.

Keadaan fisik naskah sudah rusak. Bundel naskah sudah tidak menyatu dengan isi dan benang-benang jahitan terurai ke luar. Kulit naskah cacat pada beberapa bagian dan warnanya memudar. Kertas lapuk dan banyak ditemui lubang kecil maupun besar karena dimakan oleh ngengat. Lubang-lubang tersebut membuat beberapa aksara menjadi hilang sehingga menyulitkan pembacaan. Warna kertas putih kecokelat-cokelatan.

Pengantar dalam naskah tertulis pada pupuh pertama yang berbunyi, “Awalnya karena tembang Dhangdhanggula ditulislah (kitab ini) pada hari Kamis Kliwon, bulan kedua puluh tujuh, masa kesembilan, wukunya Wukir, bulan Rabiul Akhir, tahun Wawu, 1755 Jawa (sekitar 1833 M).”

Pigeaud mendapatkan naskah ini dari seorang kerabat keraton Surakarta, bernama Soemahatmaka. Hal ini diketahui dari catatan Pigeaud pada halaman pertama naskah, yaitu “Risalah bait-bait ini dikerjakan oleh Soemahatmaka, pada tanggal 2 Juli 1930.” Teks ini telah dicetak menjadi sebuah buku pada tahun 1923 oleh penerbit Tan Khoen Swie Kediri *Kabar Kijamat*. Pada halaman sampul buku cetakan terdapat keterangan sebagai berikut.

Kitab *Kabar Kiamat* ini disadur langsung dari kitab ilmu agama Islam, berisi akan ramalan di masa datang berkenaan dengan datangnya akhir zaman.

Berdasarkan candrasengkala dari pengarang, (kitab ini) telah ditulis dalam masa seratus tahun dengan bentuk tembang macapat, dikeluarkan dalam suatu cetakan oleh yang merawat kitab ini.

f. Naskah Q

Naskah ini berkode PB A.73 (MSB/I.15). Informasi mengenai naskah ini diperoleh dari katalog naskah yang disunting oleh Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (1990:548). Judul naskah adalah “Tarjamah Qur'an”. Teks ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Teks ini berbentuk macapat dengan jumlah halaman 258. Teks yang berupa kutipan dari Alquran dan sumber lain ini merupakan jenis sastra khas di Jawa, disebutkan *Kabar Kiyamat*. Ringkasan isi naskah ini pernah dibuat oleh R. Tanojo sebanyak dua halaman, tersimpan bersama naskah aslinya. Halaman depan dan belakang naskah ini hilang sehingga tidak ditemukan mengenai asal naskah. Berdasarkan jenis kertas serta corak tulisannya, penyalinan diperkirakan sekitar 1870-an, mungkin di Surakarta.

g. Naskah R

Naskah ini berkode PB C.97 (MSB/I.16). Informasi mengenai naskah ini diperoleh dari katalog naskah yang disunting oleh Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (1990:548—549).

Judul naskah adalah “Tarjamah Qur'an”. Jumlah halaman naskah adalah 176. Teks ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa berbentuk prosa. Naskah ini terdiri atas tiga buku tulis dengan isi sebagai berikut.

- 1) Dimulai dengan rukun iman, sifat Tuhan atau sifat dua puluh, seterusnya terjemahan surat Al Baqarah ayat 171 dan surat lainnya yang berkaitan dengan hari akhir atau hari kiamat.
- 2) Terjemahan surat Saba ayat 29 sampai dengan surat A'la awal.
- 3) Terjemahan Alquran yang berkaitan dengan hari kiamat dimulai dari surat A'la dan berakhir dengan surat An Naas.

Pada halaman satu terdapat keterangan bahwa petikan Alquran ini diambil dari terjemahan dalam bahasa Jawa yang konon digarap oleh Bagus Ngarpah. Tidak jelas penyalinan naskah di mana. Jika melihat bahan naskah dapat diperkirakan disalin pada awal abad ke-20.

h. Naskah S

Naskah ini berkode PB C.41 (MSB/I.17). Informasi mengenai naskah ini diperoleh dari katalog naskah yang disunting oleh Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (1990:549).

Judul naskah adalah “Tarjamah Qur'an”. Naskah ini terdiri dari empat jilid yang jumlah halaman keseluruhannya mencakup 215 halaman. Wujudnya berupa buku tulis bergaris. Teks ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa berbentuk prosa. Isi teks adalah sebagai berikut.

- 1) Terjemahan Alquran yang didahului dengan rukun iman dan sifat dua puluh.

- 2) Petikan ayat-ayat dari Alquran yang berkaitan dengan hari kiamat, dimulai dari surat Nur ayat 26 dan berakhir dengan surat Naji‘at.
- 3) Petikan ayat-ayat dari Alquran dimulai dengan surat Fusilat ayat 21 sampai dengan surat Naji‘at.
- 4) Petikan ayat-ayat Alquran diawali dengan surat Naji‘at ayat 13 dengan surat An Naas.

i. Naskah T

Naskah ini berkode KS 386.11. Informasi mengenai naskah ini diperoleh dari katalog naskah yang disusun oleh Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* (1993). Judul naskah ini adalah “Serat Cariyos Kabar Kiyamat”. Jumlah halaman keseluruhannya mencakup 61 halaman (mulai dari halaman 103—163). Teks berbentuk macapat. Ukuran naskah adalah 21,4x16,8 cm. Naskah ini disalin di Surakarta tahun 1893—1939.

j. Naskah U

Naskah ini berkode KS 512.3. Informasi mengenai naskah ini diperoleh dari katalog naskah yang disusun oleh Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* (1993). Judul naskah ini adalah “Serat Carita Kabar Kiyamat”. Jumlah halaman keseluruhannya mencakup 15 halaman (mulai dari halaman 115—129). Teks berbentuk macapat. Ukuran naskah adalah 34x21,5

cm. Naskah ini disalin di Surakarta tahun 1934. Teks berisi kabar tentang kiamat, surga, dan neraka.

k. Naskah V

Naskah ini berkode KS 513.11. Informasi mengenai naskah ini diperoleh dari katalog naskah yang disusun oleh Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* (1993). Judul naskah ini adalah “Kabar Kiyamat”. Jumlah halaman keseluruhannya mencakup 11 halaman (mulai dari halaman 367—377). Teks berbentuk macapat. Ukuran naskah adalah 34x21,5 cm. Naskah ini disalin di Surakarta 1935. Teks berisi kabar tentang kiamat, surga, dan neraka

3. Naskah Berbahasa Aceh

Jumlah naskah A4 berbahasa Aceh adalah 2 naskah. Berikut ini adalah deskripsi naskah-naskah Aceh.

a. Naskah W

Naskah ini berkode SOAS 41754 dengan judul “Akhbar al-ākhirā”. Naskah ini merupakan koleksi Marsden. Jumlah halaman naskah adalah 62 (folio). Teks ditulis di kertas dengan ukuran 22,5x14 cm. Jumlah baris dalam tiap halaman adalah 15 baris (kecuali halaman 1—2 hanya tujuh baris).

Terjemahan “Akhbar al-ākhirā” dibuat oleh Raseuni Khan pada tahun 1090 H dengan judul *Rawiatōn Sabeu'ah* (Voorhoeve dan Iskandar, 1994:178).

b. Naskah X

Naskah ini berkode Or. 8668 dengan judul “Akeubarō Akirat or Haba Kiamat Printah Akirat”. Naskah ini merupakan koleksi Damsté. Jumlah halaman naskah adalah 206. Teks ditulis di kertas dengan ukuran 24,5x18 cm. Jumlah baris dalam tiap halaman adalah 23 baris. Lembar pertama naskah hilang. Terjemahan “Akhbar al-ākhirā” dibuat oleh Raseuni Khan pada tahun 1090 H dengan judul *Rawiatōn Sabeu'ah* (Voorhoeve dan Iskandar, 1994:178).

4. Naskah Berbahasa Bugis, Makassar, dan Arab

Jumlah naskah A4 berbahasa Bugis, Makassar, dan Arab adalah 47 naskah. Akan tetapi, naskah yang dideskripsikan hanya 21 naskah, yaitu naskah-naskah yang mempunyai kesamaan cerita dengan naskah Melayu yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Informasi dan deskripsi mengenai naskah-naskah ini (naskah Y sampai dengan naskah SS) diperoleh dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Sulawesi Selatan* yang disusun oleh Paeni dkk. (2003). Berikut ini adalah deskripsi naskah-naskah Bugis, Makassar, dan Arab.

a. Naskah Y

Naskah ini berkode No.01/MKH/29/Maros/UP. Judul naskah adalah “Lontara Keagamaan” dalam Rol 10 No. 29. Ukuran naskah 30,5x13 cm. Jumlah halaman 216. Teks ditulis dalam bahasa Bugis dan aksara Lontara dengan menggunakan tinta hitam. Naskah yang disalin pada abad ke-18 ini milik Abdul Hannam Assagaf, S.H. Dalam naskah terdapat cap air lilly crowwed shield yang diproduksi sekitar abad ke-17 sampai abad ke-18.

Isi teks, antara lain kehidupan pada hari kemudian baik ketika orang berada dalam surga maupun neraka sesudah melalui proses kematian, perceraian nyawa dan tubuh; pemeriksaan di kubur.

b. Naskah Z

Naskah ini berkode No.01/MKH/2/Maros/UP. Judul naskah adalah “Lontara Tulkiyamah” dalam Rol 11 No. 2. Ukuran naskah 33x20,5 cm. Jumlah halaman 226. Teks ditulis di atas kertas folio bergaris dalam bahasa Makassar dan aksara Serang dengan menggunakan tinta hitam. Naskah yang disalin oleh Saniasa Sakking ini milik Imam Pakkere. Dalam naskah disebutkan tanggal penyalinan, yaitu 15 Agustus 1981. Isi teks, antara lain proses kejadian Nabi Muhammad, Nabi Adam, proses kematian, tanda-tanda kiamat dan kejadian-kejadiannya, neraka dan penghuninya, serta surga dan penghuninya.

c. Naskah AA

Naskah ini berkode No.01/MKH/23/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Akhbar Akhirah” dalam Rol 11 No. 23. Ukuran naskah 20x16 cm. Jumlah halaman 294. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Makassar dan aksara Serang dengan menggunakan tinta hitam. Naskah yang disalin oleh Nuruddin bin Ali bin Hasanji bin Muhammas⁸ Ali ini milik H. Cece Dg. Puji. Isi teks, antara lain kejadian Nur Muhammad saw, Nabi Adam, proses kematian, hari kiamat, serta neraka dan surga.

d. Naskah BB

Naskah ini berkode No.01/MKH/4/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Lontara Keagamaan” dalam Rol 11 No. 4. Ukuran naskah 21x31 cm. Jumlah halaman 187. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Makassar serta aksara Lontara dan Arab dengan menggunakan tinta hitam yang mudah *mlobor*. Naskah yang disalin pada abad ke-20 di Desan Bantoala ini milik oleh Dg. Gajang yang juga merupakan penyalin naskah ini. Isi teks, antara lain uraian tentang jalannya kematian mulai dari wafatnya, perjalanannya melalui kubur sampai di akhirat. Selain itu, ada pula pembahasan suara bayi dalam kandungan.

⁸ Maksudnya adalah Muhammad.

e. Naskah CC

Naskah ini berkode No.01/MKH/12/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Bunga Rampai Keagamaan” dalam Rol 16 No. 12. Ukuran naskah 33x21 cm. Jumlah halaman 17. Teks ditulis di atas kertas folio bergaris dalam bahasa Bugis dan aksara Lontara dengan menggunakan tinta hitam kekuning-kuningan. Kertas berwarna kekuning-kuningan. Naskah yang disalin pada abad ke-20 ini milik Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan yang juga merupakan penyalin naskah ini. Isi teks, antara lain kejadian Nur Muhammad, hari kemudian, dialog Muhammad dengan Tuhan, Nabi Helere, ajaran Syekh Yusuf tentang makrifah, dan pertanyaan Ali kepada Tuhan tentang pengabdian tubuh.

f. Naskah DD

Naskah ini berkode No.01/MKH/4/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Tulqiamah” dalam Rol 22 No. 4. Ukuran naskah 21,5x14 cm. Jumlah halaman 80. Ditulis dalam bahasa Bugis dan aksara Lontara. Naskah yang disalin pada abad ke-17 ini milik Andi Hadra. Dalam naskah terdapat cap air lilly in crowned shield yang diproduksi sekitar abad ke-17 sampai abad ke-18. Isi teks antara lain dialog antara Nabi Muhammad dengan malaikat Jibril di dalam kubur, pasal tentang kiamat, dan ketika manusia dihidupkan kembali.

g. Naskah EE

Naskah ini berkode No.01/MKH/47/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Sakke Rupa Keagamaan” dalam Rol 23 No. 47. Ukuran naskah 10x9 cm. Jumlah halaman 32. Teks ditulis di atas kertas HVS dalam bahasa Makassar dan aksara Serang dengan menggunakan tinta hitam. Kertas berwarna kekuning-kuningan. Naskah ini milik Bundu Dg. Mangka. Isi teks adalah ketika manusia menghadapi kematian, tawakkal kepada Allah, dan zikir.

h. Naskah FF

Naskah ini berkode No.01/MKH/19/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Tul Kiamat” dalam Rol 24 No. 19. Ukuran naskah 20,8x18 cm. Jumlah halaman 197. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Makassar dan aksara Serang dengan menggunakan tinta hitam. Kertas berwarna kecokelat-cokelatan. Naskah yang disalin pada abad ke-19 ini milik Mansur Dg. Ngawing. Isi teks antara lain beberapa sifat Nabi Muhammad, tujuan manusia diciptakan dan ke mana manusia bila sudah meninggal, dan asal mula penciptaan Allah.⁹

i. Naskah GG

Naskah ini berkode No.01/MKH/41/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Soal Jawab Abdullah dengan Muhammad” dalam Rol 24 No. 40. Ukuran

⁹ Menurut penulis, maksudnya adalah asal mula penciptaan makhluk Tuhan (manusia).

naskah 21x16 cm. Jumlah halaman 70, tetapi dalam katalog disebutkan bahwa naskah ini tidak lengkap. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Bugis dan Arab serta aksara Lontara dan Arab. Teks ditulis dengan menggunakan tinta biru. Naskah yang disalin pada abad ke-20 ini milik La Benawa. Isi teks antara lain tata cara pendekatan diri kepada Allah, asal manusia yang terdiri dari empat unsur, serta cerita surga dan neraka.

j. Naskah HH

Naskah ini berkode No.01/MKH/15/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Sakke Rupa Keagamaan” dalam Rol 28 No. 15. Ukuran naskah 17x11 cm. Jumlah halaman 164. Teks ditulis dalam bahasa Bugis dan aksara Lontara. Naskah yang disalin pada abad ke-19 di Barru ini milik H. Moh. Said Abdullah. Dalam naskah terdapat cap air gajah dan pohon kelapa yang diproduksi sekitar abad ke-16 sampai abad ke-17. Teks berbentuk syair.

Isi teks antara lain beberapa contoh pembalasan pada hari kiamat, beberapa nasihat kehidupan dunia dan akhirat yang harus ditaati, petunjuk wali dari Mekah untuk masuk surga, petuah Nabi saw bahwa dunia ini sifatnya sementara saja dan yang kekal adalah pada hari kemudian, awal mula kehidupan manusia, serta ancaman Tuhan.

k. Naskah II

Naskah ini berkode No.01/MKH/17/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Tulkiamah dan Fikih” dalam Rol 29 No. 17. Ukuran naskah 21x16,5 cm. Jumlah halaman 204. Teks ditulis dalam bahasa Makassar dan aksara Serang. Naskah yang disalin pada abad ke-18 ini milik H. Baco. Isi teks antara lain tentang padang Mahsyar, neraka dan isinya, surga dan isinya, istinja, dan wudhu.

l. Naskah JJ

Naskah ini berkode No.01/MKH/9/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Akhbarul Akhirah I” dalam Rol 38 No. 9. Ukuran naskah 21x16,5 cm. Jumlah halaman 83. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Makassar dan Arab serta aksara Lontara dan Arab. Naskah yang disalin pada Senin, 28 Muharram 1148 (abad ke-18) ini milik A. Husein, Turikale Kabupaten Maros. Teks ini dikarang oleh Nuruddin Ar-raniri. Sumber tulisan ini dari kitab “Daqaiqul Haqaiq”, “Durratul Fahirati”, “Ulumul Akhir”, “Ajabal Malakati”, dan “Bustan”.

Isi teks antara lain kejadian Nur Muhammad; kejadian Nabi Adam; kematian, termasuk jawaban nyawa terhadap pertanyaan malaikat Maut, keluarnya nyawa dari tubuh; tanda-tanda kiamat, antara lain munculnya Dajal, Imam Mahdi, dan diturunkannya Nabi Isa; neraka dan isinya; hari kiamat dan surga serta isinya.

m. Naskah KK

Naskah ini berkode No.01/MKH/10/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Akhbarul Akhirat II” dalam Rol 38 No. 10. Ukuran naskah 21,5x16,5 cm. Jumlah halaman 40. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Makassar dan aksara Lontara. Naskah yang disalin pada abad ke-20 ini milik A. Husein, Turikale Kabupaten Maros.

Isi teks antara lain pengawal Imam Mahdi lari ke Baitul Maqdis dan diikuti oleh Dajal; pintu Maqdis dibuka Dajal, Imam Mahdi minta doa supaya diberikan pertolongan, maka dikirimlah Nabi Isa; kedatangan Yajuj dan Majuj membuat kerusakan di bumi; hilangnya cahaya matahari dan bulan; keluarnya Dabatul Ardhi; hari kiamat dimulai dengan ditiupnya sangkakala kematian; dan manusia dibangkitkan dari kuburan.

n. Naskah LL

Naskah ini berkode No.01/MKH/12/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Akhbarul Akhirat IV” dalam Rol 38 No. 12. Ukuran naskah 21,5x16,6 cm. Jumlah halaman 8. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Makassar dan Arab serta aksara Lontara dan Arab. Naskah yang disalin pada abad ke-20 ini milik A. Husein, Turikale Kabupaten Maros. Isi teks antara lain deskripsi tentang hari kiamat; Sidratul Muntaha melalui dialog antara Nabi Muhammad dan

Jibril; panorama tentang kehidupan di surga, yang dibahas berdasarkan Hadis-Hadis Nabi saw

o. Naskah MM

Naskah ini berkode No.01/MKH/35/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Akhbarul Akhirah” dalam Rol 38 No. 35. Ukuran naskah 31x19,3 cm. Jumlah halaman 123. Teks ditulis di folio bergaris dalam bahasa Makassar dan Arab serta aksara Serang dan Arab. Naskah yang disalin pada 10 Juli 1891 di Makassar ini milik Muhammad Said. Isi teks antara lain Nur Muhammad; kematian; tanda-tanda hari kiamat; keadaan pada hari kiamat; neraka dan isinya; serta surga dan isinya.

p. Naskah NN

Naskah ini berkode No.01/MKH/31/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Akhbarul Akhirah (Tul Kiamah)” dalam Rol 39 No. 31. Ukuran naskah 20x16 cm. Jumlah halaman 113. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Makassar dan Arab serta aksara Serang dan Arab. Naskah yang disalin pada abad ke-20 ini milik Dg. Mangail, Kabupaten Gowa.

Isi teks terdiri dari tujuh bab dan beberapa pasal. Bab I tentang kejadian Nur Muhammad; Bab II tentang kejadian Nabi Adam; Bab III tentang kematian; Bab IV tentang tanda-tanda hari kiamat; Bab V tentang terjadinya kiamat; Bab VI tentang neraka dan isinya; dan Bab VII tentang surga dan

isinya. Sementara itu, yang dibahas dalam pasal-pasal, antara lain jawaban nyawa terhadap Malaikat Maut; suara dari langit ketika nyawa berpisah dengan tubuh; godaan setan ketika dekat ajal; suara panggilan dari kubur; sabar menerima takdir; keluarnya nyawa dari tubuh; Malaikat penjaga kubur, yaitu Malaikat Kiraman dan Katibin; kembalinya nyawa sesudah keluar dari tubuh; keluarnya Imam Mahdi; terbitnya Matahari dari barat; dan padang Mahsyar.

q. Naskah OO

Naskah ini berkode No.01/MKH/16/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Tul Qiyamah (Akhbaru)” dalam Rol 40 No. 16. Ukuran naskah 27x21 cm. Jumlah halaman 188. Teks ditulis dalam bahasa Makassar dan aksara Serang. Naskah yang disalin pada abad ke-17 ini milik Dg. Sakking, Bonto Ciniayo Kabupaten Gowa. Dalam naskah terdapat cap air lilly in crowned shield (strasbourg lilly) yang diproduksi sekitar abad ke-17 sampai abad ke-18.

Isi teks antara lain kematian; sabar; lamanya nyawa dalam tubuh; tanda-tanda hari kiamat; keluarnya Imam Mahdi dan dikalahkannya Constantia; keluarnya Dajjal; turunnya Nabi Isa; keluarnya pasukan Hafsi; neraka dan isinya; serta surga dan isinya.

r. Naskah PP

Naskah ini berkode No.01/MKH/22/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Tulkiyamah” dalam Rol 40 No. 22. Ukuran naskah 20,5x16,4 cm. Jumlah halaman 167. Teks ditulis di buku tulis dalam bahasa Makassar dan aksara Serang. Naskah yang disalin pada abad ke-20 ini milik Dg. Demang, Polombangkeng Kabupaten Takalar. Isi teks antara lain kematian; sabar; jawaban orang mati atas pertanyaan Munkar dan Nakir; dikumpulkannya manusia di Padang Mahsar; ditiupnya sangkakala; neraka dan isinya; serta surga dan isinya.

s. Naskah QQ

Naskah ini berkode No.01/MKH/19/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Bunga Rampai Keagamaan” dalam Rol 42 No. 19. Ukuran naskah 21x16,5 cm. Jumlah halaman 14. Teks ditulis dalam bahasa Bugis dan aksara Lontara. Naskah yang disalin pada abad ke-19 ini milik A. Bessa Kadu, Kecamatan Anabanua Kabupaten Wajo. Dalam naskah terdapat cap air, tetapi tidak dijelaskan bagaimana bentuknya. Isi teks antara lain kisah peperangan Imam Mahdi dengan Dajjal; kisah Nabi Nuh; kisah seorang Raja yang ingin menghancurkan Kabah; dan tanda-tanda kiamat.

t. Naskah RR

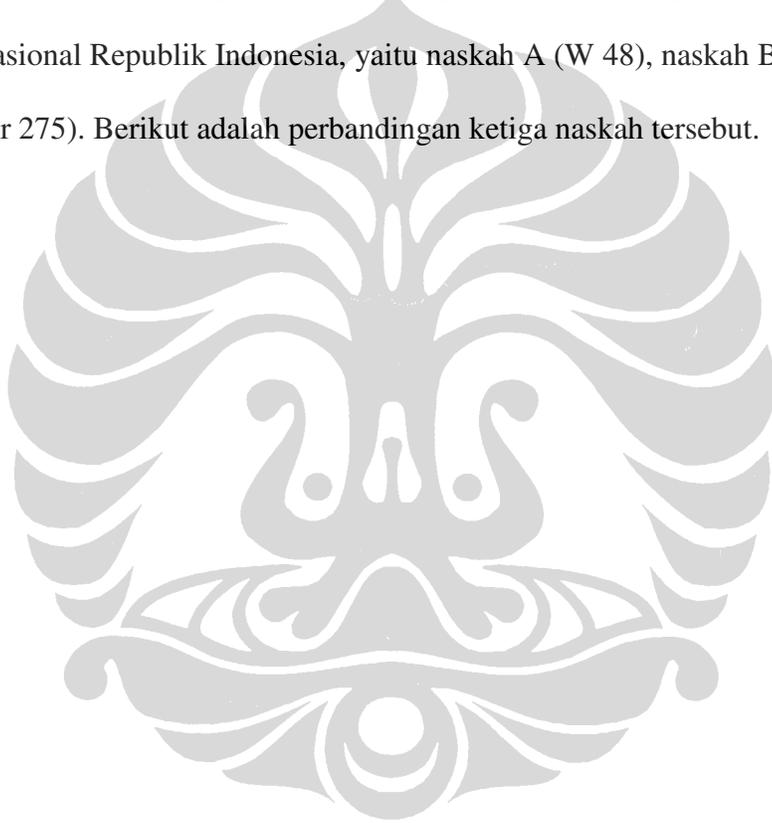
Naskah ini berkode No.01/MKH/31/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Chabaru (Tul Qiyamah)” dalam Rol 45 No. 31. Ukuran naskah 21x16 cm. Jumlah halaman 414. Teks ditulis dalam bahasa Makassar dan aksara Serang. Naskah yang disalin pada abad ke-18 ini milik Daeng Gassing, Buhung (Tanete) Kabupaten Selayar. Dalam naskah terdapat cap air gajah dan pohon kelapa yang diproduksi sekitar abad ke-16 sampai abad ke-17. Isi teks antara lain asal mula diciptakan Muhammad; asal mula diciptakan Adam; terjadinya kematian dan kebangkitan; arti kiamat dan penghuninya; hal ihwal mengenai kiamat; neraka dan isinya; serta surga dan isinya.

u. Naskah SS

Naskah ini berkode No.01/MKH/34/Unhas/UP. Judul naskah adalah “Chabaru (Tul Qiyamah)” dalam Rol 45 No. 34. Ukuran naskah 21x16,5 cm. Jumlah halaman 244. Teks ditulis dalam bahasa Makassar dan aksara Serang. Naskah yang disalin pada abad ke-18 ini milik Muha, Buhung (Tanete) Kabupaten Selayar. Dalam naskah terdapat cap air gajah dan pohon kelapa yang diproduksi sekitar abad ke-16 sampai abad ke-17. Isi teks antara lain asal mula diciptakan Muhammad; asal mula diciptakan Adam; terjadinya kematian dan kebangkitan; arti kiamat dan penghuninya; hal ihwal mengenai kiamat; neraka dan isinya; serta surga dan isinya.

D. Perbandingan Naskah

Dalam subbab ini, penulis hanya membandingkan naskah A4 berbahasa Melayu, sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Jumlah naskah A4 berbahasa Melayu adalah 11 naskah. Oleh karena keterbatasan kesempatan, penulis melakukan penelitian langsung hanya terhadap 3 naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yaitu naskah A (W 48), naskah B (W 21), dan naskah C (Br 275). Berikut adalah perbandingan ketiga naskah tersebut.



Hal yang dibandingkan	Naskah A (W 48)	Naskah B (W 21)	Naskah C (Br 275)
Kondisi fisik	Sudah rusak, kertas lapuk, tulisan kabur, dan banyak yang tidak terbaca.	Baik, tetapi kertas mulai menghitam dan agak kotor. Ukuran huruf besar, tetapi tidak begitu jelas.	Baik dan utuh walaupun jilidan naskah sudah terlepas. Tulisan cukup jelas.
Usia	1273 H (1857)	Tidak ada keterangan	12 Rajab 1127 H (1711)
Bagian awal	Tidak dapat terbaca.	Bab yang ketiga pada menyatakan kejadian maut setengah daripada hal sakaratul maut.	“Kemudian daripada cerita hari kiamat.”
Bagian isi	Kitab ini terdiri atas tujuh bab, yaitu (1) Nur Muhammad, (2) Kejadian Adam ‘alayhi ‘s-salam, (3) Maut dan Sakaratul Maut, (4) Alamat Kiamat, (5) Hal Kiamat, (6) Peri Neraka dan Isinya, dan (7) Sifat Surga dan Hikayat	Hanya berisi bab tiga, yaitu pada menyatakan kejadian maut dan setengah datang daripada hal sakaratul maut. Ada sebelas pasal yang dibahas, yaitu (1) malaikat maut hendak mencabut nyawa hamba Allah, (2) setan berusaha	Kitab ini terdiri atas tujuh bab, yaitu (1) Nur Muhammad, (2) Kejadian Adam ‘alayhi ‘s-salam, (3) Maut dan Sakaratul Maut, (4) Alamat Kiamat, (5) Hal Kiamat, (6) Peri Neraka dan Isinya, dan (7) Sifat Surga dan Hikayat

	segala Isinya.	menanggalkan iman manusia, (3) suara dari langit, (4) seruan bumi dan kubur, (5) ketika nyawa berpisah dengan badan, (6) percintaan terhadap mayat, (7) sabar daripada bercintakan mayat, (8) keluarnya nyawa dari badan, (9) jawaban mayat atas pertanyaan Munkar dan Nakir, (10) malaikat Kiraman dan Katiban, dan (11) kembalinya nyawa kepada badan.	segala Isinya.
Bagian penutup	“Tamatlah al-Kitab Khabaru al-Qiyamah hari 4 bulan 8 tahun V Hijriah 1273 (1857).”	Tama(t) alkalam <i>wallāhu ‘alam hażal kitābul hikāyatul maut. Ingkang anulis</i> Muhammad Arif.	Naskah selesai disalin pada hari Khamis, 12 Rajab 1127 H.

E. Penentuan Naskah Dasar

Untuk menyajikan edisi naskah diperlukan naskah dasar untuk dijadikan acuan dalam penyuntingan. Naskah yang penulis gunakan untuk keperluan ini adalah naskah B (W 21) dengan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Kondisi fisik naskah Naskah A sudah rapuh dan *mlobor* sehingga menyulitkan penulis dalam melakukan penelitian.
- 2) Naskah C sudah digarap oleh Djamaris.
- 3) Naskah D—K tidak penulis gunakan sebagai naskah dasar dengan pertimbangan naskah tersebut sulit dijangkau.
- 4) Naskah L—SS merupakan naskah-naskah dengan bahasa dan aksara Jawa, Aceh, Bugis, Makassar, serta Arab. Penulis tidak menggunakan sebagai teks dasar dengan pertimbangan naskah-naskah tersebut tidak penulis pahami bahasa dan aksara.
- 5) Naskah B penulis gunakan sebagai naskah dasar dengan pertimbangan
 - a. naskah mudah dijangkau;
 - b. naskah tertulis dalam bahasa Melayu, bahasa yang dikuasai oleh penulis; dan
 - c. belum pernah dibuat transliterasi teksnya.

Dalam menyajikan teks, penulis menggunakan metode kritis. Metode ini yang tepat digunakan untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan, yang memberi pengertian sebaik-baiknya dan dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang

paling dekat dengan aslinya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, misalnya dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, punctuation, huruf besar dan kecil, dan membuat penafsiran (interpretasi) setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern (Lubis, 1996:88).





BAB III

SUNTINGAN TEKS “AKHBAR AL-AKHIRAH FI AHWAL AL-KIYAMAH”

A. Ringkasan “Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Kiyamah”

Pendahuluan dalam kitab ini dimulai dengan *bismillāh* dan langsung dimulai pada pembahasan yang ketiga dari naskah A4, yaitu Maut dan Sakaratul Maut. Teks ini terbagi dalam dua belas pasal. Awal teks menceritakan asal-usul Maut itu diciptakan Tuhan. Tuhan menciptakan maut itu untuk mencabut nyawa makhluk. Malaikat Izrail diperintahkan Tuhan mengatur tugas Malaikat Maut itu. Malaikat Maut tinggal di langit yang ketujuh, badannya tiada terkira besarnya.

Pasal satu mengisahkan jawab nyawa kepada Malaikat Maut. Barang siapa senantiasa menyebut-nyebut nama Allah maka hilanglah rasa sakit itu. Bila manusia beriman dan banyak amal saleh Malaikat Maut berhati-hati mencabut nyawa orang itu. Nyawa bermohon kepada jasadnya ketika sakaratul maut itu.

Pasal dua mengisahkan setan berusaha meninggalkan iman orang mukmin. Tatkala sakaratul maut itu orang disuruh oleh setan meninggalkan agama dan mengatakan Tuhan itu tidak ada. Pada saat sakaratul maut itu orang akan merasakan dahaga. Kemudian setan datang menggoda dengan membawa air. Setan berjanji memberikan air itu bila orang yang sakaratul maut itu mau mengatakan bahwa rasul itu dusta. Bila seseorang telah mati maka hartanya diambil oleh warisnya, nyawanya diambil oleh Malaikat Maut, dagingnya dimakan ulat, tulangnya dimakan tanah, dan amalnya diambil oleh orang yang dianiayanya.

Pasal tiga menceritakan orang sudah mati mendengar suara dari langit dan dari bumi yang mengerikan. Suara-suara tersebut mengingatkan orang yang tertawa di atas bumi dan menangis di dalam kubur, bersama-sama di dunia dan seorang diri di dalam kubur. Kemudian dilanjutkan pasal empat, yaitu suara bumi dan kubur. Kubur mengingatkan bahwa kubur adalah rumah ular, rumah yang gelap, serta rumah tempat malaikat Munkar dan Nakir menanyai setiap isi kubur.

Saat nyawa berpisah dari badan, diceritakan dalam pasal lima, tiada yang lebih sakit daripada saat mayat itu dikeluarkan dari rumahnya, dimasukkan ke dalam liang lahat, dan ditimbunkan tanah. Selanjutnya, dalam pasal enam diceritakan bahwa Allah mengharamkan orang memekik-mekik dan memukul-mukul dada ketika bercerai dengan mayat. Sementara itu, pasal tujuh berisi anjuran agar orang sabar menghadapi musibah kematian itu.

Pasal delapan menceritakan nyawa yang keluar dari badan dan bertemu dengan macam-macam malaikat, yaitu malaikat yang memegang rezeki, malaikat

yang memegang napas, malaikat yang memegang ajal, malaikat yang memegang azab, malaikat yang memberikan azab, dan sebagainya. Setelah mayat berada dalam kubur, nyawa kembali ke badannya sehingga ia merasakan kesenangan dan kesakitan di dalam kubur.

Pasal sembilan mengisahkan Malaikat Maut masuk ke dalam kubur dahulu daripada Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir. Manusia yang sudah meninggal disuruh oleh Malaikat Maut menuliskan amalnya ketika di dunia dengan telunjuk sebagai pena, air ludah sebagai tinta, dan kain kafan sebagai kertasnya. Manusia malu menuliskan kejahatannya, tetapi dipaksa oleh Malaikat Maut. Setelah Malaikat Maut selesai menjalankan tugasnya itu, barulah Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir menanyai mayat dalam kubur. Hal ini diceritakan dalam pasal sepuluh. Suara malaikat itu seperti halilintar dan matanya seperti kilat. Pasal sebelas menceritakan Malaikat Katiban menuliskan amal kejahatan, dan Malaikat Kiraman menuliskan amal saleh. Setiap orang dijaga oleh malaikat.

Dalam pasal dua belas diceritakan nyawa itu kembali kepada badannya dalam kubur. Setelah tiga hari dalam kubur, nyawa melihat badannya sudah mengalir air dari hidung dan mulutnya. Pada hari kelima, nyawa kembali lagi melihat badannya sudah bernalah dan berdarah. Pada hari ketujuh, nyawa melihat badannya sudah berulat. Setelah satu bulan, nyawa mengelilingi kuburnya dan setelah satu tahun, nyawa pergi ke tempat perhimpunan segala nyawa sampai hari akhirat.

B. Pertanggungjawaban Edisi Teks dan Transliterasi

Di dalam pengkajian filologi terdapat tahapan yang disebut transliterasi. Transliterasi atau yang disebut alih aksara adalah penggantian jenis aksara yang umumnya kurang dikenal dengan aksara dari abjad yang lain yang dikenal dengan baik (Sudjiman, 1995:99). Penjelasan mengenai pertanggungjawaban transliterasi dari naskah ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memudahkan pembacaan, teks disusun dalam satuan paragraf/alinea dan dalam satuan kalimat yang benar disertai tanda-tanda baca dan huruf kapital yang sesuai.
2. Nomor halaman naskah ditulis dengan angka Arab dan dicantumkan pada pias kiri.
3. Tanda / (garis miring tunggal) digunakan untuk menandakan pergantian baris dalam teks.
4. Tanda // (garis miring ganda) digunakan untuk menandakan pergantian halaman dalam teks.
5. Tanda [...] (kurung siku) digunakan untuk meniadakan huruf atau kata.
6. Tanda (...) (kurung biasa) digunakan untuk menambahkan huruf atau kata.
7. Kata ulang di dalam teks yang ditulis dengan angka 2 (dua) dalam transliterasi disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku.
8. Kutipan firman Allah (Alquran), Hadis, dan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dicetak miring.

9. Kata-kata sukar yang berasal dari bahasa Arab dan kata-kata lama (arkais), dijelaskan maknanya dalam bagian Daftar Kata Tidak Lazim.

Dalam transliterasi naskah, penulis menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, sesuai dengan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975) dengan catatan sebagai berikut.

1. Untuk kata-kata Arab yang telah di-Indonesiakan, penulis menggunakan ejaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2003.
2. Untuk kata-kata Arab belum di-Indonesiakan, seperti nama orang, tempat, nama buku, dan sebagainya, penulis mempergunakan ejaan menurut *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987. Adapun ejaan seperti tercantum berikut.
 - a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Latin
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)

خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

b. Penulisan vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf Latin
َ	a
ِ	i
ُ	u

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda gabungan	Huruf
َ...ي	ai
ُ...و	au

c. Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda ($\bar{\quad}$), seperti

بَا	\bar{a}
بِي	\bar{i}
بُو	\bar{u}

d. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu, contohnya: *syattana*.

e. Hamzah

Hamzah dinyatakan dengan tanda apostrof yang diletakkan di tengah dan akhir kata, contohnya: *tayā'una* dan *baqā'i*.

f. Huruf kapital

Dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal. Akan tetapi, dalam transliterasi A4 penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contohnya: *al-Lais*.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang hilang, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh: *subhānallāh*.

C. Transliterasi Teks

- 1 Bismillāhir-rahmanir-rahim/
Al-bābu as-sālisu fi tahliqil-maut wa ba‘di ahwali sakaratul maut./ Bab yang ketiga pada menyatakan kejadian maut setengah daripada hal/ sakaratul maut.
- Ketahui olehmu**, hai, segala yang percaya/ akan maut, adalah *termażkur* dalam riwayat Hadis bahwa sesungguhnya/ tatkala dijadikan Allah taala Maut itu terlebih besar/ daripada tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dan dirantai./ Dan tiap-tiap suatu rantai itu tujuh [puluh] ratus (tahun) per/jalanan dan tiada dihampir kepadanya seorang jua pun dari/pada malaikat dan tempat kediamannya. Tiada diketahui seorang/ daripada malaikat hanya didengar mereka itu suaranya jua.// Dan tiada diketahui seorang mereka itu yang empunya/ suara itu hingga datang pada ketika¹ Allah taala menjadikan/ Adam. Maka diserahkan Allah taala Maut kepada tangan Izrail.²/ Maka sembah Izrail, “Ya, Tuhanku, siapa Maut itu?”
- Maka/ dititahkan Allah taala Izrail membukakan **hijab**nya./ Maka terbukalah hijabnya hingga dilihat akan maut itu./ **Maka firman Allah ta‘āla** akan sekalian malaikat./ “Berdirilah! Maka **tilik** oleh kamu inilah yang kunamai Maut.”/ Maka sekalian malaikat pun berdirilah melihat dia./ **Maka firman Allah ta‘āla** akan Maut, “Hai, Maut, terbang/lah engkau dengan segala sayapnya dan bukakan kedua//
- 2
3 matamu.” Maka Maut itu pun terbanglah. **Maka** malaikat/ menilik kepadanya. **Maka mereka** i(tu) pun pingsanlah sekaliannya/ seribu tahun lamanya.
- Maka** tatkala sadarlah³ mereka itu/ daripada pingsannya **maka** [se]sembah mereka itu, “Ya, Tuhanku,/ adalah Engkau⁴ jadikan makhluk-Mu terlebih bes[y]ar

¹ Dalam teks tertulis ك

² Alquran maupun Sunah tidak menjelaskan nama Malakul Maut. Pada sebagian Hadis disebutkan bahwa namanya adalah Izrail. Akan tetapi, dalam teks ini dibedakan antara Malakul Maut dengan Izrail.

³ Dalam teks tertulis پندرد

daripada Maut/ itu?” **Maka firman** Allah *ta‘āla*, “Aku menjadikan dia dan/ Aku jua yang terlebih daripadanya. Bahwa sesungguhnya makhluk/ merasai jua.” **Maka firman Allah ta‘āla** kepada Izrail,/ “Hai, Izrail, bahwa sesungguhnya Aku menguruskan dikau/ atas Maut itu kepadamu.” Maka sembahnya, “Ya, Tuhanku, dengan/ kuat yang mana hamba-Mu mengambil dia dari karena bahwa
4 sesungguhnya// terlebih amat bes[y]ar daripada hamba-Mu.” Maka dikaruniai Allah *ta‘āla*/ akan Izrail itu kuat lalu dipegangnyalah akan Maut itu./ Maka Maut itu pun tetaplah kakinya.

Maka datang sembah/ Maut ke hadirat Allah *ta‘āla*, demikian bunyinya, “**Ya, Rabb**, karuniai/ apalah kiranya izin⁵ akan hamba-Mu berseru-serulah ia dengan/ nyaring suaranya pada langit.” Maka dikaruniai Allah *ta‘āla* akan dia/ izin⁶. Maut itu pun berseru-serulah dengan nyaring suaranya,/ demikianlah bunyinya, “Akulah Maut yang menceraikan antara kekasih/ dengan kekasih-Nya. Akulah yang menceraikan istri dengan/ suaminya. Dan akulah yang menceraikan antara segala anak dan/ ibu
5 bapa(k)nya. Dan akulah yang menceraikan antara segala// saudara laki-laki dan segala saudaranya yang perempuan. Dan aku/lah yang mengarsa segala **karsa** daripada anak cucu nabi Allah Adam./ Dan akulah yang membinasakan segala rumah dan kampung. Dan/ akulah yang mematikan kamu jikalau di dalam keranda⁷ besi sekalipun./ Tiada suatu jua pun tiada ada lepas daripada aku melainkan/ adalah merasa dikau jua.”

Dan apabila didatangkan Allah *ta‘āla*/ Maut itu kepada (se)seorang maka berdirilah Maut itu antara/ ha[n]dapannya seperti rupa dirinya yang hendak akan mati/ itu. Maka katanya, “Siapa engkau dan apa kehendakmu?” Maka sahut/ Maut itu, “Aku Maut yang mengeluarkan dikau dari dalam dunia/ ini. Dan akulah menjadikan

⁴ Dalam teks tertulis ائكو

⁵ Dalam teks tertulis اذن

⁶ Dalam teks tertulis اذن.

⁷ Dalam teks tertulis حرند

6 anakmu yatim. Dan akulah yang// menjadikan istrimu **balu**⁸ dan menjadikan hartamu/ (di)pusakai akan segala waris[y]mu yang tiada kasihi akan dia/ pada masa hidupmu.” Maka tatkala didengarnya kata Maut bagi/ yang hendak mati itu. Maka dipalingkannya mukanya ke kanan./ Maka dilihatnya jua akan Maut itu berdiri di hadapannya./

Bermula tempat kediaman Maut itu pada langit ketujuh/ dan pada suatu riwayat langit yang keempat. Dijadikan/ Allah *ta'āla* ia daripada nur dan ada baginya empat kaki dan/ tujuh ribu sayap penuh segala tubuhnya dengan mata/ dan tangan. Tiada
7 seorang daripada segala *makhlukat* daripada/ segala manusia dan barang yang bernyawa melainkan adalah pada// tubuh Maut itu sekira-kira banyaknya sebilangan muka dan/ tangan segala makhluk Allah *ta'āla* yang bernyawa.

Maka diambilnya/ lah nyawa segala yang bernyawa dengan tangannya dan menilik/ ia dengan mukanya yang berbatulan⁹ kepada akan mati. Demikian/ lah perinya mengambil nyawanya segala makhluk pada tiap-tiap tempat./ Apabila matilah seorang manusia yang di dalam dunia itu, maka/ hilanglah suatu mata yang pada tubuh Maut itu.

Dan/ pada suatu riwayat bahwa ada bagi Maut itu empat muka:/ pertama di hadapannya, kedua muka pada kepalanya, ketiga muka pada lehernya, keempat muka pada tapak kakinya. Adapun tatkala/ ia mengambil nyawa segala kafir dengan muka
8 di belakangnya./ Dan mengambil nyawa segala jin dengan muka pada tapak kakinya./ Dan kaki Maut itu terjejak sebelah di tepi neraka sebelah/ di tepi surga.

Bermula peri kejadian Maut itu jika ditiriskan/ air segala laut dan air segala sungai ke atas kepalanya, niscaya tiadalah jatuh setitik jua ke bumi pun./ Bahwa sekalian dunia ini pada memandang[an] Maut itu seperti/ suatu hidangan (di) hadapan seorang. Maka dimakannyalah/ barang suatu yang dikehendaknya. Demikianlah ia mengambil/ nyawa segala makhluk Allah, seperti seseorang membalik-balik suatu/

⁸ Dalam teks tertulis با

⁹ Dalam teks tertulis برتولن. Menurut peneliti, maksud dari *berbatulan* ini adalah muka yang berbentolan.

9 **dirham** pada tangannya. Dan pada suatu riwayat bahwa Maut itu/ tiada ia mengambil seseorang melainkan nyawa segala nabi// yang **mursal**. Dan ada baginya beberapa malaikat tersuruh/ kepadanya akan mengambil nyawa segala makhluk Allah dan/ nyawa segala binatang liar (dan) jinak¹⁰.

Maka tatkala Allah *ta'āla*/ mematikan segala manusia dan lainnya. Maka hilanglah segala/ mata yang pada tubuh Maut itu. Kalakian maka lagi hidup de/lapan¹¹ malaikat karena tiada ada muka dan tangan pada tubuh/ Maut. Pertama Israfil, kedua Mikail, ketiga Izrail,/ keempat Jibrail, dan empat orang lagi daripada malaikat/ menanggung **Arsy**.

10 Kemudian dari itu berdatang sembah **Malaku**/ Maut ke hadirat Allah *ta'āla*, demikian bunyinya, “**Ya, Rabb**, manaka/la Kau ambil nyawa segala hamba-Mu dan kelakuan yang mana// Kau ambil akan dia?” Maka firman Allah taala, “Mahasuci Aku, hai, Malakul Maut, bahwa ini daripada ilmu-Ku yang gaib, tiada/ mengetahui seorang jua pun lain daripada-Ku. Dan apabila/ adalah ketika ajal seorang hamba-Ku adalah malaikat yang/ memerintahkan napas dan segala malaikat yang memerintahkan/ rezeki dan segala amal datang kepadamu, mereka itulah memberi/ tahu akan dikau. Kata mereka itu telah (ha)biskan umurnya Si Fulan,¹²/ dan rezekinya, dan tiada ada lagi segala amalnya. Jika ada ia/ celaka disurat malaikat namanya dengan suratan yang hitam./ Maka dibawanya kepada Malakul Maut. Dan jika ada ia orang berbahagia/ adalah tersurat namanya dengan cahaya berkeliling.¹³

11 Maka daun// yang di bawa(h) Arsy adalah gugur ke hadapan Malakul Maut/ itu tersurat dalamnya nama orang yang mati itu dekat daun/ kayu itu. Maka ketika itu diambil Malakul Mautlah nyawanya. /

¹⁰ Dalam teks tertulis جنق

¹¹ Dalam teks tertulis دوالفن

¹² Dalam teks tertulis بيغلن

¹³ Dalam teks tertulis برگينبلغ

Cerit[er]ja daripada Ka‘ab al-Ahbar,¹⁴ katanya, bahwa sesungguhnya Allah/ *ta‘āla* menjadikan sephohon kayu bernama Syajaratul Muntahā.¹⁵/ Dan kemudian¹⁶ pun adalah pohon kayu itu (be)berapa daunnya/ sebanyak-banyak bilangan makhluk dalam dunia. Apabila empat puluh/ hari lagi tinggal umurnya seorang hamba Allah, maka gugur/lah daun kayu itu keribaan Malakul Maut. Maka dilihatnya/ dalam yang tersurat dalam kayu itu. Maka disuruhnya Allah/ mengambil nyawa orang itu, maka
 12 dinamai isi langit akan dia// matilah. Dan adalah ia hidup empat puluh hari dalam dunia./

Kata setengah (ulama), apabila hampirlah mati seorang hamba Allah, maka/ dititahkan Allah *ta‘āla* malaikat menyuratkan namanya dan/ tempat kematiannya. Maka dibawa malaikat surat itu kepada Malaku/l Maut. Maka diambil Malakul Mautlah nyawanya.

Kata Abu al-Lais¹⁷ *rahmatu/llāh ‘alaihi*, apabila hampirlah mati seorang hamba Allah, maka gugur/lah daun kayu dari bawah Arsy Allah salah sa[wa]tu daripada/ dua tiga nama yang mati. Jika titiknya itu hijau, tandalah/ orang celaka. Jika titiknya itu putih, tandalah orang itu/ bahagia. Adapun akan tempat kematiannya seseorang itu telah/ tertentulah tempatnya.

¹⁴ Ka‘ab al-Ahbar merupakan seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam dan terkenal dengan kehebatannya menghafal dan menguasai kitab Taurat. Beliau suka bermunajat (doa sepenuh hati untuk mengharapkan keridaan, ampunan, bantuan, dan sebagainya) kepada Allah secara bersembunyi dan sering berkhalwat (mengasingkan diri karena beribadah). Ia mengetahui sifat-sifat Rasulullah saw. melalui kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa a.s. Hatinya terpaut Islam ketika mendengar seorang sahabat Rasulullah saw. membaca Surat An Nisaa ayat 47. Ia menjadi takut dan sangat rindu kepada Islam. Ia memutuskan keluar dari Yahudi dan memeluk Islam. Kemudian ia menemui Umar r.a. dan memberi tahu perihal keislamannya. Hal terjadi pada saat kaum Muslimin mempersiapkan perang melawan pasukan Roma. Setelah masuk Islam, ia menjadi salah seorang ulama dan mubalig Islam yang termasyhur.

¹⁵ *Syajaratul Muntaha* berarti pohon yang tertinggi. Menurut peneliti, *syajaratul muntaha* yang dimaksud dalam teks ini adalah *sidratul muntaha* (tempat Arsy Allah).

¹⁶ Dalam teks, kata *kemudian* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁷ Al-Lais adalah seorang ahli Hadis dan ahli hukum Islam termasyur di Mesir. Nama lengkapnya adalah al-Lais ibnu Sa‘ad ibnu Abdurrahman al-Fahmi, Abu al-Haris.

13 Syahdan, adalah dijadikan Allah *ta'āla*// seorang malaikat bernama Malakul Arwah, ialah memerintahkan/ tiap-tiap kanak-kanak yang lagi akan diperanakan ibunya. Maka apabila/ ber(a)naklah seorang hamba Allah, maka dicampurkan malaikat tanah/ kematiannya itu kepadanya *nutfah* itu. Maka barang ke mana ia pergi/ tiada ia mati¹⁸ hingga sampailah ia kepada tempat tanah/ kematiannya itu maka ia mati. (Hal ini) seperti firman Allah *ta'āla*,/ “*Qul lau kuntum fī buyūtikum labarazal-lažīna kutiba ‘alaihīmul-qatlu ‘ilā/ maḍajī‘ihim,*”¹⁹ artinya, “Katakan olehmu, ya, Muhammad, jikalau ada/ kamu pada rumah kamu, niscaya keluarlah kamu kepada tempat kubur/ yang disuratkan Allah *ta'āla* akan tempat kematiannya seperti/ cerit[er]a.”

14 Adalah pada masa dahulu Malakul Maut itu menunjukkan// kepada segala. Datang ia kepada Nabi Allah Sulaiman tatkala ada/ seorang laki-laki muda belia di sisi Nabi Allah Sulaiman. Maka/ tilik-tilik Malakul Maut akan dia. Maka laki-laki yang muda belia itu/ gemetarlah. Maka tatkala kembali Malakul Maut itu daripada Nabi/ Allah Sulaiman maka tatkala laki-laki yang muda belia pun/ berdatang sembah, “Ya, Nabi Allah, bahwa hamba hendak pergi ke/ benua Cina, Tuan titahkan kiranya angin mengantarkan hamba.”/

Maka Nabi Allah pun bertitah kepada angin, “Hai angin hantarkan/ apalah kiranya orang muda belia ini ke benua Cina.” Setelah/ itu, maka Malakul Maut pun datang pula kepada Nabi Allah/ Sulaiman. Maka Nabi Allah Sulaiman pun bertanya// kepada Malakul Maut, “Mengapa kau tilik-tilik orang muda belia (itu)?” Maka sahut/ Malakul Maut, “Ya, Nabi Allah, bahwa sesungguhnya hamba dititahkan/ Allah *subhānahu wa ta'āla* akan mengambil nyawa orang muda belia/ itu pada hari ini jua di benua Cina. Maka hamba lihat di sisi/ tuan hamba maka jadi heranlah hamba daripada pekerjaan/ yang demikian ini.” Maka dicerit[er]akan Nabi Allah Sulaiman/ akan *qaṣad* orang muda belia itu. Ia dihantarkan dirinya kepada/ angin ke benua Cina.

¹⁸ Dalam teks, kata *mati* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁹ Q.S. Ali Imran (3): 154.

Maka kata Malakul Maut, “Ya, Nabi Allah, bahwa/ pada hari itu²⁰ jua hamba ambil nyawanya di benua Cina.” **Kata/ setengah** ulama adalah pada Malakul Maut itu beberapa/ sakitnya mereka itulah mengambil nyawa segala manusia.

- 16 **Cerita//** bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki senantiasa ia membaca/ ***Allāhummagfirli wāl Malakusy-Syam***, artinya hai, Tuhan/ kami, ampuni kiranya akan daku dan akan malaikat yang/ meng(h)uni matahari.

Beberapa lamanya maka malaikat yang/ meng(h)uni matahari itu pun minta izin²¹ ke hadirat Allah/ *ta‘āla* hendak mengunjungi laki-laki yang senantiasa membaca²²/ doa. Maka diberi izin²³ mereka itu pergi mengunjungi laki-laki/ itu. Maka tatkala datanglah itu kepada orang itu, “Hai, hamba/ Allah, apa hajat maka engkau senantiasa minta²⁴ doa-doa akan/ daku?” Maka katanya kepada Malakul Maut, “Hamba minta dibawa kepada/ tempat kediamanmu dan katanya akan apakah kiranya kepada Malaku//l Maut manakala masih ajalku.”

- 17 Maka kata yang empunya cerita/ maka dibawa malaikat akan dia dan didudukkannya ia di sisi/ matahari. Kemudian dari itu maka malaikat itu pun per/gilah akan dia kepada Malakul Maut. Lalu diceritakan bahwa ada/ seorang sena(n)tiasa membaca doa ***Allāhummagfirli wāl Malakusy-/Syam*** pada tiap-tiap sembahyang. Maka disuruhnya hamba bertanya/ pada tuan hamba manakala ajalnya akan mati supaya ia/ ber lengkap.

- 18 Kalakian Malakul Maut pun menilik kepada ***Lauh Mahfuz/*** serta katanya akan Malakul Maut yang bertanya, “Inilah terlalu/ ke(a)jaiban bahwa sesungguhnya tiada ia mati hingga duduk/ ia pada tempat kedudu(k)kannya ada di sisi matahari.// Sesungguhnya telah matilah menyuruh kamu bertanya itu,/ tetapi tiada ia mengetahui halnya itu.

²⁰ Dalam teks tertulis ايهت

²¹ Dalam teks tertulis ادن

²² Dalam teks, kata *membaca* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

²³ Dalam teks tertulis ادن

²⁴ Dalam teks, kata *minta* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

Hatta maka/ diambil Malakul Maut akan nyawa laki-laki itu. Ada firman/ akan ajal segala binatang itu adalah tersebut dalam riwayat/ Hadis bahwa sesungguhnya Nabi ṣalallāhu ‘alaihi wa salam (ber)sabda/ bahwa ajal sekalian binatang itu pada *ḏikrullāh*²⁵. Maka apabila/ putuslah zikirnya maka dititahkan Allah akan dia/ dan tiadalah Malakul Maut mengambil nyawa sekalian binatang/ itu.

Kata setengah ulama bahwa sesungguhnya Allah *ta‘āla* jua mengambil nyawa sekalian makhluk. **Adapun mati** itu/ disandarkan dibunuh itu kepada yang
 19 membunuh dan// disendirikan mati itu kepada sakit, seperti firman/ Allah *ta‘āla*, “*Allāhu yatawaffa-anfu(sa) hīna mautihā*,”²⁶/ artinya “Allah jua yang mematikan segala makhluk Allah pada/ ketika matinya.”

Pasal ini pasal pada menyatakan Malakul Maut/ hendak mengambil nyawa seorang hamba Allah. Maka kata nyawa akan/ Malakul Maut, “Tiada mau mematikan jika tiada dititahkan/ Allah engkau mematikan dikau.” Maka kata Malakul Maut, “Sesungguhnya/lah akan dititahkan Allah *ta‘āla* akan daku mematikan/ dikau. Maka
 20 sahut nyawa, “Apa alamatmu?” dan serta/ katanya, “Bahwa sesungguhnya Tuhanku menjadikan aku dan/ dimasukkannya ke dalam jasadku manakala itu tiada ada engkau// hadir?”

Kalikian Malakul Maut pun kembalilah ke hadirat Allah/ *ta‘āla* bepersembahkan yang demikian itu. Maka firman Allah/ *ta‘āla*, “Telah benarlah hamba-Ku itu, hai, Malakul Maut./ Pergilah engkau ke dalam surga dan ambil olehmu sebiji/ buah(h) **tuffāh** yang tersurat dalamnya nama-Ku dan perlihatkan/ olehmu kepada nyawa hamba-Ku.”

Hatta maka Malakul Maut pun/ pergilah ke dalam surga diambilnya sebiji buah(h) **tuffāh**. Adalah/ tersurat dalamnya *bismillāhir-rahmanir-rahim*/ lalu dipertunjukkan kepada laki-laki itu yang akan mati itu. Maka/ tatkala dilihatnyalah

²⁵ Dalam teks tertulis *dikrullāh*.

²⁶ Q.S. Az Zumar (39): 42.

oleh laki-laki itu yang akan mati itu/ maka ia pun keluarlah daripada jasad dengan sukanya.

21 **Dan// suatu riwayat** Hadis Nabi (saw.) bahwa sesungguhnya apabila/ dikehenda(k)kan Allah mematikan seorang hamba-Nya maka datang/ Malakul Maut kepada yang akan mati itu hendak mengambil/ nyawanya daripada pihak mulutnya tatkala itu. Maka keluar *zīkrullāh*/ daripada mulutnya serta katanya, "Sekali-kali tiada engkau ber/oleh mengeluarkan nyawaku daripada pihakku ini karena ada/lah keluar daripada mulutku *zīkrullāh*."

Hatta maka Malaku/l Maut pun kembalilah ke hadirat Allah serta berdatang/ sembah, katanya, "Ya, Tuhanku, bahwa sesungguhnya adalah katanya hambamu demikian." Maka firman Allah *ta'āla*, "Hai,/ Malakul Maut, ambil olehmu nyawa hamba-Ku²⁷ itu daripada pihak// yang lain."

Maka sete[nga]lah itu maka Malakul Maut pun per/gilah kepada orang yang akan mati hendak²⁸ mengambil nyawanya/ daripada tangannya. "Hai, Malakul Maut, tiadalah bagimu jalan/ mengeluarkan nyawaku ini daripada pihakku ini. Bahwa sesungguhnya/ adalah aku banyak memberi sedekah dan menyapu kepada anak/ yatim dan menyurat kitab Allah *ta'āla* dan memerangi leher/ segala kafir."

Setelah itu maka Malakul Maut pun datang/ pula ke pihak kakinya. Maka kata kakinya, "Hai, Malakul Maut, tiadalah bagimu jalan mengeluarkan nyawaku ini/ bahwa daripada pihakku ini. Bahwa sesungguhnya adalah aku/ berjalan ke masjid akan sembahyang hari Jumat dan// sembahyang²⁹ hari raya dan sembahyang berjamaah. Adalah aku/ berjalan mencari³⁰ ilmu kepada segala ulama."

Setelah itu/ Malakul Maut pun datang pula kepada pihak telinganya. Maka/ kata telinganya, "Hai, Malakul Maut, tiada ada bagimu jalan/ mengeluarkan nyawaku

²⁷ Dalam teks tertulis *hamba-Mu*.

²⁸ Dalam teks, kata *hendak* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

²⁹ Dalam teks, kata-kata *dan sembahyang* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

³⁰ Dalam teks, kata-kata *berjalan mencari* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

daripada pihakku ini. Bahwa sesungguhnya/ adalah aku men(d)engar orang membaca Quran dan men(d)engar *zikrullāh*³¹./

Setelah itu, maka Malakul Maut pun datang pula kepada matanya./ Maka kata matanya, “Hai, Malakul Maut, tiada ada bagimu jalan/ mengeluarkan nyawaku daripada pihakku ini. Bahwa sesungguhnya/ adalah aku menilik **mushaf** dan memandang muka segala ulama./

24 Setelah itu maka Malakul Maut pun kembalilah// ke hadirat Allah serta berdatang sembah, “Ya, Tuhanku, Engkau/ jua yang amat mengetahui akan hamba-Mu. Kau titahkan mengambil/ nyawa hamba-Mu Si Fulan maka dijawabnya akan hamba-Mu demikian.” Demikian/ pada firman Allah *ta‘āla*, “Hai, Malakul Maut, surat olehmu/ nama-Ku pada tapak tanganmu dan engkau tunjukkan kepada nyawa/ hamba-Ku³² yang Mukmin itu hingga dilihatkannya.”

Setelah/ itu, Malakul Maut menyurat nama (Allah) pada tapak tangannya lalu/ dipertunjukkannya kepada nyawa Mukmin itu. Demi dilihatnya/ oleh nyawa Mukmin itu akan nama Allah *subhānahu wa ta‘āla*/ maka ia pun keluarlah daripada badannya. Maka barang siapa/ sena(n)tiasa menyebut-nyebut nama Allah maka hilanglah 25 daripada// kesakitan maut. Maka³³ betapa merasai azab sakaratul maut/ karena adalah tersurat pada hatinya asma Allah, seperti firman/ Allah *ta‘āla*, “**A fa man syarahallāhu ṣadrahū li-Islāmi fa huwa ‘alā nūrim/ mirrabbih**,”³⁴ artinya, “Barang siapa dibukakan Allah taala hatinya/ daripada³⁵ agama Islam maka adalah beroleh hidayat daripada Tuhannya/ maka hilanglah azab dan ³⁶hiru-hara hari kiamat.”³⁶

³¹ Dalam teks tertulis *dikrullāh*.

³² Dalam teks tertulis *hamba-Mu*.

³³ Dalam teks, kata *maka* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar. Teks hilang karena tinta sudah pudar.

³⁴ Q.S. Az Zumar (39): 22.

³⁵ Dalam teks, kata *daripada* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

³⁶ ³⁶ Dalam teks, kata-kata tersebut tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

Syahdan/ adalah tersebut³⁷ dalam riwayat Hadis apabila dirasai seorang/ hamba³⁸ Allah daripada sakaratul maut ketika akan keluarnya,/ tatkala itu berseru-seru suatu (suara), demikian bunyinya, “Malaku/l Maut biarkan³⁹ olehmu akan dia
26 supaya ia istirahat.”/ Demikian⁴⁰ lagi berseru-seru⁴¹ suatu suara tatkala sampailah// nyawa kepada kedua lutut dan otot⁴². Dan tatkala sampailah/ nyawa kepada **khulqum** maka berseru-seru suara, demikian bunyinya,/ “Hai, Malakul Maut, biarkan olehmu bermohon setengah⁴³ anggo/tanya kepada setengahnya.”

Hatta maka mata pun bermohonlah/ kepada jasad. Katanya, “**Assalamu ‘alaikum**”, artinya sejahtera/ atasmu, hai, jasadku hingga hari kiamatlah kita bertemu./ Demikian lagi telinga dan tangan dan kaki pun bermohon kepada napas. Maka berlindung kiranya kepada Allah *ta‘āla* daripada tinggal iman daripada ada dada[h] dan tinggal *ma‘rifat*/ daripada hati. Maka tinggallah tangan dan kaki
27 dengan/ tiada⁴⁴ bergerak keduanya dan tinggallah mata dengan// tiada melihat dan tinggallah kedua telinga dengan tiada/ men(d)engar dan tinggallah kedua tangan tiada memegang.

Maka/ betapa hal hamba Allah itu dalam *lahd*nya tiada dilihat/nya akan bapaknya dan sanak saudaranya dan akan handai/ tolannya dan akan yang mengelu⁴⁵ dia. Jikalau tiada rahmat/ daripada Tuhannya yang Mahamulia niscaya merugilah mayit/ dengan kerugian yang amat **sangat. Kata fakih Abu Lais/ rahmatullāh ‘alaih** bahwa adalah terbanyak tinggal imannya/ pada ketika sakaratul maut.

³⁷ Dalam teks, kata *tersebut* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

³⁸ Dalam teks, kata *hamba* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

³⁹ Dalam teks, kata *biarkan* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁴⁰ Dalam teks, kata *demikian* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁴¹ Dalam teks, kata *berseru-seru* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁴² Dalam teks tertulis مؤت.

⁴³ Dalam teks, kata *setengah* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁴⁴ Dalam teks, kata *tiada* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁴⁵ Dalam teks tertulis دف.

Pasal ini pasal pada menyatakan/ *syaiṭan* tatkala ia hendak menanggalkan iman daripada segala/ Mukmin. **Dan adalah tersebut** dalam riwayat Hadis apabila//
 28 hampirlah seorang hamba Allah akan sakaratul maut maka datang/ *syaiṭan* kepadanya. Katanya akan dia, “Tinggalkan olehmu/ agama ini **dan kata** olehmu bahwa Tuhan itu dua supaya/ luput engkau daripada kesakitan itu.”

Syahdan apabila ada/lah hal yang demikian (itu) dan bahaya amat sangat maka ketika/ sakaratul maut maka kesakitan atas kita. Berbanyak tangis/ dan merendahkan diri kepada Allah dan berjalan pada malam/ berbuat ibadah supaya luput daripada azab Allah./

Syahdan suatu cerita ditanyai orang akan/ Hanafi⁴⁶ *raḍiallāhu ‘anhu*, “Apa dosa yang terlebih ditakuti pada/ meninggalkan iman?” Maka jawabnya, “Yaitu tiga
 29 perkara:// pertama, meninggal(kan) syukur akan nikmat iman; kedua, tiada takut/ bahaya hati; ketiga, menganiaya segala hamba Allah. Maka barang/ siapa ada padanya tiga perkara itu maka adalah keba(n)yakan/ orang yang demikian (itu) keluar dari dunia dengan tiada beriman/ melainkan barang siapa yang di(a)nugerahī Allah *ta‘āla* bahagia/ akan dia maka luputlah daripada bahaya itu.”

Kata setengah/ ulama adalah, pada ketika sakaratul maut itu sangat/lah dahaga lagi tertunu hati mereka itu rasanya. Pada ketika/ itulah *syaiṭan* mencabul⁴⁷ akan menanggalkan iman/ daripada Mukmin dari karena ia ketika itu sangat dahaga. Maka/
 30 datanglah *syaiṭan* pada pihak kepala orang yang sakaratu//l maut itu dengan membawa suatu piala daripada air. Maka/ ditunjukkan piala itu kepada Mukmin yang akan sakaratul maut./ Maka malu akan dia, “Beri kiranya akan daku air itu.” Dan/ tiada diketahuinya bahwa sesungguhnya ialah *syaiṭan*./

⁴⁶ Dalam teks, kata *Hanafi* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar. Hanafi yang lahir di Kufah, 80 H/699 M dan wafat di Baghdad, 150 H/ 767 M merupakan ulama mujtahid dalam bidang fikih dan salah seorang di antara imam keempat mazhab (Mazhab Maliki, Mazhab Hanbali, Mazhab Hanafi, dan mazhab Syafii) yang terkenal dalam Islam. Nama lengkapnya Abu Hanifah Nu‘man bin Sabit. Gelar Abu Hanifah diberikan kepada Nu‘man bin Sabit karena ia seorang yang sungguh-sungguh dalam beribadah. Setelah menjadi ulama mujtahid, ia pun dipanggil dengan sebutan Imam Abu Hanifah dan mazhabnya dinamakan Mazhab Hanafi.

⁴⁷ Dalam teks, kata *mencabul* tertulis مخبول

Maka kata akan dia, “Kata olehmu, tiada ada menjadikan alam/ niscaya aku beri akan dikau air.” Maka tiada Mukmin yang/ sakaratul maut itu mengikuti demikian itu. Maka datang pula/ *syaiṭan* daripada pihak kakinya lalu digeraknya akan dia. Maka kata/ Mukmin yang akan sakaratul maut itu akan dia, “Beri olehmu/ akan daku air.” **Maka kata *syaiṭan***, “Kata olehmu, dusta/ segala Rasul Allah supaya beri aku akan dikau.”

31 Maka barang// siapa celaka dikabulkannyalah kata *syaiṭan* itu dari karena/ tiada ia sabar akan dahaganya. Maka keluar dari tiada dengan ber/iman. Dan barang siapa yang berbahagia tiadalah dikabul/kannya kata *syaiṭan* dan dibicarakannyalah hari kiamat, seperti/ cerita Abu Zakariya⁴⁸.

Adalah ia terlalu **zuhud**. Maka hampirlah/ ia akan sakaratul maut maka datanglah kepadanya segala sahabat/nya mengajari kalimat ***lā ilaha ilallāh Muhammad rasulullāh***./ Maka Abu Zakariya pun memali(ng)kan mukanya. Maka diajarkannya juga/ kakinya tiada ia mau berpaling juga ia. Maka datang ketiga kalinya itu pun tiada juga mengikuti ***lā ilaha ilallāh/ Muhammad rasulullāh***. Maka kata Abu Zakariya, “Tiada aku mau// mengikuti yang demikian itu.”

Hatta maka sekalian sahabat/ pun duka citalah lalu ia menangis. Maka tatkala adalah/ dirasai Abu Zakariya dirinya rahmat sedikit maka (di)buka/kannya. Maka kata Abu Zakariya pada segala sahabatnya adalah/ “Segala tuan-tuan mengajar hamba kalimah syahadat.” Maka kata,/ “Tiga kalinya maka tuan (h)amba berpaling pada kedua kalinya./ Kata tuan hamba tiada mau aku mengikut yang demikian itu.” /

Maka kata Abu Zakariya, “Adalah pada ketika datang kepada hamba iblis/ dan ada sertanya sa[wa]tu piala daripada air. Diberi ia/ dari kanan hamba lalu digerakkannya piala itu serta katanya ‘Ber/kehendakkah engkau air ini?’ Maka kata hamba, ‘Mau aku akan// air itu.’ Maka katanya akan hamba, ‘Dua kali kata olehmu tiada/ ada yang menjadikan tiada yang menjadikan alam.’ Maka kata hamba/ akan dia, ‘Tiada aku mau mengikut yang demikian itu.’ **Setelah/** itu dihempaskan pialanya

⁴⁸ Zakariya merupakan seorang ulama dari Mesir yang lahir pada 841 H/1436 M.

itu ke bumi dan berpalinglah/ ia lalu lari. **Adapun** yang hamba kata tiada mau aku/ mengikut kata yang demikian itu daripada pengajar iblis/ jua bukan pengajar tuan-tuan sekalian itu akan hamba.” Maka/ Abu Zakaria pun mengucap **asyhadu anlā ilaha ilallāh wa/ asyhadu anna Muhammad rasulullāh** lalu ia pun kembalilah/ ke *rahmatullāh*.

Kata Manşur ibnu ‘Ammar *rađiallāhu ‘anhu,* apabila matilah seorang hamba Allah maka terba[ha]gi halnya// kepada (lima) ba[ha]gi(an). Pertama, (h)arta(n)ya akan ba[ha]gian segala wa/ris[y]nya. **Kedua**, dagingnya akan ba[ha]gian ular. **Ketiga**, tulangnya/ akan ba[ha]gian tanah. **Keempat**, amalnya kebajikan akan/ ba[ha]gian orang yang dianiaya. **Kelima**, nyawanya akan ba[ha]gian/ Malakul Maut.

Maka diambilnya oleh waris[y]nya akan (h)artanya⁴⁹/ dan dimakan ulatlah segala dagingnya, dan dimakan/ tanahlah segala tulangnya, dan diambilnyalah segala amal⁵⁰/ kebajikannya oleh segala yang dianiayanya, dan diambil Malaku/l Maut nyawanya. Hai segala yang menuntut⁵¹ agama, jangan apalah/ tinggal iman pada ketika⁵² sakaratul maut. Inilah yang/ sejahat-jahat perceraian kita yang tiada dapat dikira-
kira//kan dengan dipikirkan melainkan dengan amal kebajikan juga./

Pasal ini peri pada menyatakan seru dari langit. **Dan adalah/ tersebut riwayat Hadis** apabila cerailah nyawa dari/pada badannya maka berseru-seru suara dari langit, demikian/ bunyinya, “Hai, anak Adam, engkaukah meninggalkan dunia atau dunia/kah meninggalkan engkau dan engkaukah meng(h)impunkan dunia atau/ duniakah meng(h)impunkan dikau dan engkaukah membunuh dunia/ atau duniakah membunuh engkau?”

Syahdan apabila dihantar/ oranglah mayit kepada tempat akan dia mandikan maka berseru-seru/ pula suatu suara dari langit, demikian bunyinya, “Hai, anak

⁴⁹ Dalam teks, tertulis “(h)artanya, ~~akan~~.” Kata ini dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

⁵⁰ Dalam teks, kata *amal* tertulis *ulama*.

⁵¹ Dalam teks, kata *menuntut* tertulis *muntut*.

⁵² Dalam teks, kata *ketika* tertulis *ketiga*.

- 36 Adam,/ manatah tanganmu yang kuat maka sekarang engkau jadi *dā'if*?// Hai, anak Adam, manatah segala kekasihmu maka sekarang mengapa/ jadi liar mereka itu daripadamu?"

Dan apabila dihantarkan orang/lah kepada kafannya maka berseru-seru pula suatu suara tiga kali, demikian/ bunyinya, "Hai, anak Adam, pergilah engkau kepada pelebaran yang tiada/ berbekal. Maka keluarlah engkau dari rumahmu tiadalah engkau/ kembali lagi selama-lamanya dan berjalanlah engkau kepada rumah/ hiru hara."

Dan apabila ditanggung oranglah jenazahnya itu/ maka berseru-seru pula suara, demikian bunyinya, "Berbahagialah/ engkau taubat dan berbahagialah engkau jika engkau ada mandi/ junub pada pagi-pagi dikasihani Allah dan dikaram bagimu/ jika berpagi-pagi engkau dimurkai Allah."

- 37 Dan apabila dihantarkan// oranglah jenazah mereka itu akan disembahyangkan maka ber/seru-seru pula suara tiga kali, demikian bunyinya, "Hai, anak/ Adam, tiap-tiap amal yang kau perbuat seketika akan kau lihat/ akan dia. Jika amalmu kebajikan niscaya kau lihat akan dia/ kebajikan dan jika ada amalmu kejahatan niscaya kau lihat/ akan dia."

Dan apabila dihantarkan oranglah jenazah ke tepi kubur/ maka berseru-seru pula suara tiga kali, demikian bunyinya, "Hai, anak/ Adam, engkau di atas belakangku tertawa⁵³-tawa maka sekarang/ jadilah engkau menangis di dalam perutku. Engkau kelu/ dalam perutku.⁵⁴"

- 38 Dan apabila kembalilah orang daripada menanamkan/ dia maka firman Allah *ta'āla*, "Hai, hambā-Ku, tinggal engkau// seorang dan tinggalkan segala handai tolanmu akan dikau/ dalam kuburmu. Dan bahwa sesungguhnya adalah engkau durhaka/ akan Daku karena mereka itu. Maka⁵⁵ sekarang pada hari/ ini Aku

⁵³ Dalam teks, kata *tertawa* tertulis *terbawa*.

⁵⁴ Dalam teks, kata *perutku* teks tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁵⁵ Dalam teks tertulis "*maka segala*." Kata tersebut dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

mengasihani⁵⁶ dikau dengan rahmat ajaib daripada/ segala makhluk. Dan Akulah mengasihani dikau daripada dikasihani/ ibu bapa(k) akan anaknya.”

Pasal ini pada menyatakan berseru-seru/ bumi dan kubur. **Kata** Anas anak **Malik raḍiallāhu ‘anhū**⁵⁷/ bahwa sesungguhnya adalah berseru-seru pada tiap-tiap hari dengan/ sepuluh patah. Pertama katanya, “Hai, anak Adam, adalah engkau/ berjalan di atas belakangku dan menangislah engkau dalam/ perutku. **Dan apabila** 39 **adalah** engkau makan yang haram atas// belakangku dan dimakan⁵⁸ ulatlah dalam perutku. **Dan ada/lah** suka cita engkau di atas belakangku dan duka cita/lah engkau dalam perutku. **Dan adalah** engkau telangkang di atas/ belakangku dan tergelincirlah engkau dalam perutku. **Dan ada/lah** engkau berjalan dengan suka citamu di atas belakangku/ dan jadilah kelam engkau dalam perutku. Dan adalah engkau/ berjalan berjamaah di atas belakangku dan jadilah kuasa/ orang dalam perutku.”

Dan adalah tersebut dalam riwayat Hadis/ bahwa sesungguhnya kubur berseru-seru tiap-tiap hari tiga kali/ katanya, “Akulah rumah yang liar. Dan akulah rumah yang kelam./ Dan akulah rumah ulat api yang ada kuasa sanggerahkan⁵⁹// karenaku.”

40 **Kata setengah ulama** bahwa sesungguhnya kubur/ mayit tiap-tiap hari lima kali, katanya, “Akulah rumah yang/ dijadikan olehmu mencitakan aku dengan membaca Quran./ Dan akulah rumah yang kelam maka terangi olehmu akan daku/ dengan membawa sembahyang tahajud. Dan akulah rumah/ yang hamparan tanah

⁵⁶ Dalam teks tertulis *mengasihari*.

⁵⁷ Anas bin Malik termasuk ke dalam golongan sahabat meskipun saat Rasulullah saw. masih hidup ia masih muda belia. Ketika Rasulullah saw. berada di Madinah, Anas bin Malik bertugas sebagai pembantu (*khādim*) Nabi saw. Oleh karena itu, orang memanggilnya dengan sebutan *khādim* Rasul. Ia sangat dekat dengan Rasulullah saw sehingga tidak mengherankan jika Anas memperoleh banyak kesempatan untuk menerima Hadis dari Rasulullah saw. Selain itu, ia juga banyak meriwayatkan sejumlah Hadis dari para sahabat Nabi saw, seperti Abu Bakar r.a., Umar r.a., Usman r.a., Ali r.a., dan lain-lain.

⁵⁸ Dalam teks, tertulis “*dimakan yang*.” Kata tersebut dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

⁵⁹ Dalam KBBI, *sanggerahkan* berarti pemantikan urat darah (2003:994). Pemantikan mempunyai dua makna, yaitu proses mengeluarkan darah dengan menusuk urat darah atau proses menggosokkan batu (dengan batu, logam, dan sebagainya) untuk membuat api (2003:826). Jika dilihat konteks dalam teks, kedua makna tersebut sama-sama dapat digunakan untuk memaknai kata *sanggerahkan*.

maka dijadikan olehmu hamparan amal/ saleh. Dan akulah rumah ular maka jadikan olehmu/ permulaan mengerjakan suatu pekerjaan dengan mengucap/ *bismillāhir-rahmanir-rahim* dan dengan menangis. Dan/ akulah rumah tempat soal Munkar wa Nakir maka perbanyak olehmu/ mengucap *lā ilaha ilallāh Muhammad rasulullāh* di atas// belakangku.”

Pasal ini peri menyatakan ihwal nyawa kemudian/ daripada bercerai dengan badannya. Cerita daripada Ais(y)ah/ *raḍiallāhu ‘anhu*,⁶⁰ katanya, adalah aku duduk dalam rumah, tiba-tiba/ masuk Rasulullāh *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam*. Aku hendak bangkit/ maka sabdanya, “Duduklah engkau pada tempatmu itu, ya, ibu/ sekalian Mukmin.” Maka aku pun duduklah. Maka dihantarkan/ kepalanya yang mahamulia kepada ribaanku. Maka Rasulullāh pun/ tidurlah ia melentang. Maka kucari uban pada janggutnya. / Maka kudapat sehelai uban Rasulullāh yang putih.

Maka ku/pikir dalam hatiku, kataku bahwa sesungguhnya hampir Rasulullāh/ pulang ke *rahmatullāh* meninggalkan dunia dan segala umatnya.// Maka menangislah aku hingga mengalirlah air mataku lalu titik/ ke muka Rasulullāh. Maka ia pun terkejut daripada tidurnya./ Maka sembahku, “Ya, Rasulullāh, apa hal yang terlebih sangat/ kesakitan pada mayit?”

Maka sabda Rasulullāh, “Tiada hal kesakitan/ pada mayit melainkan terlebih sakit pada ketika keluar daripada rumahnya/ dan diiringkan oleh segala anak buahnya dan segala sanak/ saudaranya dan segala handai tolannya, yaitu daripada belakang/ jenazahnya serta kata mereka itu, ‘Wah, bapa(k)ku.’ Dan jika/ mayit itu kanak-kanak maka kata ibu bapa(k)nya, ‘Wah, anakku.’”

⁶⁰ Aisyah binti Abu Bakar (Mekah, sekitar 614 M—Madinah, 678 M) merupakan istri ketiga Nabi Muhammad saw. Menurut Ibnu Hisyam (ulama, penulis sejarah hidup Nabi Muhammad saw.; w. 13 Rabiulakhir 218 H/8 Mei 833), Aisyah menikah dengan Nabi saw. pada usia enam tahun dan baru hidup serumah dengan Nabi saw. tiga tahun kemudian ketika sudah berada di kota Madinah. Ia berumur delapan belas tahun ketika Nabi saw. wafat. Sebagai istri Nabi saw., Aisyah dikenal sebagai wanita yang menonjol dalam bidang pemikiran, keutamaan, serta penghayatan keagamaannya. Banyak Hadis yang ia riwayatkan. Setelah Nabi saw. meninggal, ia menjadi tempat rujukan bagi para sahabat Nabi saw.

Dan/ lagi pula terlebih sangat kesakitan pada mayit itu tatkala/ dihantarkan
 43 oranglah akan dia pada liang *lahd*nya dan// ditimbun⁶¹ oranglah tanah dan kembalilah
 segala keluarganya/ dan segala anak buahnya dan segala handai tolannya dan/
 diserahkan mereka itulah akan dia kepada Allah *ta'āla* serta/ amalnya. Maka sabda
 Rasulullah *ṣalallāhu 'alaihi wa salam*, “Hai,/ Aisyah bahwa sesungguhnya inilah
 yang terlebih kesakitan pada/ mayit hanya Allah dan Rasul-Nya jua yang amat
 mengetahui.”/

Setelah itu, maka sabda Nabi *ṣalallāhu 'alaihi wa salam*, “Bahwa/ sesungguhnya
 adalah yang terlebih kesakitan pada mayit itu/ ketika masuk orang ke dalam
 rumahnya hendak memandikan/ dia dan tinggalkannya/ tengkorak dari kepalanya.”
 Maka ber/seru-seru nyawa mayit itu dengan suara yang nyaring hingga// didengar
 44 sekalian makhluk melainkan jin dan manusia jua/ yang tiada men(d)engar dia. “Hai,
 yang memandikan daku, demi Allah dengan/ perlahan-lahan kiranya kau tanggalkan
 kainku. Maka bahwa sesungguhnya/ seketika ini jua badanku istirahat daripada bekas/
 keluar tatkala diambil Malakul Maut.”

Maka apabila dituangkan⁶²/ oranglah air pada mayit itu maka ber/seru-seru pula
 ia katanya, “Hai, yang memandikan daku jangan/ kiranya kau cucurkan air yang
 hangat kepada badanku dan/ hendaklah kau cucurkan air yang sejuk dari karena
 adalah/ badanku tertawan daripada bekas keluar nyawaku.”

Maka apabila/ digosok oranglah akan dia maka katanya, “Hai, yang
 45 memandikan// daku kiranya sangat gosok akan daku dari karena adalah tu/buhku
 sakit⁶³ daripada bekas keluar nyawaku.”

Maka apabila/ selesailah mayit itu daripada⁶⁴ dimandikan oranglah pada/ air⁶⁵
 maka berseru-seru pula ia, katanya, “(Hai,) yang mengafani daku jangan/ kiranya

⁶¹ Dalam teks tertulis *dinimbun*.

⁶² Dalam teks tertulis *diti'ungkan keluar tatkala diambil*. Kata *diti'ungkan* dan kata-kata yang dicoret tersebut merupakan kesalahan dalam penyalinan.

⁶³ Dalam teks, kata *sakit* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁶⁴ Dalam teks, kata *daripada* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

segera kau ikat kafa(n) yang pada pihak kepalaku supaya/ kulihat muka segala isi rumahku dan anak buahku/ dan segala keluargaku dan segala handai tolanku. Maka bahwa/ sesungguhnya inilah kesuda(h)-sudahan penglihatanku akan mereka itu/ dan pada hari inilah perceraianku dengan mereka itu hingga/ datang hari kiamat.”

46 Maka apabila keluarlah mayit itu rupa dari/pada rumahnya maka berseru-seru pula ia, katanya, “Hai, segala// jamaatku, demi Allah jangan kiranya kau segerakan membawa/ daku supaya aku bermohon kepada rumah tanggaku dan kepada/ isi di rumahku dan kepada segala hamba sahaya.”

Setelah/ itu maka berseru-seru pula ia katanya, “Hai, segala jamaatku,/ demi Allah adalah kutinggalkan istriku balu dan segala/ anak yatim hamba-hambanya. Jangan kiranya kamu sakiti mere/ka itu maka sekarang keluarlah aku di kampungku dan apabila tiada/lah lagi kembali selama-lamanya.”

47 Maka apabila ditanggung oranglah jenazah/ mayit itu maka berseru-seru pula ia katanya, “Hai, segala/ jamaatku, demi Allah jangan kiranya segera kamu⁶⁶ bawa[h] jenazah/ku supaya kudengar suara isi rumahku dan anak buahku// dan kaum keluargaku. Bahwa sesungguhnya inilah hari/ perceraianku akan mereka itu dan inilah hari kesuda(h)-sudahan/ perceraianku dengan mereka itu.”

Dan apabila dihantarkan orang/lah jenazah itu dan berjalanlah mereka itu tiga/ langkah maka berseru-seru pula ia hingga kedengaran suaranya/ pada segala *makhluqat* melainkan jin dan manusia jua/ yang tiada men(d)engar dia, katanya, “Segala kekasihku dan segala/ saudaraku dan segala anak buahku jangan kiranya/ (di)berdayakan kamu (oleh) dunia, seperti diperdayakannya⁶⁷ akan daku./ Dan jangan kiranya dipermainnya⁶⁸ dunia akan kamu, seperti/ dipermainnya akan daku. Dan

⁶⁵ Dalam teks, kata *air* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁶⁶ Dalam teks, kata *kamu* tertulis *gamu*.

⁶⁷ Dalam teks tertulis *dengardayakannya*.

⁶⁸ Dalam teks tertulis *dengarma'innya*.

48 hendaklah kamu berbuat ibadah// dan insafkan diri dengan melihat halku. **Dan adalah/** kau mengiringkan daku dan tiada tanggung dosaku suatu/ jua pun.”

Dan apabila disembahyangkan oranglah jenazah/ mayit itu dan kembalilah setengah keluarganya dan handai tolannya/ daripada menyembahyangkan dia maka kata nyawa mayit itu, “Demi Allah,/ hai, saudaraku, lagi akan kamu lupai jua akan daku. Sekarang kamu/ ingat-ingat sekali pun. **Dan adalah** kamu kembali dahulu daripada/ menanamkan daku.”

49 Dan apabila dihantarkan oranglah mayit pada liang/ *lahdnya* maka kata nyawanya, “Demi Allah kamu, hai, sekeluarnyaku/ kau himpulkan beberapa (h)arta yang amat banyak kutinggalkan akan kamu./ Maka jangan kiranya kamu lupa daripada berbuat amal kebajikan// karenaku dan pelajari olehmu Quran. Maka jangan kiranya/ kamu lupa daripada minta⁶⁹ doa akan daku.

Cerit[er]ja daripada Abu al-Qilabah,⁷⁰/ katanya, “Adalah aku mimpi melihat segala kubur belah-belah dan/ segala yang dalam kubur habis keluar duduk ia di tepi kuburnya./ Adalah di hadapannya tiap-tiap mereka itu suatu **ṭābik** daripada/ cahaya. Maka kulihat pula antara seorang laki-laki daripada orang/ itu sekampungku tiada kulihat di hadapannya ṭābik dari/pada cahaya⁷¹.”

Maka katanya akan dia, “Ngapa mulanya tiada kulihat/ di hadapannya ṭābik daripada cahaya seperti orang banyak itu?"/ Maka sahutnya, “Bahwa adalah pada sekalian mereka itu anak/ buahnya dan handai tolannya yang memintakan⁷² doa akan

⁶⁹ Dalam teks tertulis مئيت

⁷⁰ Abu Qilabah sering disebutkan dalam hadis karena ia seorang perawi yang meriwayatkan hadits dari sahabat Anas bin Malik. Sahabat ini merupakan salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. Oleh karena itu, nama Abu Qilabah sering disebut secara berulang-ulang, seiring diulangnya nama Anas bin Malik. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Zaid al Jarmi, salah seorang dari para ahli ibadah dan ahli zuhud yang berasal dari al Bashroh. Ia meriwayatkan Hadis dari sahabat Anas bin Malik dan sahabat Malik bin al Huwairits *radiallahu 'anhum*. Ia wafat di Negeri Syam pada tahun 104 H, yaitu pada masa kekuasaan Yazid bin 'Abdil-Malik.

⁷¹ Dalam teks tertulis *jahaya*.

⁷² Dalam teks tertulis ممتان .

50 dia// mereka itu dan memberi sedekah karena itulah balasnya dinugera/hi Allah *ta'āla* akan mereka itu. Dan padaku anak laki-lakiku yang/ salih minta doa akan daku, tetapi tiada ia memberi sedekah/ karenaku. Inilah tiada ṭābik daripada cahayaku di hadapanku./ Maka sekarang kemaluanlah aku daripada segala **(k)halaik**⁷³ sekampungku./

Maka tatkala jagalah Abu al-Qilabah daripada tidurnya⁷⁴ lalu di/panggilnya akan laki-laki itu yang anak mayit itu. Maka dicerita/kannyalah kepada barang yang dilihatnya dalam mimpinya itu. Maka/ sahut anak mayit itu kepada Abu al-Qilabah, “Bahwa sekarang/ terbitlah hamba di hadapan tuan hamba dan tiadalah hamba/
51 kembali kepada berbuat maksiyat selama-lamanya. **Setelah** itu maka// **masgullah** ia ibadat akan Allah *ta'āla* serta minta doa ia/ dan memberi sedekah karena bapaknya.

Dengan takdir Allah *ta'āla*/ beberapa lamanya maka Abu al-Qilabah pun mimpi pula dilihatnya/ segala ahlul-kubur pada tiap-tiap kuburnya masing-masing di hadapannya/ akan tiap-tiap mereka itu ada suatu ṭābik daripada cahaya itu. Maka/ dilihat Abu al-Qilabah laki-laki yang tiada ada hadapannya ṭābik/ daripada cahaya itu maka telah ada telah dihadapannya suatu ṭābik/ daripada cahaya terlalu terang terlebih daripada matah[y]ari terlebih/ pula daripada segala cahaya yang di hadapan ahlul-kubur yang lain.⁷⁵ **Maka kata** laki-laki itu akan Abu al-Qilabah, “Dinugerahi Allah/
52 *ta'āla* kiranya akan hamba kebajikan daripada sebab kata tuan// hamba. Maka hamba luput daripada bahaya api neraka dan/ hilanglah kemaluannya daripada segala ahlul-kubur yang lain.”/

Syahdan adalah termazkur dalam riwayat Hadis bahwa/ sesungguhnya Malakul Maut datang kepada seorang laki-laki di negeri/ (I)skandariyah. Maka kata laki-laki itu akan Malakul Maut, “Siapa/ engkau?” Maka sahut Malakul Maut akan dia, “Hai,

⁷³ Dalam teks kata *halaik* tertulis حلاق.

⁷⁴ Dalam teks, kata *tidurnya* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁷⁵ Dalam teks, kata *lain* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

Malakul Maut,/ laki-laki, ngapa halmu gemetar⁷⁶?” Maka sahutnya, “Bahwa sebab halku/ demikian karena takut aku akan api neraka.” **Maka kata Malaku/I Maut** akan dia, “Maukah kusuratkan akan dikau daripada bahaya/ api neraka?” Maka sahut laki-laki itu, “Bahkan. Mau aku.”

53 Maka/ diambil Malakul Maut suatu *ṣahifah*⁷⁷ lalu disuratnya// *bismillāhir-rahmanir-rahim*. Maka katanya akan laki-laki itu, “Inilah yang meluputkan dikau daripada api neraka.

Sekali peri/stiwa[i] pada suatu hari, didengarnya seorang mengucap/ *bismillāhir-rahmanir-rahim*. Maka arif itu pun mengarik/ akan seseorang sebab didengarnya nama Allah *ta’āla* maka betapa/ pula melihat zatnya⁷⁸. **Kata setengah** arif bahwasanya dunia/ jikalau tiada dengan Malakul Maut niscaya tiadalah bertanya/ sebagai jua pun karena bahwa sesungguhnya ialah/ menyampaikan kekasih dengan kepada kekasihnya.

54 **Pasal** ini/ peri percintaan akan mayit. Adalah tersebut dalam riwayat/ Hadis bahwa (se)sungguhnya barang siapa bercintaan akan// mayit dengan percintaan yang amat sangat serta mencarik-carik/ kainnya atau membelah-belah bajunya atau menampar-nampar dadanya/ atau merenggut-renggut rambutnya maka seraya ia mengambil lembing/ hendak melawan Tuhannya.

Cerit[er]ja daripada Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi/ wa salam* barang siapa kematian maka dihantamkannya pintunya/ atau kainnya atau diruntuhkan atau dikeratnya pohon/ kayunya. Maka dibalaskan Allah akan dia tiap-tiap pohon kayu/ itu yang dikeratnya sebuah rumah di dalam neraka. **Dan ada/** dosanya serasa membunuh tujuh puluh orang nabi dan/ tiada diterima amalnya selama dihantam pada pintunya itu/ 55 dipijakkan⁷⁹ kuburnya dan sangat dikiranya pada hari// kiamat. Dan adalah segala

⁷⁶ Dalam teks, kata *gemetar* tertulis *kemetar*.

⁷⁷ Dalam teks tertulis *ṣihafah*.

⁷⁸ Dalam teks tertulis *datnya*.

⁷⁹ Dalam teks, kata *dipijakkan* tertulis *dipicakkan*.

malaikat isi tujuh petala langit/ dan tujuh petala bumi memberi laknat akan dia dan dī/suratkan Kirama(n) Katibin amalnya sepuluh ribu kejahatan/ atasnya. Dan adalah tatkala ia bangkit dari dalam kuburnya/ dengan telanjang-telanjang.

Dan barang siapa menarik-carik kainnya/ karena kematian maka diturunkan Allah badannya ke dalam/ neraka. **Dan barang siapa** menampar-nampar pipinya dan dadanya/ atau menggaruk-garuk mukanya maka diharamkan Allah menilik/ pada hadirat Yang Mahamulia.

Dan adalah (ter)sebut dalam Hadis/ Nabi, apabila mati seorang anak Adam maka berhimpunlah keluar/ganya mengarak dan berisak⁸⁰ tangis. Maka berdirilah//
56 Malakul Maut pada⁸¹ pintu rumahnya, katanya, “(Me)ngapa kamu mengarik?/ Bahwa (se)sungguhnya tiada kurang seorang daripada kamu dan/ tiada kurang rezekinya dan tiada teraniaya seorang jua/ pun dari karena daripada kamu jika diharak karenaku maka/ (se)sungguhnya aku seorang daripada hamba Allah yang disuruh/kan Tuhanku dan jika diharak kamu daripada sebab mayit/ maka bahwa sesungguhnya ia mati dengan mati hukum Allah dan/ jika diharik kamu daripada sebab Allah *ta‘āla* mematikan dia/ demi Allah niscaya nyawa kamu pun lagi kuambil jua.” Kata/ ⁸²fakih Abu Lais menyabik itu haram dan tiada ngapa menangis/ akan mayit.

57 Maka sabar daripada menangis dan menyabik itu⁷⁶// terafdal dari karena firman Allah *ta‘āla*, “*innamā yauffiṣ-ṣabrun/ ajrahum bigairahāb*,” artinya “Hanya (se)sungguhnya adalah/ (dia)nugerahi Allah akan balasnya pahalanya segala yang sabar tiada/ dikirakan ia banyaknya.”

Pasal ini peri menyatakan sabar dari/pada bercintakan⁸³ mayit, seperti sabda nabi *ṣalallāhu ‘alaihi/ wa salam*, *awwalu mā katabal qalā mu fil Lauhil mahfuḥi biamrillāhi/ inni anāllahu lā ilaha illallāhu muhammad abdi wa rasulli wa*

⁸⁰ Dalam teks, kata *berija* tertulis *برج*.

⁸¹ Dalam teks tertulis “pada ~~itt~~”. Kata tersebut dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

⁸² ⁸² Dalam teks terdapat harakat.

⁸³ Dalam teks tertulis *berjintakan*.

khairati/ man khuliqa minattaslim biqaḍaillāhi wa sabru'an bala'iwa/ syukuri 'an ni'mā'i kataba ṣidiqān wa ib'asi minasidiqin/ yaumil qiyamah wa man ya ta salam al qaḍā walam asbhim 'alalbala'i wa lam/ yaṣkur 'alasawa'i falyakhfuju tahtassama'i 'wal muṭalaba robbā// sawā'i. Artinya, bahwa (se)sungguhnya pertama yang tersurat pada/ *Lauh Mahfuḏ* dengan titah Allah *ta'āla* bahwa sesungguhnya Aku/lah Allah tiada Tuhan hanya Aku dan Muhammad hamba-Ku/ dan rasul-Ku dan yang terbaik daripada segala makhluk-Ku./ Barang siapa menyerahkan dirinya kepada hukum-Ku dan sabar/ ia akan bala-Ku dan syukur ia akan nikmat-Ku niscaya/ Kuratakan ia daripada jumlah hamba-Ku yang *ṣiddiq* dan/ Kubangkitkan pada hari kiamat daripada segala orang yang/ *ṣiddiq*. Barang siapa tiada menyerahkan dirinya kepada hukum-Ku/ dan tiada sabar akan bala-Ku dan tiada syukur akan nikmat-/Ku ia daripada bawah langit-Ku dan hendaklah dicari// Tuhan yang lain daripada-Ku.

Ka(ta) fakih Abu Lais *rahmatullāh/ 'alaihi* yang sabar itu pada ketika⁸⁴ kedatangan bala dan *ḡikrullāh/* itu pada tiga percintaan yang datang kepada manusia daripada/ karena bahwa sesungguhnya apabila disurat seseorang nama Allah pada/ tiap-tiap tempat niscaya digemari Allah akan dia karena/ rida Ia akan dia.

Kata Ali *karamallāhu wajhahu*⁸⁵ adalah sabar/ itu atas tiga ba[ha]gian: pertama sabar pada perbuatan./ kedua sabar daripada tiada mengerjakan maksiyat, ketiga sabar/ daripada percintaan. Maka barang siapa sabar sena(n)tiasa ber/buat taat niscaya dinugerahī Allah *ta'āla* akan dia pada/ hari kiamat tiga⁸⁶ ratus martabat adalah tiap-tiap antara// dua martabat adalah tiap-tiap antara dua martabat itu seperti/ antara langit dan bumi. **Dan barang siapa** sabar ia daripada/ tia(da) mengerjakan maksiyat niscaya di(a)nugerahī Allah *ta'āla/* akan dia enam ratus martabat dan adalah antara

⁸⁴ Dalam teks tertulis *kutiga*.

⁸⁵ Ali bin Abi Thalib (Mekah, 603—Kufah, 17 Ramadan 40 H/24 Januari 661) merupakan khalifah keempat (terakhir) dari *Khulafā'ur Rasyidin* (empat khalifah besar); orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ketika berusia enam tahun, ia diambil sebagai anak asuh oleh Nabi saw., sebagaimana Nabi saw. pernah diasuh oleh ayahnya. Pada waktu Nabi saw. diangkat menjadi rasul, Ali baru menginjak usia delapan tahun. Sejak itu, ia selalu bersama Rasulullah saw., taat kepadanya, dan banyak menyaksikan Rasulullah saw. menerima wahyu.

⁸⁶ Dalam teks, kata *tiga* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

tiap-tiap dua/ martabat itu seperti antara langit yang ketujuh dan bumi./ Dan barang siapa sabar ia atas percintaan niscaya di(a)nugerahi/ Allah *ta'āla* akan dia pada hari kiamat sembilan ratus/ martabat adalah antara tiap dua martabat itu seperti jauh/nya antara Arsy dan tahta assari.

Pasal ini peri pada/ menyatakan keluar nyawa pada badannya. Dan adalah
61 tersebut/ dalam Hadis apabila hampirlah⁸⁷ seorang hamba akan sakaratu//l maut maka keluarlah lidahnya dan datanglah empat orang malaikat./ Yang pertama **akan dia**,
“*Assalamu ‘alaikum*, hai, (hamba) Allah. Akulah malaikat/ yang memegang rezekimulah. Kau cari rezekimu dari masyrik datang ke magrib/ pun tiada ada.”

Kemudian dari itu maka datang pula malaikat/ yang kedua, katanya⁸⁸,
“*Assalamu ‘alaikum*, hai, hamba Allah. (A)kulah malaikat yang memegang minumanmu daripada air dan barang sebagainya. Telah/ kau ca[ha]ri dari masyrik datang ke magrib tiadalah kau [dapat] per/oleh setitik jua pun.”

Kemudian dari itu maka datang pula/ malaikat yang memegang segala nafas,
katanya, “*Assalamu ‘alaikum*, hai,/ hamba Allah. Aku malaikat yang memegang segala napasmu. Telah kau ca[ha]ri/ dari masyrik datang ke magrib maka tiadalah kau
62 peroleh senapas jua// pun daripada napas.”

Kemudian maka datang malaikat pula malaikat/ yang keempat, katanya,
“*Assalamu ‘alaikum*, hai, hamba Allah. Akulah malaikat/ yang memegang ajalmu dan segala amalmu. Telah kau ca[ha]ri dari masyrik/ datang ke magrib maka tiadalah kau peroleh suatu jua pun./

Setelah itu maka Kirama(n) Katibin pun datang kepadanya, katanya,/
“*Assalamu ‘alaikum*, hai, hamba Allah. Akulah malaikat yang memegang segala/ hal ihwalmu.” Maka dikeluarkannya surat hitam maka dibacanya/ surat itu kepada hamba Allah yang akan sakaratul maut. Maka katanya/ akan dia, “Hai, hamba Allah, tilik olehmu.” Tatkala itu mengalirlah peluhnya/ lalu palinglah ia ke kiri dan ke kanan

⁸⁷ Dalam teks tertulis *himpirlah*.

⁸⁸ Dalam teks tertulis *kataya*.

karena takutnya daripada/ men(d)engar buat yang tersebut dalam *ṣahifah* itu. **Hatta**
63 maka Kirama(n)// Katibin pun kembalilah.

Kemudian⁸⁹ **dari itu**, maka Malakul Maut/ pun datanglah daripada pihak kanan serta malaikat Rahmat/ dan dari pihak⁹⁰ kirinya malaikat Azab. **Dan setengah** daripada/ mereka itu diambilnya nyawanya dengan beberapa kesakitan dan setengah/ daripada manusia dihelanya nyawanya mereka itu dengan hela⁹¹ yang/ amat sangat. **Dan setengah**⁹² mereka itu diambilnya nyawanya dengan/ kesentosaan dan suka cita.

Maka apabila sampailah nyawa/ kepada khulqumnya tatkala diambil Malakul Maut akan dia maka jika/ orang yang celaka maka diserahkan Malakul Mautlah ia kepada/ Malaikat Azab maka dibawa malaikatlah nyawa ke hadirat Allah *ta'āla*./
64 Maka jika ada nyawa itu daripada yang berbahagia maka firman Allah// *ta'āla* akan malaikat, “Kembalikan olehmu ia kepada badannya supaya/ dilihatnya barang hal-ihwalnya.”

Setelah itu maka dibawa malaikat/lah nyawa itu ke rumahnya hingga sampailah ia kepada⁹³ rumahnya./ Maka dilihatnya supaya yang duka cita akan dia dan siapa yang/ tiada duka cita, tetapi adalah ia tiada dapat berkata-kata. Maka/ apabila diiringkan oranglah jenazah mayit kepada kuburnya dan/ ditanamkan orang la(i)n akan dia maka dikembalikan Allah *ta'āla*/ nyawa itu kepada badannya.

Syahdan adalah **ikhtilaf** segala/ ulama pada mengatakan peri kembali nyawa kepada badannya. Kata setengah (ulama)/ adalah kembali nyawa kepada badannya itu seperti halnya/ di dalam dunia. Kata (ulama) adalah kembali nyawa⁹⁴ pada badannya itu seperti halnya/ di dalam duni[ny]a. Kata (ulama) adalah kembali nyawa pada

⁸⁹ Dalam teks tertulis *lemudian*.

⁹⁰ Dalam teks, kata *pihak* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁹¹ Dalam teks kata hela tertulis هيلًا

⁹² Dalam teks tertulis متله

⁹³ Dalam teks, kata *kepada* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁹⁴ Dalam teks tertulis “kembali nyawa pada ~~nyawa~~.” Kata *nyawa* dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

65 badannya hingga dadanya// jua. Kata setengah (ulama) adalah kembali nyawa itu kepada badannya antara/ badan dan kepala jua. **Adapun kaul** yang **sahih** adalah kembali/ nyawa itu kepada badannya sekira-kira dapat hidup merasai/ azab kubur.

Kata fakih Abu al-Lais, “Barang siapa hendak dilupakan/ Allah *ta’āla* akan dia daripada siksa kubur ma(ka) ⁸⁹hendaklah sena(n)tiasa⁹⁵/ mengerjakan⁹⁶ empat perkara dan menjauhi⁹⁷ empat perkara. Yang senantiasa dikerjakannya, yaitu sembahyang lima waktu dan/ memberi sedekah dan tilawah Quran dan berbanyak sebut/ *lā ilaha illallāh* dan mengucap **tasbih**. Maka adalah ini menerangkan/ kubur dan meluaskan kubur.

Adapun empat perkara yang dijauhi/ itu, yaitu berdusta dan (k)hianat dan
66 mengadu[-adu] dan// **taharah** pada *qaḍa-qaḍa* hajat bes[y]ar dan kecil, seperti sabda/ Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam*, *istibra’u minal bauli fainna ‘āmatu/ ahliil qubra ya ‘aḏ-ḏab minhu*, artinya sucilah kamu daripada kemih/ bahwa sesungguhnya adalah kebanya(k)kan isi kubur kena siksa dari/pada sebab tiada bersuci.”

Maka apabila sudahlah ditanamkan/ kepada kuburnya maka datanglah dua orang malaikat bernama Munkar/ wa Nakir lagi dengan hebat rupa keduanya dibelahkah keduanya/ akan bumi dengan tangannya. Maka duduklah keduanya di sisi/ mayit itu. Maka tanyai⁹⁸ keduanya akan mayit itu, katanya, “*Man/ rabbuka wa man nabiiyuka wa mā dinka wa mā imāmuka wa mā qiblatuka wa ma/ ikhwanikā*,” artinya “Siapa
67 Tuhanmu dan siapa nabimu dan// [si]apa agamamu dan apa imammu dan ke mana kiblatmu dan/ siapa saudaramu?”

Maka jika ada mayit itu orang yang berbahagia/ maka disahutnya, “*Allāhu rabbi wa Muhammadin nabiiyi wa Islāmi dini/ wal Qur’ani imāmi wal Ka’abatu qiblati wal muslimun ikhwani*,/” artinya “Allah Tuhanku dan Muhammad nabiku dan Islam

⁹⁵ ⁹⁵ Dalam teks, kata-kata ini terdapat *harakat*.

⁹⁶ Dalam teks, kata *mengerjakan* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

⁹⁷ Dalam teks tertulis *menca’uhi*.

⁹⁸ Dalam teks tertulis *tayai*.

itu/ agamaku dan Quran itu imamku dan Kabah itu kiblatku/ dan segala Islam itu saudaraku.”

Kemudian maka kata Munkar/ *wa* Nakir akan mayit itu, “Tidurlah engkau seperti tidur ber/mimpi.” Maka dibukakan keduanya suatu **tingkap** pada pihak kepala/ mayit itu supaya dilihatnya kediamannya di dalam surga. Setelah/ itu maka kembalilah
68 keduanya serta ruhnya. Dan adalah tempat// nyawa⁹⁹ itu di dalam kendil tergantung di bawa(h) Arsy Allah.

Kata/ Abu¹⁰⁰ Hurairah *radiallāhu ‘anhu*,¹⁰¹ maka adalah Allah *ta‘āla* be(r)firman./ “Apabila Kukehendaki mengampuni dosanya seorang hamba-Ku tatkala/ bermimpi¹⁰² ia mati maka Kuberi kesakitan pada suatu percintaan./ Dan jika ada lagi tinggal dosanya maka Kusakiti akan dia/ pada ketika¹⁰³ mati hingga datang ia meng(h)adap hadirat-Ku. Tatkala itu/ tiadalah ia lagi berdosa demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku./ Apabila Kukehendaki memurkai seorang hamba-Ku tatkala bermimpi¹⁰⁴/ ia lagi mati, Kuapitkan tubuhnya dan Kukayakan akan dia./ Dan adalah suka cita ia dan Kumudahkan akan dia pada ketika¹⁰⁵/ matinya hingga datang
69 meng(h)adap hadirat-Ku. Tatkala (itu) tiadalah// suatu kebajikan jua pun.”

Kata Aswad *radiallāhu ‘anhu*,¹⁰⁶ adalah/ kamu duduk dalam rumah **Siti Aisyah *radiallāhu ‘anhā*** tatkala/ duduk serta bapaknya Abu Bakar [n]aṣ-ṣiddiq

⁹⁹ Dalam teks tertulis “nyawa ~~tempat~~”. Kata *tempat* dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹⁰⁰ Dalam teks tertulis *أبا*

¹⁰¹ Nama lengkap Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Sakhradalah. Ia banyak meriwayatkan Hadis. Pada tahun penaklukan Khaibar (7 H/628 M), ia masuk Islam dan selalu mendampingi Rasulullah dalam setiap kegiatannya. Setelah masuk Islam, Rasulullah saw. mengubah namanya menjadi Abdurrahman dengan nama panggilan Abu Hurairah yang artinya Bapak Kucing Kecil. Abu Hurairah pernah menjadi pelayan Rasulullah saw. sehingga ia mempunyai banyak kesempatan mendengar ucapan dan melihat perbuatan beliau. Kelebihan Abu Hurairah dalam menghafal Hadis diakui oleh banyak ulama.

¹⁰² Dalam teks tertulis *بلمفي*

¹⁰³ Dalam teks tertulis *كبي*

¹⁰⁴ Dalam teks tertulis *بلمفي*

¹⁰⁵ Dalam teks tertulis *كبي*

¹⁰⁶ Pada masa jahiliah, nama panggilan Abu Hurairah adalah Abu al-Aswad.

70 *raḍiallāhu ‘anhu*, ketika¹⁰⁷/ itu gugur suatu ke atas orang maka tertawalah segala yang hadir/ pada majelis itu. Maka kata **Siti Aisyah**, “Adalah kudengar sabda/ Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam*, ***Mala min Mu’min yasyakulla ilaihi/ lahā hasanah wa hafiẓar mahās-sayiah***, artinya tiada jua seorang/ Mukmin daripada **kenduri** melainkan adalah di(a)nugerahī Allah *ta‘āla/* akan dia pahala sebab kenduri itu dan dihapuskan Allah/ segala dosanya.” **Kata setengah** Arif, “Tiadalah kebajikan pada badan/ yang tiada didatangi penyakit dan tiadalah kebajikan pada// (h)arta yang tiada bertambah.”

Syahdan adalah tersebut dalam/ riwayat Hadis, apabila hampirlah seorang Mukmin membelakangi dunia/ dan meng(h)adap negeri akhirat, turunlah¹⁰⁸ kepadanya beberapa malaikat/ dari langit. Adalah warna muka mereka itu putih seolah-olah cahaya/ matahari rupanya. Dan adalah mereka itu beberapa helai kafan dan/ bedak dan bau-bauan dari dalam surga. Maka duduklah mereka itu/ hampir Mukmin yang akan sakaratul maut itu maka diluaskan/ mereka itu tempat sepele mata Mukmin. Kemudian dari itu maka/ datanglah Malakul Maut lalu ia duduk di sisi kepala Mukmin/ itu serta katanya, “Hai, napas ***Muṭma’innah***, keluarlah engkau kepada/ ampun Tuhanmu dan kepada keridaan.”

71 **Kata** yang empunya// cerit[er]a maka keluarlah nyawa daripada badannya seperti titik/ hujan turun dari langit. Diambil oleh segala malaikat akan/ nyawa itu lalu (di)masukkan kepada kafan yang dibawanya itu. Maka kafan/ itu pun berbaulah seperti bau kesturi.

Kata empunya/ cerit[er]a tiada jua seorang malaikat naik ke langit melai(n)kan/ adalah bertanya kepada malaikat yang membawa nyawa itu, katanya, “Nyawa/ siapa yang terlalu amat harum ini?” Maka sahut malaikat./ “Inilah nyawa si Fulan.” Maka dipuja sekalian malaikat akan dia/ dengan keba[n]jikan.

¹⁰⁷ Dalam teks tertulis *س*

¹⁰⁸ Dalam teks tertulis *tuallah*.

Maka apabila sampailah malaikat yang membawa/ nyawa itu ke langit maka segala pintu langit pun terbukalah/ dibukakan segala malaikat yang meng(h)uni dia.
 72 Tatkala itu// maka berseru-seru suatu suara dari hadirat Allah *ta'āla*, demikian/ bunyinya, “Suratkan olehmu akan dia suatu surat *majid*¹⁰⁹/ kediamannya surga dan kembalikan oleh kamu akan dia ke bumi/ kepada tubuhnya. Maka bahwa sesungguhnya ia jadikan daripada/ tanah dan kepada-Nya jua Kami kembalikan dan daripada tanah/ jua dan ¹¹⁰mau Kami¹¹⁰ keluarkan sekali lagi.”

Kata empunya cerit[er]a/ maka dibawa malaikat nyawa itu kepada tubuhnya. Maka datanglah/ dua orang malaikat hitam keduanya dan merah kedua matanya/ bernama Munkar wa Nakir. Maka ditanyai¹¹¹ keduanya mayit itu yaitu, / “*Man rabbuka wa man nabiyuka wa mā dinuka wa mā imamuka*,” artinya, “Siapa/ Tuhanmu [maka sahut mayit] (dan siapa nabimu) dan apa agamamu dan siapa//
 73 imammu?” Maka sahut mayit, “*Rabbi Allāhu wa ¹¹²dinul-Islāmu¹¹²/ wa nabiyi Muhammad ‘alaihi-salām wa imāmal Qur'an*,” artinya, “Tuhanku/ Allah dan agamaku Islam dan nabiku Nabi Muhammad *ṣalallāhu/ ‘alaihi wa salam* (dan imamku Alquran).”

Tatkala itu maka berseru-seru suatu suara dari langit,/ demikian bunyinya, “Telah benarlah hamba-Ku. Hamparkanlah akan dia/ hamparan dari dalam surga dan hiasi olehmu akan dia dari/pada perhiasan surga dan bukakan olehmu akan dia pintu/ surga.”

Tatkala sampailah kepada mayit itu segala bau-bauan/ surga dan luaskan kuburnya ¹¹³saujana mata memandang¹¹³/ dia jauhnya. Maka datanglah kepada mayat

74

¹⁰⁹ Dalam teks tertulis مجيد

¹¹⁰ ¹¹⁰ Dalam teks tertulis مسكوا

¹¹¹ Dalam teks, kata *ditanyai* tertulis *ditayai*.

¹¹² ¹¹² Dalam teks tertulis “*din Allahu¹¹² al-Islāmu*,” Kata *Allahu* dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹¹³ ¹¹³ Maksudnya sejauh mata memandang.

itu seorang laki-laki/ ¹¹⁴baik rupanya¹¹⁴ dan terlalu elok kainnya dan// amat harum baunya. Maka kata laki-laki itu akan dia, “Cerit[er]ai/ olehmu akan daku dengan segala cerit[er]a akan Tuhanmu akan dikau.”/ Maka sahut mayit itu, “Siapa engkau tida(k) pe(r)nah kulihat/ seorang jua pun dalam dunia terlebih baik daripadamu.” Maka/ kata laki-laki itu, “Akulah amalmu yang saleh.”

75 **Syahdan/** jika ada yang akan sakaratul maut itu kafir, tatkala itu/ beberapa malaikat kepadanya dari langit. Adalah serta malaikat/ itu beberapa pakaian daripada azab. Maka duduklah mereka itu/ sekira-kira lihatnya mayit itu akan dia. Maka Malakul Maut pun/ datanglah lalu ia duduk di sisi kepala mayit itu. Maka/ dikeluarkannya nyawa kafir itu daripada badannya seperti keluar// duri yang terkait pada baju kembali.

76 **Kala(ki)an** apabila keluarlah nyawa/ kafir itu daripada badannya adalah memberi laknat akan dia/ tiap-tiap segala suatu daripada isi langit dan bumi. Adalah/ menyumpahi ¹⁰⁶dia tiap-tiap¹¹⁵ segala suatu melai(n)kan jin dan/ manusia jua ¹⁰⁷yang tiada¹¹⁶ menyumpahi. Maka dinai(k)kan malaikat/ nyawa kafir itu kepada langit dunia maka pintu langit pun/ tertutuplah. Maka berseru-seru suatu suara dari hadirat Allah/ *ta'āla*, demikian bunyinya, “Kembalikan olehmu akan dia kepada/ badannya.” Maka dikembalikan hingga dari tujuh hari lamanya. Dan/ adalah segala kafir itu merasa siksa jua selama lagi/ datang hari kiamat, tetapi dilepaskan mereka itu pada hari// Jumat pada bulan Ramadan.

Kemudian dari itu ada/lah selama-lamanya mereka itu dalam siksa jua.¹¹⁷ Adapun/ segala Mukmin yang mengikuti firmanNya Allah *ta'āla* tiadalah/ akan siksa sekali diapit jua dalam kuburnya, tetapi/ dilepaskan ia daripada siksa itu pada hari Jumat dan/ malamnya. Kemudian dari itu maka tiadalah ia kena siksa/ hari kiamat,

¹¹⁴ ¹¹⁴ Dalam teks tertulis “baik ~~harum~~ rupanya”, Kata *harum* dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹¹⁵ ¹¹⁵ Dalam teks, kata-kata tersebut tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹¹⁶ ¹¹⁶ Dalam teks, kata tersebut tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹¹⁷ Dalam teks, kata *jua* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

seperti sabda nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam,*! “***Man mati yaumul jumu‘ah auliya latu amintullāh min ‘a‘zabul/ qubur,***” artinya “Barang siapa mati pada hari Jumat atau/ malamnya niscaya sentausakan Allah *ta‘āla* akan dia dari/pada azab kuburnya.”

77 **Cerit[er]ja daripada Umamah Bahili// raḍiallāhu ‘anhu,** katanya, adalah tersebut dalam riwayat Hadis,/ apabila matilah seorang laki-laki dan hantarkan oranglah akan dia/ ke dalam kuburnya maka jagalah ia. Tatkala itu datang kepadanya/ seorang malaikat lalu duduk ia di sisi mayit itu lalu dipalunya/ akan dia dengan segala palu dengan **cokmar**¹¹⁸. Maka putuslah/ segala anggotanya dan bernyalah-nyalah api dalam kubur. Kemudian/ bangkitlah engkau dengan izin Allah. Maka mayit itu pun yang/ amat sangat. Maka kedengaranlah hariknya itu kepada sekalian/ *makhlūqat* melai(n)kan jin dan manusia jua yang tiada men(d)engar/ dia.

78 Maka kata akan malaikat itu, “Ngapa mulanya kau siksa/ akan daku dengan hal yang demikian ini? Dan adalah aku// sembahyang lima waktu dan memberi zakat¹¹⁹ dan¹²⁰ puasa/ pada bulan Ramadan. Maka sahut malaikat itu akan dia,/ “Kusiksa akan dikau sebab engkau¹²¹ lalu. Suatu hari kau/ lihat akan orang yang teraniaya adalah ia minta tolong kepadamu/ maka tiada kau tolong akan dia. Dan adalah engkau¹²² sembahyang/ pada suatu hari maka tiada engkau bersuci daripada kemihmu.”/

79 Maka nyatalah daripada riwayat Hadis itu bahwa menolongi yang/ teraniaya itu wajib, seperti sabda Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam,*! “***Man riya maḥlu mā wa amrih mutagaṣih yaḥqāhah fi qubur māut/ minan-nār,***” artinya “Barang siapa melihat orang yang teraniaya/ maka minta tolong ia kepadanya maka tiada ditolongnya akan// dia maka dipalu akan dia dalam kuburnya seratus cemeti/ daripada api neraka.”

¹¹⁸ Dalam teks tertulis *چنمر*

¹¹⁹ Dalam teks tertulis *zakut*.

¹²⁰ Dalam teks tertulis *zan*.

¹²¹ Dalam teks tertulis *enggau*.

¹²² Dalam teks tertulis *enggau*.

Kata Abdullah anak Umar *raḍiallāhu ‘anhu*¹²³ [nabi] adalah Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam* bersabda, “*Aray‘atu nafara/ hamhumullāh yaumul qiamah ‘alay manābira min nurin fayahu ḥuluhum/ faqala man ula’ika yā rasulullāh. Qāla syabba‘a ḥāy‘ān fara ḥārayyān fi/ sabilillāh wa ‘alam ḍa‘ifān agāsā maẓlumān,*” artinya “pada hari/ kiamat empat kaum dititahkan Allah *ta‘āla* naik mimbar.¹²⁴ Akan/ mereka itu daripada nur maka dilimpahkannya pada mereka itu. “Siapa/ mereka itu, ya, Rasulullah?” Maka sabdanya, “Yaitu orang yang/ mengenyangi yang lapar dan membiayakan (h)arta pada orang yang perang/ *sabilillāh*, dan orang yang menolongi teraniaya.

80 Cerit[er]ja dari//pada Anas anak Malik *raḍiallāhu ‘anhu*, katanya,¹²⁵ telah bersabda/ Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam*, “Apabila dihantarkan oranglah mayit/ itu ke dalam kuburnya dan ditimbun oranglah tanah pada/ kuburnya maka berkatalah mereka itu isi rumahnya, ‘Waha(i) peng(h)ulu/ kami yang mulia daripada kamu.’ Maka kata Malakul Maut itu,/ ‘Adalah kudengar kata akan dikau.’ Maka sahut mayit itu, ‘Bahwa/ ada hamba dengar¹²⁶ sungguh pun kata mereka itu demikian, tetapi adalah hamba seorang daripada orang yang hina hai kiranya¹²⁷/ mudah-mudahan diam apalah kiranya mereka itu.’”

81 Setelah itu/ diapit kuburlah akan dia hingga selisi(h)lah tulang rusuknya./
Tatkala berseru-seru suatu suara, demikian bunyinya, “Diperbesar// oranglah akan dia, tetapi adalah hina martabat. Dan diper/mulia handai tolannya akan dia dan disiksa malaikat/ akan dia.”

¹²³ Abdullah bin Umar bin Khattab (Mekah, 10 SH/612 M—Mekah, 73 H/693 M) adalah salah seorang sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu dan amal. Ia hijrah bersama ayahnya, Umar bin Khattab, dalam usia sepuluh tahun. Ia tampil sebagai seorang terpelajar di Madinah ketika kota tersebut bersama Basra memainkan peranan yang sangat menonjol sebagai kota-kota pusat pemikiran dan intelektualisme Islam setelah masa Nabi saw. Ia mempelajari dan mendalami segi-segi ajaran Islam, khususnya tradisi atau Hadis Rasulullah saw.

¹²⁴ Dalam teks tertulis مثير

¹²⁵ Dalam teks tertulis *kataya*.

¹²⁶ Dalam teks tertulis “~~anger~~ dengar”. Kata ini dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹²⁷ Dalam teks tertulis هب كيراي

Apabila datanglah malam Jumat daripada bulan Rajab/ pada tahun maka firman Allah taala, “Hai, Malaikat, bahwa/ sesungguhnya Kupersaksi pada kamu bahwa telah Kuampuni/lah segala dosa hamba-Ku itu dan Kuhapuskanlah segala/ amalnya yang jahat sebab hormat malam Jumat itu.”

Apabila pada/ menyatakan malaikat yang masuk dalam kubur dahulu daripada Munkar/ *wa* Nakir. **Cerita** daripada Abdullah daripada Malaikat yang pertama/ masuk dalam kubur dahulu daripada Munkar *wa* Nakir. Maka sabdanya,/ “Hai, Ibnu-
82 Salim, bahwa adalah malaikat yang masuk kubur// dahulu daripada Munkar *wa* Nakir itu Malakur-Rahmān namanya. Ada/lah cahaya mukanya gilang gemilang¹²⁸ seperti cahaya matahari./

Didudukkannya akan mayit itu serta katanya akan dia, “Surat/ olehmu barang amalmu daripada kebajikan¹²⁹ atau kejahatan¹³⁰.” Maka/ sahut mayit, “Apa kan **kalamku** dan apa kan **dakwatku**?” Maka kata/ malaikat itu, “Air liurmu akan dakwatmu dan telunjukmu akan/ kalammu.” Maka sahutnya, “Pada apa kusuratkan akan dia dan/ kertas pun tiada padaku.” Tatkala itu maka dikerat malaikat/ akan kafan mayit maka diberikannya serta katanya, “Inilah kertas,/ suratlah olehmu barang amalmu yang dalam dunia daripada kebajikan/ atau kejahatan.”

83 **Hatta** maka disurat mayit itulah akan segala// amalnya yang kebajikan¹³¹ hingga sampailah kepada amalnya yang/ kejahatan. Ia pun malulah menyurat¹³² dia. Maka kata malaikat/ akan dia, “Hai, yang berdosa, ngapa engkau perbuat segala/ kejahatan dalam dunia? Maka sekarang ngapa engkau malu daripada/ menyurat dia?”

Maka¹³³ ambil malaikat kayu itu hal hendak/ dipalunya akan mayit itu. **Maka kata** mayit, “Jangan kau/ palu akan daku supaya¹³⁴ kusurat.” Maka tiadalah dipalu

¹²⁸ Dalam teks, kata *gilang* tertulis *kilang*. Maksud dari *gilang gemilang* adalah bercahaya terang.

¹²⁹ Dalam teks tertulis *kebacikan*.

¹³⁰ Dalam teks tertulis *kecahatan*.

¹³¹ Dalam teks tertulis *kebacikan*.

¹³² Dalam teks tertulis *menyurun*.

¹³³ Dalam teks, kata *maka* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹³⁵malaikat/ akan¹³⁵ dia. Ma(ka) disuratnyalah¹³⁶ daripada segala amalnya yang/ kejahatan. Setelah¹³⁷ itu disuruh malaikat itu menggulung/ surat itu, maka digulungnyalah¹³⁸. Maka kata malaikat akan dia,/ “Olehmu.” Maka sahut mayit itu,
 84 “Apa kumatrikan¹³⁹?” Maka kata// malaikat itu, “Olehmu dengan gigimu dan gantungkan¹⁴⁰ olehmu/ surat itu pada lehermu.” Maka dimatrikan mayit itu lalu/ digantungkan pada lehernya, seperti firman Allah *ta’āla*, “*Wa kulla/ insānin alzamnāhu ṭā’irahū fī ‘unuqih*,”¹⁴¹ artinya adalah pada/ tiap-tiap insan, Kami gantungkan¹⁴² surat amalnya pada batang/ lehernya.

Maka tatkala kembalilah malaikat maka datanglah Munkar/ wa Nakir. Demikian lagi¹⁴³ pada hari kiyamah hal segala yang dur(ha)ka/ tatkala ditita[ba]hkan Allah taala ia membaca surat¹⁴⁴ amalnya./ Maka apabila sampailah kepada amalnya yang kejahatan lalu diamlah./ Maka firman Allah taala, “Ngapa engkau diam, tiada kau baca segala/ surat amalmu.” Maka sembahnya, “Ya, Tuhanku malu hambamu¹⁴⁵//
 85 akan Dikau.” Maka firman Allah *ta’āla*, “Tatkala di dalam dunia, ngapa/ tiada engkau malu akan Daku?” Maka firman Allah *ta’āla* akan/ neraka, “Hai, neraka, tanggunglah¹⁴⁶ olehmu akan dia, seperti fiman-Nya,/ ‘(k)huḏuhu fa gullūhu,’¹⁴⁷

¹³⁴ Dalam teks, kata *supaya* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹³⁵ ¹³⁵ Dalam teks, kata tersebut tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹³⁶ Dalam teks tertulis *disuraṣnyalah*.

¹³⁷ Dalam teks, kata *setelah* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹³⁸ Dalam teks, kata *maka* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹³⁹ Maksud dari *matri* adalah *patri*, yaitu membuat atau membuatkan. Dalam konteks ini, si mayit menanyakan apa yang harus dibuatkannya.

¹⁴⁰ Dalam teks tertulis *kantungkan*.

¹⁴¹ Q.S. Al Israa (17): 13.

¹⁴² Dalam teks tertulis *kantungkan*.

¹⁴³ Dalam teks tertulis *laki*.

¹⁴⁴ Dalam teks, kata *surat* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁴⁵ Dalam teks tertulis “hamba-Mu akan di”. Kata ini dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹⁴⁶ Dalam teks, *neraka, tanggunglah* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

artinya, hai, Malākuḏ-Żabāniyah tangkap apa/ olehmu akan dia. Masukkan¹⁴⁸ olehmu akan dia ke dalam neraka.”/

Pasal ini peri pada menyatakan jawab mayit itu akan/ Munkar wa Nakir. Adalah kuburnya maka datanglah¹⁴⁹ dua orang¹⁴⁹/ malaikat hitam keduanya dan kelabu warna mata keduanya./ Adalah suara¹⁵⁰nya seperti ha(li)linter yang membelah dan mata/ keduanya¹⁵¹ seperti kilat yang tergelap. Dibelahkan keduanya/ tanah di langit¹⁵² suaranya.

86 Maka datanglah keduanya kepada pihak// kepala mayit itu. Maka kata kepala mayit itu, “Jangan engkau datang daripada pihakku ini. Maka beberapa sembahyangkan pada/ tiap-tiap malam dan siang ka(re)na memelihara¹⁵³ daripada bahaya¹⁵⁴/ ini.”

Setelah itu maka datang pula keduanya daripada pihak/ kaki mayit itu. Maka sahut kakinya, “Jangan engkau datang/ daripada pihakku ini. Maka bahwa sesungguhnya adalah aku ber/jalan pergi sembahyang jamaah karena memelihara¹⁵³ dari/pada bahaya ini.”

87 Setelah itu maka¹⁵⁵ datang pula¹⁵⁵ keduanya/ daripada pihak kanan mayit itu. Maka kata amal sedekah mayit/ itu, “Jangan engkau datang pada pihakku ini. Bahwa sesungguhnya/ adalah mayit itu memberi sedekah karena memelihara¹⁵³ dari//pada bahaya ini.”

¹⁴⁷ Q.S. Al Haaqaah (69): 30.

¹⁴⁸ Dalam teks, kata *masukkan* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁴⁹ ¹⁴⁹ Dalam teks tertulis “dua orang ~~malaikat~~”. Kata ini dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹⁵⁰ Dalam teks, kata *suara* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁵¹ Dalam teks, kata *keduanya* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁵² Dalam teks, pada kata *langit* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

Naskah C: dengan tangannya.

¹⁵³ Dalam teks, kata *memelihara* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁵⁴ Dalam teks tertulis *يباي*

¹⁵⁵ ¹⁵⁵ Dalam teks, kata-kata ini tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

Maka datang pula keduanya daripada pihak/ kiri mayit itu. Maka¹⁵⁶ amal puasanya,/ “Jangan engkau datang daripadaku ini dari karena bahwa sesungguhnya/ adalah mayit berlapar¹⁵⁷ dan dahaga karena memeliharakan/ daripada bahaya ini.”

Lalu dibangkitkan keduanya akan mayit itu./ Maka ia pun bangkitlah seperti orang bangkit daripada¹⁵⁸/ tidurnya lalu ditanyai Munkar wa Nakir, “Apa kau kata akan/ Muhammad *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam?*” Maka jawab mayit, “*Asyhadu anna/ Muhammadur-rasulullāh,*” artinya, saksiku bahwa sesungguhnya/ Nabi Muhammad itu pesuruh¹⁵⁹ Allah.” Maka kata Munkar wa Nakir/ akan dia, “Engkau Mukmin yang sentosa.”

88 **Adapun hikmat//** Allah menyuruhkan mayit pada dua orang malaikat itu karena/ adalah sembah segala malaikat, tatkala Allah taala hendak menjadikan/ lembaga Nabi Allah Adam, sembahnya, “*a taj‘alu fihā may yufsidu (fihā),*”¹⁶⁰/ artinya, Kau Tuhanku, Kau jadikan dalam bumi berbuat durhaka/ dalamnya. Maka firman Allah *ta‘āla* menjawab sembah segala/ malaikat, “*Inni a‘lamu mā lā ta‘lamūn,*”¹⁶¹ artinya, “Bahwa sesungguhnya/ Aku jua yang mengetahui barang yang kamu ketahui.”

Maka apabila/ mati seorang Mukmin maka dititahkan Allah *ta‘āla* dua orang/ malaikat pergi kepada kubur Mukmin itu supaya ditanyai/ keduanya. Dan disuruh keduanya akan mayit itu mengucap/ syahadat di hadapannya supaya didengarkan
89 (ke)duanya dari// karena bahwa sesungguhnya¹⁶² adalah sekurang-kurang saksi itu

¹⁵⁶ Dalam teks tertulis “maka firman Allah *ta‘āla*”. Kata tersebut dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹⁵⁷ Dalam teks tertulis “berkaparlapar”. Kata tersebut dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹⁵⁸ Dalam teks tertulis “daripada tidu”. Kata tersebut dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹⁵⁹ Dalam teks tertulis فاسور

¹⁶⁰ Q.S. Al Baqarah (2): 30.

¹⁶¹ Q.S. Al Baqarah (2): 30.

¹⁶² Dalam teks, pada kata *bahwa sesungguhnya* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

dua/ orang. Maka tatkala sudahlah¹⁶³ mengucapkan syahadat seorang/ Mukmin di hadapan dua orang malaikat itu, maka firman Allah *ta'āla,* “Hai, segala malaikat¹⁶⁴-Ku, kau ambil nyawa hamba-Ku dan kau tinggalkan/ (h)artanya akan yang lain atau kekasihnya. Maka ditanyai Munkar/ wa Nakir akan dia dalam bumi maka¹⁶⁵ tiada jawab dengan suatu jua/ pun melainkan¹⁶⁶ katanya, ‘*Allāhu rabbi wa dinil islāmi wa nabiyyi Muhammad/ ṣalallāhu ‘alaihi wa salam,*’ artinya, Allah Tuhanku dan agamaku Islam/ dan nabiku Muhammad *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam.* Supaya¹⁶⁷ kamu ketahui/ bahwa sesungguhnya Akulah mengetahui barang yang tiada kamu/ tiada ketahui.”

90 **Pasal ini peri menyatakan** hal ikhwal// dua orang malaikat yang bernama Kirama(n) Katibin, seperti yang/ tersebut dalam riwayat Hadis, bahwa sesungguhnya adalah tiap-tiap/ manusia dua orang malaikat sertanya. Seorang dari kanan/nya bernama Kirama(n),¹⁶⁸ ialah menyuratkan segala amal kebajikan/ dengan tiada saksi. Dan seorang lagi dari kirinya bernama/ Katibin, ialah menyuratkan segala amal kejahatan. Dan/ jika berjalan seorang manusia adalah malaikat itu seorang/ di hadapannya dan seorang dari belakangnya. Dan jika ia tidur/ adalah seorang malaikat itu di sisi¹⁶⁹ kepalanya, seorang lagi/ di sisi kakinya.

91 Dan pada¹⁷⁰ suatu riwayat Hadis, adalah pada¹⁷⁰/ tiap-tiap manusia lima orang malaikat, dua orang memeliharakan// dia pada malam dan dua orang memeliharakan dia pada siang, dan/ seorang lagi¹⁷¹ tiada ia bercerai dengan dia. Pada segala waktu,/

¹⁶³ Dalam teks, kata *sudahlah* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁶⁴ Dalam teks, kata *malaikat* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁶⁵ Dalam teks, kata *maka* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁶⁶ Dalam teks, kata *melainkan* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁶⁷ Dalam teks, kata *supaya* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁶⁸ Dalam teks tertulis “Kirama(n) ~~Ka~~”. Kata tersebut dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹⁶⁹ Dalam teks, kata *sisi* tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁷⁰ ¹⁷⁰ Dalam teks, kata-kata tersebut tidak tertulis dengan jelas karena tinta sudah pudar.

¹⁷¹ Dalam teks tertulis *laki*.

seperti firman Allah *ta'āla*, "***Lahū mu'aqqibātum mim baini yadaihi wa min khalfihi [a la'ahu]/ yahfazūnahū.***"¹⁷² Adalah ia pada pihak hadapannya dan belakangnya/ dan dipeliharakan mereka itu akan dia daripada jin dan/ manusia dan *syaiṭan*.

Kata ulama adalah dua orang malaikat/ pada kedua bahu manusia. Adalah kalam keduanya lidahnya/ dan akan dakwat keduanya khulqumnya dan akan air dakwat/ keduanya liurnya dan akan kertas keduanya hatinya. Disurat/kan keduanya, manusia hingga datang kepada matinya.

92

Dan adalah/ tersebut dalam riwayat Hadis bahwa sesungguhnya malaikat// yang daripada pihak kiri manusia itu berpeng(h)ulu kepada malaikat/ dari pihak kanannya. Maka apabila diperbuat seorang Mukmin/ amal kejahatan maka hendaklah disuratkan malaikat/ di kiri maka kata malaikat yang daripada pihak kanan jangan/ engkau suratkan dahulu. Maka malaikat yang daripada pihak/ kiri pun diamlah sekira-kira tujuh sangat imannya¹⁷³. Dan/ jika Mukmin itu mengucap ***astagfirullāh*** maka tiada disurat/kan dosanya. Dan jika tiada ia mengucap ***astagfirullāh***/ maka disuratkan kejahatan jua.

Apabila matilah seorang/ hamba Allah, ditanamkan oranglah akan dia dalam kuburnya./ Maka sembah Kiraman Katibin, "Ya, Rabb, bahwa Kau titahkan// keduku menyuratkan amal¹⁷⁴ hamba-Mu. Sekarang telah sudahlah/ Kau ambil nyawanya maka Kau beri izin kiranya kedua kami/ naik ke langit." Maka firman Allah, "Hai, Kiraman Katibin, ada/lah langit-Ku penuh dengan segala malaikat mengucap tasbih/ akan Daku. Hendaklah¹⁷⁵ kamu mengucap tasbih dan/ tahlil pada kubur hamba-Ku dan suratkanlah oleh kedua/ kamu pahalanya akan hamba-Ku hingga hari kiamah."

¹⁷² Q.S. Ar Rad (13): 11.

¹⁷³ Dalam teks tertulis *imanya*

¹⁷⁴ Dalam teks tertulis *ngamal*

¹⁷⁵ Dalam teks tertulis *هنديقله* .

Adapun/ sebab dinamai akan kedua malaikat itu Kirama(n) Katibin/ karena adalah keduanya apabila disuratkan amal kebajikan¹⁷⁶ maka/ dibawanya naik ke langit lalu dipersembhkannya kepada Allah/ serta naik saksi ia akan amal itu.

94 Katanya, “Ya, Tuhan-Ku// bahwa sesungguhnya adalah hamba-Mu si Fulan berbuat kebajikan¹⁷⁷/ sekian banyaknya.” Dan apabila dīsuratkan keduanya amal/ kejahatan maka dibawanya surat amal itu naik ke langit/ serta duka citanya dan percintaan.¹⁷⁸ Maka firman Allah *ta‘āla*,/ “Hai, Kirama(n) Katibin, apa perbuat hamba-Ku?” Maka keduanya pun/ diamlah. Maka firman Allah *ta‘āla* pula kedua kalinya. Maka diam/ juga keduanya hingga firman Allah *ta‘āla* akan dia pada ketiga/ kalinya. Maka sembah keduanya, “Ya, Tuhanku, Engkau jua Tuhan/ yang menutupi dosa segala hamba-Mu. Bahwa sesungguhnya adalah/ ia tiap-tiap hari membaca¹⁷⁹ Quran dan pujiya akan Kamu. Kau/ tutupi kiranya segala cela mereka itu. Engkau jua Tuhan

95 yang// amat mengetahui segala yang gaib.

Pasal ini peri pada menyatakan/ kumbali nyawa. Kemudian daripada keluar daripada badannya adalah ia/ pergi kepada (*ma*)*qbarat*nya dan rumahnya. Adalah tersebut dalam riwayat/ Hadis, apabila keluarlah nyawa daripada badannya seorang anak Adam/ tiga hari lamanya maka berdatang sembah nyawa ke hadirat Allah/ *ta‘āla*, “Ya, Tuhanku, berilah izin kiranya hamba-Mu pergi¹⁸⁰ melihat/ jasad hamba-Mu.”

Maka diberi izin Allah *ta‘āla* akan dia lalu/ ia pun pergilah¹⁸¹ kepada kuburnya. Maka dilihatnya dari jauh/ telah mengalirlah air daripada liang hidungnya dan mulutnya. Maka/ nyawa pun menangislah dengan tangis¹⁸² yang amat sangat./ Maka

96

¹⁷⁶ Dalam teks tertulis *kebacikan*.

¹⁷⁷ Dalam teks tertulis *kebacikan*.

¹⁷⁸ Dalam teks tertulis *percintanan*.

¹⁷⁹ Dalam teks tertulis *مباج*.

¹⁸⁰ Dalam teks tertulis *perki*.

¹⁸¹ Dalam teks tertulis *perkilah*.

¹⁸² Dalam teks tertulis *ta'is*.

ia pun hampirlah kepada tubuh¹⁸³ yang hina serta katanya, // “Hai, kekasihku, adakah engkau ingat tatkala hidupmu?/ Inilah tempat yang liar dan kesakitan dan percintaan/ dan menyesal.” Setelah itu lalu ia pun kembalilah.

Maka tatkala/ lima harilah maka ia pun berdatang sembah pula ke hadirat/ Allah *ta‘āla*, katanya, “Ya, Tuhanku, beri izin kiranya akan/ hamba-Mu pergi melihat jasad hamba-Mu.” Maka diberi izin/ akan dia lalu ia pun pergilah¹⁸⁴ kepada kuburnya. Maka dilihat/ akan tubuhnya telah mengalir darah dan nanah daripada liang/ hidungnya dan mulutnya dan kepada telinganya. Maka ia pun/ menangislah dengan tangis yang amat sangat, katanya, “Hai,/ jasadku, ingat pada masa hidupmu. Inilah //
97 tempat duka cita dan percintaan dan inilah rumah ular/ dan kala. Telah dimakan ulatlah dan pasaklah-pasaklah segala kulitmu/ dan ¹⁸⁵luluh lantaklah¹⁸⁵ segala anggotamu dan dimakan tanah segala/ tulangmu.” Setelah itu lalu ia pun kembalilah.

Maka tatkala/ tujuh hari lamanya, maka berdatang sembah pula ke hadirat Allah/ *ta‘āla*, katanya, “Ya, Tuhanku, beri izin kiranya akan hamba-Mu/ pergi melihat jasad hamba-Mu.” Maka diberi Allah *ta‘āla* akan dia/ izin lalu ia pun pergilah kepada kuburnya. Maka dilihat akan/ tubuhnya dari jauh telah berulatlah. Maka ia pun menangislah/ dengan tangis yang amat sangat, katanya, “Hai, tubuhku,/ adalah¹⁸⁶
98 engkau ingat pada masa hidupmu? Manatah kaum// keluargamu? Dan manatah kampung halamanmu? Manatah handai/ tolanmu dan segala orang yang sekampung akan dikau? Ada mereka itu/ menyukakan dikau sehari-hari inilah. Mereka itu menangis akan dikau/ hingga datang kepada hari kiyamah.” Setelah itu maka ia pun/ kembalilah.

Kata Abu Hurairah *radiallāhu ‘anhu*, apabila mati seorang/ Mukmin, adalah nyawanya mengelilingi kampungnya sebulan lamanya. Maka/ dilihat kepada barang

¹⁸³ Dalam teks tertulis *bubuh*.

¹⁸⁴ Dalam teks tertulis *perkilah*.

¹⁸⁵ ¹⁸⁵ Dalam teks tertulis *lulah lantaklah*.

¹⁸⁶ Mungkin seharusnya *adakah*.

yang tinggal ditinggalkannya¹⁸⁷ daripada (h)artanya/ betapa diba[ha]gi akan segala waris[y]nya dan betapa diberikan akan/ hutangnya. Apabila genaplah sebulan lamanya maka pergilah nyawa itu/ kepada kuburnya mendapatkan badannya. Maka berkeliling ia pada/ keliling kuburnya itu dan ditiliknyalah kepada barang siapa//
 99 memintakan doa akan dia dan kepada barang siapa yang berhenti/ akan dia. Maka apabila genaplah setahun pergilah¹⁸⁸ nyawa itu kepada/ tempat perhimpunan segala nyawa hingga datang kepada hari/ ditiup sangkakala.¹⁸⁹

Adapun tempat nyawa kemudian daripada mati/ itu, kata setengah ulama pada liang sangkakala.¹⁹⁰ Dan adalah sangka/ka(l)a¹⁹¹ itu berliang sebilang segala nyawa kau. Jikalau ada nyawa itu/ dinugerahi Allah taala nikmat, di sanalah¹⁹² ia beroleh nikmat./ Dan jikalau disiksa,¹⁹³ di sanalah ia kena siksa.¹⁹⁴

Kata setengah/ bahwa nyawa segala Mukmin itu di dalam **sarira** unggas yang hijau¹⁹⁵/ dalam surga pada tempat yang mahatinggi. Dan nyawa segala/ kafir itu pada
 100 Bukit *Sijjin*¹⁹⁶ yang di sisi neraka. **Kata setengah//** bahwa nyawa segala Mukmin itu

¹⁸⁷ Dalam teks tertulis *dininggalkannya*.

¹⁸⁸ Dalam teks tertulis *perkilah*.

¹⁸⁹ Dalam teks tertulis شفاكالا.

Sangkakala merupakan terompet yang tidak terkira besarnya. Luas lingkarannya adalah seluas langit dan bumi (Katsir, 2002:196). Dengan demikian, tidaklah mustahil bila segala nyawa makhluk berada di dalamnya.

¹⁹⁰ Dalam teks tertulis شفاكالا.

¹⁹¹ Dalam teks tertulis شفاكالا.

¹⁹² Dalam teks tertulis *tanalah*.

¹⁹³ Dalam teks tertulis سكي.

¹⁹⁴ Dalam teks tertulis سكي.

¹⁹⁵ Maksudnya, nyawa Mukmin berada dalam tubuh burung yang berwarna hijau. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nyawa Mukmin berada di dalam perut burung. Pendapat lain menyebutkan bahwa nyawa Mukmin berwujud burung berwarna putih. Burung tersebut dapat terbang menyeberangi sungai-sungai di surga ke mana saja yang dikehendakinya. Tempat kembalinya adalah pelita yang bergantung di bawah Arsy (as-Suyuthi, 2005:287—292).

¹⁹⁶ *Sijjin* merupakan tempat yang paling buruk dan kekal di neraka.

dalam sarira unggas yang hijau/ dalam¹⁹⁷ surga dan nyawa segala kafir dalam sarira/ unggas yang hitam.

Kata setengah bahwa nyawa Mukmin itu/ apabila nyawa cerai daripada badannya maka dibawa malaikat Rahmat/ akan dia ke langit yang keempat dengan beberapa rahmat dan/ kemuliaan. Maka berseru-seru suara dari hadirat Allah *ta'āla*,/ demikian bunyinya, “Hai, malaikat Rahmat bawalah oleh kamu/ akan dia ke Bukit *'Illiyin*¹⁹⁸ kemudian maka kembalikan pula akan dia/ ke bumi.” Setelah itu maka dibawa malaikat itulah akan nyawa/ ke Bukit *'Illiyin*. Setelah itu maka dikembalikan
101 mereka itu/ akan dia kepada jasadnya dan dibukakan baginya suatu// pintu surga. Maka dilihatnyalah dalam surga hingga datang kepada/ hari kiamat.

Dan bahwa sesungguhnya adalah nyawa segala/ kafir itu apabila cerailah nyawa daripada badannya maka dibawa/ malaikat Azab akan dia ke langit dunia. Maka ditutupkan/ pintunya dan dititahkan Allah *ta'āla* malaikat itu mengembali(kan)/ dia kepada badannya dan meminjamkan memicakkan kuburnya./ Adalah bukakan baginya suatu pintu neraka maka dia lihat/lah kediamannya di dalam neraka hingga hari kiamah.

Ditanyanya/ orang akan setengah ulama, “Mana tempat nyawa kemudian dari/pada mati?” Maka jawabnya, “Bahwa sesungguhnya adalah tempat/
102 kediamannya nyawa segala *anbiyā* itu dalam surga yang bernama// Adn.¹⁹⁹ Adalah ia jinak-jinakkan dengan Tuhannya mereka itu/ sujud akan Tuhannya. Dan adalah tempat nyawa segala/ yang syahid itu pada sarira unggas yang hijau dalam surga/ yang bernama (Fir)daus.²⁰⁰ Maka terbanglah ia kepada barang tempat/ yang dikehendakinya²⁰¹ dan kepada kendil yang tergantung/ pada Arsy Allah *ta'āla*.

¹⁹⁷ Dalam teks tertulis “dalam ~~mu'min itu dalam~~”. Kata-kata tersebut dicoret karena kesalahan dalam penyalinan.

¹⁹⁸ *'Illiyin* merupakan nama surga yang termulia.

¹⁹⁹ Adn merupakan surga tempat tinggal yang abadi.

²⁰⁰ Firdaus adalah surga yang tertinggi (Katsir, 2002:440).

²⁰¹ Dalam teks, tertulis *dikehenbadakinya*.

Dan nyawa segala anak orang Islam/ pada sarira unggas yang dalam surga pada Bukit Kesturi/ hingga datang kepada hari kiamat. Dan adalah nyawa segala/ anak kafir berkeliling dalam surga tiadalah pada mereka itu/ tempat hingga datang kepada hari kiamat. Maka berbuat/ baktilah mereka itu kepada segala Mukmin.

103 Dan adalah// nyawa Mukmin yang hutang dan nyawa segala yang menganiaya/ manusia tergantung pada *huwan*.²⁰² Tiadalah ia dapat/ pergi²⁰³ ke surga dan kepada langit hingga terbayarlah/ hutangnya dan dimaafkan oleh yang dianiaya/ akan dia maka dapatlah ia pergi ke surga dan kepada/ langit.

Dan adalah tempat nyawa segala Islam/ yang sena(n)tiasa berbuat [ra] durhaka (a)kan/ **Allah ta'āla** itu dalam kuburnya bersama-sama dengan/ tubuhnya. **Dan tempat** nyawa segala kafir **dan**/ munafik itu pada Bukit *Sijjin*²⁰⁴ yang hampir neraka./ **Tama(t) alkalam wallāhu 'alam haẓal kitābul hikāyatul maut**. *Inkang anulis Muhammad Arif//*

104 ²⁰⁵[Seorang daripada malaikat hanya didengar mereka itu suara/nya jua. Dan tiada diketahui seorang mereka itu yang/ empunya suara itu hingga datang pada ketika Allah *ta'āla*/ menjadikan Adam. Maka diserahkan Allah *ta'āla* Maut/ kepada tangan Izrail. Maka sembah Izrail, “Ya, Tuhanku,/ siapa Maut itu?”

Maka dititahkan Allah *ta'āla* Izrail/ membukakan hijabnya. Maka terbukalah hijabnya hingga/ dilihat akan maut itu./ **Maka firman Allah ta'āla** akan sekalian malaikat,/ “Berdirilah! Maka tilik oleh kamu. Inilah]//²⁰²

²⁰² Dalam teks tertulis هوي.

²⁰³ Dalam teks tertulis *perki*.

²⁰⁴ Dalam teks tertulis بين.

²⁰⁵ ²⁰⁵ Teks ini merupakan pengulangan dari halaman pertama dan kedua naskah.

D. Daftar Kata yang Tidak Lazim

Dalam mengartikan kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan dalam pemahaman, penulis menggunakan empat kamus, yaitu

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang selanjutnya disingkat KBBI.
2. *Kamus Dewan*, yang selanjutnya disingkat KD.
3. *Malay English Dictionary I & II*, yang selanjutnya disingkat KW.
4. *Kamus Arab-Indonesia*, yang selanjutnya disingkat KAI.

Selain keempat kamus tersebut, penulis juga menggunakan sumber lain yang dapat membantu memahami isi teks, seperti dari daftar kata sukar yang dilampirkan Djamaris dalam hasil penelitiannya (Ar-Raniri, 1983) dan definisi dari *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Harahap dan Nasution, 2003). Berikut ini adalah daftar kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan dalam pemahaman.

<i>anbiya</i>	bentuk jamak dari nabi; para nabi (Ar-Raniri, 1983:227)
arik	meraih, merengkuh (KBBI:65)
Arsy	singgasana Allah (Ar-Raniri, 1983:227)
balu	janda (KW:134)
cokmar	sejenis pemukul besar yang berduri (KD:195)
<i>dā'if</i>	lemah (Ar-Raniri, 1983:227)
dakwat	tinta (Ar-Raniri, 1983:227)

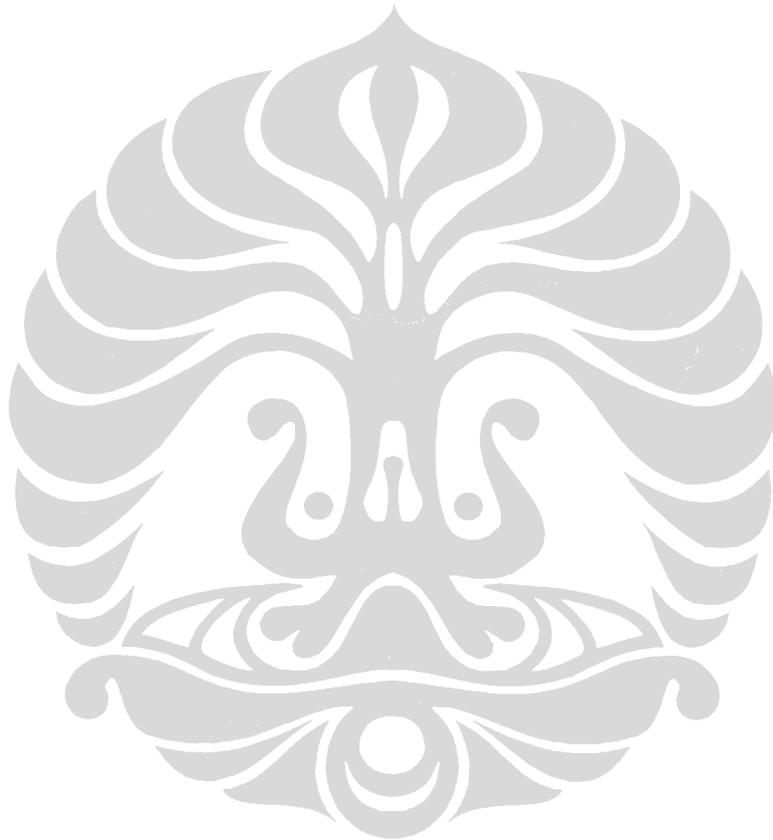
dirham	mata uang perak purbakala (Ar-Raniri, 1983:227)
fakih	ahli hukum Islam, ahli fikih (KBBI:312)
hijab	dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain (KBBI:401)
<i>huwan</i>	jamak dari <i>huwwah</i> ; jurang yang tak terduga dalamnya; tempat yang sangat tinggi (KAI:488)
ikhtilaf	perbedaan pendapat para ulama dalam suatu masalah hukum (KBBI:420)
kalam	pena, alat untuk menulis (KBBI:493)
karam	celaka (KBBI:506)
<i>karamallāhu wajhalu</i>	semoga Allah memuliakan kehormatannya (Ar-Raniri, 1983:228)
karsa	kehendak (KBBI:509)
kaul	perkataan, ujaran (KBBI:517)
kenduri	perjamuan makan untuk memperingati peristiwa (KBBI:543)
khalaiik	khalayak; segala yang diciptakan Tuhan; makhluk (KBBI:563)
<i>khulqum</i>	lekum; ujung kerongkongan yang tampak tersembul di leher (KBBI:653)
<i>lahd</i>	liang lahad (kubur) (KAI:392)
<i>Lauh Mahfuz</i>	Tempat tersimpannya catatan ketentuan segala yang ada di

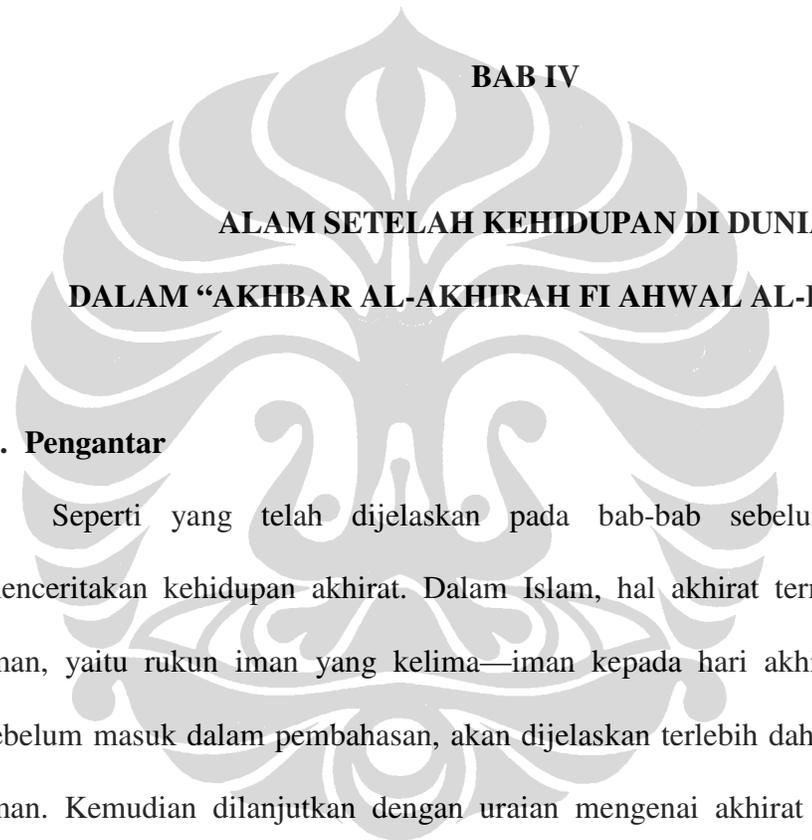
alam dunia berupa ukuran, bentuk, keadaan, hidup, dan mati segala yang ada di bumi (Harahap dan Nasution, 2003:234).

magrib	barat (KBBI:695)
<i>majid</i>	yang mulia (KAI:411)
<i>makhlukat</i>	bentuk jamak dari makhluk (Ar-Raniri, 1983:228)
malak	bentuk tunggal dari malaikat (Ar-Raniri, 1983:228)
malakut	alam malaikat (Ar-Raniri, 1983:228)
<i>maqbarat</i>	tempat kubur (KAI:328)
<i>ma'rifat</i>	mengetahui, mengenai (KAI:262)
masgul → masygul	bersusah hati karena suatu sebab; sedih; murung (KBBI:721)
masyrik	timur (KBBI:721)
matri → patri	tempa; membuat (KBBI:837)
mazkur	yang tersebut dahulu (Ar-Raniri, 1983:229)
mujtahid	orang yang berijtihad (usaha untuk mencapai suatu putusan hukum) dalam suatu masalah fikih, seperti imam Syafii (Ar-Raniri, 1983:229)
mursal	rasul; utusan (yang diutus) (Ar-Raniri, 1983:229)
mushaf	kitab, buku (KAI:212)
<i>muṭmainnah</i>	yang tenang, yang tenteram (KAI:240)
<i>nutfah</i>	mani (benih manusia) (KBBI:789)
petala	lapis (KBBI:868)

<i>qaḍa</i>	ketentuan Allah; menentukan (Ar-Raniri, 1983:229)
<i>qaṣad</i>	tujuan; maksud (KAI:343)
<i>raḍiallāhu ‘anhu</i>	semoga Allah berkenan kepadanya (diucapkan sesudah menyebut para sahabat nabi muhammad yang terdekat dan juga para khalifah) (Ar-Raniri, 1983:229)
rahat	beristirahat (KBBI:921)
<i>rahmatullāh ‘alaihi</i>	semoga rahmat allah (dilimpahkan) kepadanya (Ar-Raniri, 1983:230)
<i>sabilillāh</i>	di jalan Allah (Ar-Raniri, 1983:230)
<i>ṣahifah</i>	halaman, lembaran, kertas yang tertulis (KAI:212)
sarira	tubuh, badan (KBBI:1000)
<i>ṣidiq</i>	bersifat benar (Ar-Raniri, 1983:230)
<i>ṭabiq</i>	penutup (KAI:233)
<i>ṭaharah</i>	membersihkan, mensucikan (KAI:241)
tahta as-sara	lapis bumi yang paling bawah (Ar-Raniri, 1983:230)
tasbih	mensucikan kepada Allah dengan menyebut: <i>subhānallah</i> (Ar-Raniri, 1983:231)
<i>tilawah Quran</i>	bacaan Quran (Ar-Raniri, 1983:231)
tilik	melihat, memandang (KBBI:1191)
tingkap	lubang angin yang bisa dibuka tutup (KD:1262)
tuffāh	buah apel (KD:1283)

tunu	membakar, menyalakan (Ar-Raniri, 1983:231)
<i>zīkrullāh</i>	mengingat Allah (Ar-Raniri, 1983:231)
zuhud	meninggalkan keduniaan (Ar-Raniri, 1983:231)





BAB IV

ALAM SETELAH KEHIDUPAN DI DUNIA DALAM “AKHBAR AL-AKHIRAH FI AHWAL AL-KIYAMAH”

A. Pengantar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, naskah A4 menceritakan kehidupan akhirat. Dalam Islam, hal akhirat termasuk dalam rukun iman, yaitu rukun iman yang kelima—iman kepada hari akhir. Oleh karena itu, sebelum masuk dalam pembahasan, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai rukun iman. Kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai akhirat dan unsur-unsur di dalamnya.

B. Rukun Iman

Sebagaimana agama-agama pada umumnya yang memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang disebut dengan akidah (Departemen Agama RI,

2001:89). Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan. Iman, ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi prasangka (Razak, 1993:119).

Akidah dibangun di atas enam dasar keimanan atau yang lazim disebut Rukun Iman (*Arkanul Iman*). Rukun iman meliputi:

- a. iman kepada Allah;
- b. iman kepada malaikat;
- c. iman kepada kitab-kitab Allah;
- d. iman kepada para rasul;
- e. iman kepada hari akhir; dan
- f. iman kepada qada dan qadar.

Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ
 وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ
 وَرَسُوْلِهٖۙ وَالْيَوْمِۥرِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” {Q.S. An-Nisaa (4):136}.

C. Iman kepada Hari Akhir

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa naskah A4 membahas kehidupan akhirat. Dalam bahasa Indonesia, akhirat diartikan sebagai alam setelah kehidupan dunia atau alam baka. Hari akhirat adalah ruang dan waktu yang akan dialami oleh segenap makhluk, khususnya manusia setelah berakhirnya kehidupan di dunia. Semua makhluk hidup mengalami kematian. Manusia meninggal dalam berbagai tingkatan usia. Manusia mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Allah. Waktu untuk mempertanggungjawabkan itu telah ditentukan oleh Allah, yaitu ketika kehidupan manusia di atas bumi ini berakhir dan berganti dengan kehidupan ukhrawi. Iman kepada hari akhir pada dasarnya ialah meyakini bahwa pada hari kiamat itu benar-benar akan terjadi (Zawawi, 2003:77).

Alam akhirat termasuk masalah gaib yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra dan akal manusia, tetapi keberadaannya wajib diimani oleh setiap Muslim. Hari akhirat diawali dengan kiamat-kiamat kecil (kiamat sugra), yaitu kematian-kematian dari makhluk hidup dan akhirnya dengan terjadinya kiamat besar (kiamat kubra), yaitu hancurnya jagat raya. Keyakinan ini adalah ajaran inti dari seluruh agama-agama langit yang dibawa oleh para nabi.

Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan masalah akhirat (1994:100—102), antara lain sebagai berikut.

- (1) Alam barzah atau alam kubur.
- (2) *Ba 's*, yaitu kebangkitan manusia dari dalam kuburnya.

- (3) Mahsyar, yaitu tempat berkumpulnya seluruh umat manusia untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya yang dilakukan selama hidup di dunia.
- (4) Wukuf, yaitu berada di padang mahsyar menunggu hisab.
- (5) Hisab, yaitu perhitungan amaliah yang dilakukan manusia selama hidup di dunia.
- (6) Suhuf, yaitu catatan amaliah manusia selama hidup di dunia yang dicatat dan dihimpun oleh malaikat.
- (7) Danau atau telaga, yaitu telaga yang dijadikan sumber air minum para nabi dan umatnya.
- (8) Sirat (jembatan), yaitu jalan yang terbentang di atas neraka jahanam yang harus dilalui oleh semua orang, sekembalinya dari padang mahsyar.
- (9) Syafaat, yaitu pertolongan yang diberikan oleh rasul kepada umatnya berupa doa keselamatan dan ampunan sehingga umatnya terlepas dari siksa neraka.
- (10) Surga, yaitu tempat yang penuh diliputi dengan kenikmatan, kelezatan, dan kesenangan, yang tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas di dalam hati betapa indah dan megahnya.
- (11) Neraka, yaitu tempat yang penuh dengan penderitaan, siksaan, dan hukuman, yang disediakan untuk orang-orang yang ingkar dan maksiat kepada Tuhan.
- (12) Melihat Tuhan, yaitu dapat orang-orang Mukmin melihat Tuhan di akhirat secara langsung tanpa tabir.

Dalam naskah A4, hal yang dibicarakan adalah mengenai alam barzah. Barzah menurut bahasa berarti pemisah, tabir, penghalang, atau sesuatu yang terletak di antara dua benda. Alam barzah disebut juga alam kubur. Alam barzah atau alam kubur, yaitu alam antara waktu seseorang meninggal dunia dan hari kiamat. Setiap manusia setelah mengalami kematian, baik mayatnya dikuburkan ke dalam tanah, maupun terbakar menjadi abu atau habis dimakan binatang, berarti masuk ke alam barzah atau alam kubur. Selama menunggu hari kiamat, setiap orang yang meninggal dunia akan berada di alam ini.

1. Alam Barzah

Alam barzah merupakan suatu kehidupan setelah kematian di dunia menjelang kehidupan ukhrawi. Alam ini disebut juga dengan alam pertanggungjawaban pertama manusia atas segala perbuatannya di dunia karena manusia akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya dalam bentuk jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir.

Ketika jasad manusia dikuburkan dan semua pengantar telah meninggalkan kuburan, nyawa dari manusia yang meninggal tersebut akan kembali menyatu dengan jasadnya, lalu ditanyai oleh Malaikat Munkar dan Nakir tentang siapa Tuhannya, apa agamanya, siapa nabinya, apa kitabnya, siapa saudaranya, dan sebagainya. Jika selama di dunia mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, ia akan mampu menjawab. Akan tetapi, apabila selama hidupnya manusia mengingkari Tuhan, ia tidak akan mampu menjawab,

lalu ia akan memperoleh siksaan dari dua malaikat tersebut. Hal ini berlangsung hingga hari kiamat.¹ Alquran dan Hadis memberikan gambaran mengenai kubur, seperti kubur yang menyempit dan siksa kubur.

2. Sakaratul Maut dan Penderitaan yang Dialami

Dalam A4 dijelaskan bahwa manusia akan merasakan kenikmatan dan kesusahan di alam barzah sesuai dengan perilakunya selama hidup di dunia. Rasa sakit kematian tidak lepas dari seorang mayit selama dia masih dalam kuburnya. Dalam teks disebutkan bahwa pencabutan nyawa oleh Malakul Maut terasa sakit, seperti dalam kutipan berikut: *Kata/ setengah ulama adalah pada Malakul Maut itu beberapa/ sakitnya mereka itulah mengambil nyawa segala manusia (A4:15)*. Rasa sakit tersebut merupakan suatu hal yang paling menyakitkan bagi orang Mukmin. Beberapa Hadis mengungkapkan bahwa pencabutan nyawa oleh Malakul Maut itu lebih sakit daripada seribu kali tebasan pedang.

Rasa sakit saat kematian yang dirasakan seorang hamba terasa saat nyawa itu sampai di tenggorokan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Syahdan adalah tersebut dalam riwayat Hadis apabila dirasai seorang hamba Allah daripada sakaratul maut ketika akan keluarnya, tatkala itu berseru-seru suatu (suara), demikian bunyinya, “Malakul Maut biarkan olehmu akan dia supaya ia istirahat.” Demikian lagi berseru-seru suatu suara tatkala sampailah nyawa kepada kedua lutut dan otot. Dan tatkala sampailah nyawa kepada khulqum maka berseru-seru suara, demikian bunyinya, “Hai, Malakul Maut, biarkan

¹ Disarikan dari Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta, 2003), hlm. 62.

olehmu bermohon setengah anggotanya kepada setengahnya” (A4:25—26).

Ibn Abi ad-Dunya juga meriwayatkan Hadis tersebut. Ad-Dunya meriwayatkan bahwa Al-Hasan pernah mengatakan, “Rasa sakit saat kematian yang dirasakan seorang hamba adalah ketika nyawa itu sampai di tenggorokan. Saat itu dia akan terguncang dan hidungnya meninggi” (as-Suyuthi, 2005:53). Aisyah r.a. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya seorang Mukmin akan diberi ganjaran atas segala sesuatu, sampai penderitaannya ketika menghadapi kematian” (H.R. Ibn Majah dalam as-Suyuthi, 2005:47). At-Turmuzi meriwayatkan dari Buraidah bahwa Nabi saw. pernah bersabda, “Seorang Mukmin meninggal dengan keringat di dahi” (as-Suyuthi, 2005:47). Hal ini dapat dilihat dalam teks melalui kutipan berikut.

Maka dikeluarkannya surat hitam maka dibacanya surat itu kepada hamba Allah yang akan sakaratul maut. Maka katanya akan dia, “Hai, hamba Allah, tilik olehmu.” Tatkala itu mengalirlah peluhnya lalu palinglah ia ke kiri dan ke kanan karena takutnya daripada men(d)engar buat yang tersebut dalam *ṣahifah* itu (A4:62).

Jika masih ada suatu dosa pada diri seorang Mukmin yang tidak tersentuh oleh amalannya, maka akan disulitkan baginya kematian supaya dengan sakaratul maut dan kesulitannya itu dia dapat mencapai derajat surga. Apabila orang kafir telah berbuat baik di dunia, maka dimudahkan kematiannya untuk menebus pahala kebbaikannya di dunia, untuk selanjutnya berjalan menuju ke neraka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kata Abu Hurairah *raḍiallāhu ‘anhu*, maka adalah Allah *ta‘āla* be(r)firman, “Apabila Kukehendaki mengampuni dosanya seorang hamba-Ku tatkala bermimpi ia mati maka Kuberi kesakitan pada suatu percintaan. Dan jika ada lagi tinggal dosanya maka Kusakiti akan dia pada ketika mati hingga datang ia meng(h)adap hadirat-Ku. Tatkala itu tiadalah ia lagi berdosa demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku. Apabila Kukehendaki memurkai seorang hamba-Ku tatkala bermimpi ia lagi mati, Kuapitkan tubuhnya dan Kukayakan akan dia. Dan adalah suka cita ia dan Kumudahkan akan dia pada ketika matinya hingga datang meng(h)adap hadirat-Ku. Tatkala (itu) tiadalah suatu kebajikan jua pun” (A4:68—69).

Maka kata Siti Aisyah, “Adalah kudengar sabda Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam, mala min Mukmin yasyakulla ilaihi lahā hasanah wa hafīzar mahās-sayiah*, artinya tiada jua seorang Mukmin daripada kenduri melainkan adalah di(a)nugerahi Allah *ta‘āla* akan dia pahala sebab kenduri itu dan dihapuskan Allah segala dosanya” (A4:69).

As-Suyuthi mengungkapkan bahwa Ad-Daynūri dalam *Al-Mujāsalah* menuturkan firman Allah swt dari Wahib ibn al-Ward:

“Sesungguhnya Aku tidak akan mengeluarkan seseorang dari dunia, sementara Aku ingin menyayanginya sampai Aku menebus setiap kesalahan yang telah dilakukannya dengan rasa sakit pada tubuhnya, musibah bagi keluarganya, kesempitan dalam kehidupannya, dan berkurang rezekinya; hingga Aku mendapatkan kesalahannya seberat biji atom saja. Jika masih tersisa suatu kesalahan padanya, Aku akan menjadikan kesulitan dalam kematiannya, hingga dia menghadap kepada-Ku seperti keadaannya pada hari dia dilahirkan ibunya. Demi kekuasaan-Ku, Aku tidak akan mengeluarkan seorang hamba dari dunia, sementara Aku menebus semua kebaikan yang telah diperbuatnya dengan kesehatan pada tubuhnya, keluasan rezekinya, kebahagiaan hidupnya, dan keamanan dirinya; hingga Aku mendapatkan kebaikannya seberat biji atom saja. Jika masih ada suatu kebaikan yang tersisa padanya, Aku akan memudahkan kematiannya, hingga dia menghadap-Ku seperti pada saat dia dalam keadaan tidak memiliki kebaikan apapun yang dapat dijadikan alat pelindung dirinya dari neraka” (2005:46).

Pada saat nyawa manusia akan diambil oleh malaikat, manusia digoda oleh setan yang berusaha mengkafirkan manusia. Cara yang dilakukan setan untuk mengkafirkan manusia adalah dengan menawarkan air kepada manusia. Pada saat Malakul Maut akan mengambil nyawa manusia, manusia akan merasakan dahaga yang luar biasa sehingga setan menawarkan air dengan syarat harus mengatakan bahwa Allah tidak esa (Allah itu tidak ada atau Allah itu dua), rasul itu dusta, serta meninggalkan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan adalah tersebut dalam riwayat Hadis apabila hampirlah seorang hamba Allah akan sakaratul maut maka datang *syaitan* kepadanya. Katanya akan dia, “Tinggalkan olehmu agama ini dan kata olehmu bahwa Tuhan itu dua supaya luput engkau daripada kesakitan itu” (A4:27—28).

Kata setengah ulama adalah, pada ketika sakaratul maut itu sangatlah dahaga lagi tertunu hati mereka itu rasanya. Pada ketika itulah *syaitan* mencabul akan menanggalkan iman daripada Mukmin dari karena ia ketika itu sangat dahaga. Maka datanglah *syaitan* pada pihak kepala orang yang sakaratul maut itu dengan membawa suatu piala daripada air ... Maka kata akan dia, “Kata olehmu, tiada ada menjadikan alam niscaya aku beri akan dikau air.” Maka tiada Mukmin yang sakaratul maut itu mengikuti demikian itu. Maka datang pula *syaitan* daripada pihak kakinya lalu digeraknya akan dia. Maka kata Mukmin yang akan sakaratul maut itu akan dia, “Beri olehmu akan daku air.” Maka kata *syaitan*, “Kata olehmu, dusta segala Rasul Allah supaya beri aku akan dikau. Maka barang siapa celaka dikabulkannyalah kata *syaitan* itu dari karena tiada ia sabar akan dahaganya. Maka keluar dari tiada dengan beriman. Dan barang siapa yang berbahagia tiadalah dikabulkannya kata *syaitan* ...” (A4: 29—31).

Apabila manusia mengikuti perkataan setan, maka manusia akan mengalami kerugian. Bila manusia dapat melawan godaan setan, maka manusia akan terbebas

dari rasa sakit ketika menghadapi sakaratul maut. Dalam teks, dikisahkan Abu Zakaria yang akan sakaratul maut sebagai contoh tindakan yang harus dilakukan manusia ketika sakaratul maut. Abu Zakaria tetap pada pendiriannya, yaitu meskipun merasakan dahaga dan setan datang menawarkan air, Abu Zakaria tidak mau mengatakan bahwa Allah itu tidak ada dan rasul itu dusta (A4: 31—33).

Saat manusia mati, nyawanya diambil oleh Malakul Maut, hartanya akan diambil oleh ahli warisnya, dagingnya dimakan ulat, tulangnya dimakan tanah, dan amalnya diambil oleh orang yang dianiaya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... apabila matilah seorang hamba Allah maka terba[ha]gi halnya kepada (lima) ba[ha]gi(an). Pertama, (h)arta(n)ya akan ba[ha]gian segala waris[y]nya. Kedua, dagingnya akan ba[ha]gian ular. Ketiga, tulangnya akan ba[ha]gian tanah. Keempat, amalnya kebajikan akan ba[ha]gian orang yang dianiaya. Kelima, nyawanya akan ba[ha]gian Malakul Maut.

Maka diambilnya oleh waris[y]nya akan (h)artanya dan dimakan ulatlah segala dagingnya, dan dimakan tanahlah segala tulangnya, dan diambilnyalah segala amal kebajikannya oleh segala yang dianiayanya, dan diambil Malakul Maut nyawanya (A4:33—34).

Dengan demikian, manusia berada dalam kerugian karena tidak ada yang tersisa baginya ketika ia mati. Hal ini merupakan sejelek-jeleknya perpisahan nyawa dengan jasad. Oleh karena itu, manusia harus melakukan amal kebajikan agar tidak mengalami kerugian.

... Hai segala yang menuntut agama, jangan apalah tinggal iman pada ketika sakaratul maut. Inilah yang sejahat-jahat perceraian kita yang

tiada dapat dikira-kirakan dengan dipikirkan melainkan dengan amal kebajikan juga (A4:34—35).

Allah berfirman dalam Alquran.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran” {Q.S. Al ‘Ashr (103):1—3}.

3. Malakul Maut dan Para Pembantunya

Sebelum menciptakan semua makhluk, Allah terlebih dahulu menciptakan Malakul Maut. Keberadaan Malakul Maut dirahasiakan Allah hingga diciptakannya Nabi Adam a.s. Berikut adalah kutipannya.

Ketahui olehmu, hai, segala yang percaya akan maut, adalah *termazkur* dalam riwayat Hadis bahwa sesungguhnya tatkala dijadikan Allah *ta āla* Maut itu terlebih besar daripada tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dan dirantai. Dan tiap-tiap suatu rantai itu tujuh [puluh] ratus (tahun) perjalanan dan tiada dihampir kepadanya seorang jua pun daripada malaikat dan tempat kediamannya. Tiada diketahui seorang daripada malaikat hanya didengar mereka itu suaranya jua. Dan tiada diketahui seorang mereka itu yang empunya suara itu hingga datang pada ketika Allah *ta āla* menjadikan Adam ... (A4:1).

Allah menciptakan Malakul Maut dengan tugas mengambil nyawa makhluk Allah dan tidak ada yang dapat lepas dari maut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... “Akulah Maut yang menceraikan antara kekasih dengan kekasih-Nya. Akulah yang menceraikan istri dengan suaminya. Dan akulah yang menceraikan antara segala anak dan ibu bapa(k)nya. Dan akulah yang menceraikan antara segala saudara laki-laki dan segala saudaranya yang perempuan. Dan akulah yang mengarsa segala karsa daripada anak cucu nabi Allah Adam. Dan akulah yang membinasakan segala rumah dan kampung. Dan akulah yang mematikan kamu jikalau di dalam keranda besi sekalipun. Tiada suatu jua pun tiada ada lepas daripada aku melainkan adalah merasa dikau jua ... Aku Maut yang mengeluarkan dikau dari dalam dunia ini ... (A4:4—5).

Kemudian Allah menciptakan semua makhluk, termasuk manusia. Manusia hidup di dunia hingga ajal menjemput. Pada saat ajal, nyawa manusia dapat diambil dari berbagai tempat, misalnya dari mulut, tangan, kaki, dan anggota tubuh yang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... Demikianlah perinya mengambil nyawanya segala makhluk pada tiap-tiap tempat (A4:7).

... apabila dikehenda(k)kan Allah mematikan seorang hamba-Nya maka datang Malakul Maut kepada yang akan mati itu hendak mengambil nyawanya daripada pihak mulutnya tatkala itu ... maka Malakul Maut pun pergilah kepada orang yang akan mati hendak mengambil nyawanya daripada tangannya ... maka Malakul Maut pun datang pula ke pihak kakinya ... Malakul Maut pun datang pula kepada pihak telinganya ... maka Malakul Maut pun datang pula kepada matanya ... (A4:21—23).

Dalam teks A4 disebutkan pula bahwa Malakul Maut hanya mengambil nyawa nabi yang mursal. Sementara itu, yang mengambil nyawa makhluk Allah dan binatang adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah membantu Malakul Maut mengambil nyawa manusia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan pada suatu riwayat bahwa Maut itu tiada ia mengambil seseorang melainkan nyawa segala nabi yang mursal. Dan ada baginya beberapa malaikat tersuruh kepadanya akan mengambil nyawa segala makhluk Allah dan nyawa segala binatang liar (dan jinak (A4:8—9).

Maka apabila sampailah nyawa kepada khulqumnya tatkala diambil Malakul Maut akan dia maka jika orang yang celaka maka diserahkan Malakul Mautlah ia kepada Malaikat azab maka dibawa malaikatlah nyawa ke hadirat Allah *ta'āla*. Maka jika ada nyawa itu daripada yang berbahagia maka firman Allah *ta'āla* akan malaikat, “Kembalikan olehmu ia kepada badannya supaya dilihatnya barang hal-ihwalnya” (A4:63—64).

4. Berbagai Ikhwal di Seputar Orang Mati

Jika seorang hamba Mukmin akan meninggalkan dunia (mati) menuju akhirat, turunlah beberapa malaikat dari langit dengan wajah mereka seakan-akan matahari, serta membawa kain kafan dan minyak wangi dari surga. Malaikat tersebut berada sejauh pandangan mata si mayat. Kemudian Malakul Maut datang dan duduk di sisi kepalanya seraya meminta nyawa keluar dari badannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

...apabila hampirlah seorang Mukmin membelakangi dunia dan menghadap negeri akhirat, turunlah kepadanya beberapa malaikat dari langit. Adalah warna muka mereka itu putih susulah cahaya matahari rupanya. Dan adalah mereka itu beberapa helai kafan dan bedak dan bau-bauan dari dalam surga. Maka duduklah mereka itu hampir Mukmin yang akan sakaratul maut itu maka diluaskan mereka itu tempat sepemandang mata Mukmin. Kemudian dari itu maka datanglah Malakul Maut lalu ia duduk di sisi kepala Mukmin itu serta katanya, “Hai, napas *Muṭma'innah*, keluarlah engkau kepada ampun Tuhanmu dan kepada keridaan” (A4:70).

Nyawa tersebut keluar seperti air yang mengalir. Malakul Maut mengambilnya dan menaruhnya dalam kafan yang berisi minyak wangi tersebut. Aroma yang keluar dari kafan tersebut seperti aroma minyak kesturi yang paling wangi di bumi.

Kemudian malaikat membawa nyawa tersebut naik ke langit dan melewati malaikat lainnya. Malaikat tersebut menanyakan kepada malaikat yang membawa nyawa, nyawa siapa yang sangat wangi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

...maka keluarlah nyawa daripada badannya seperti titik hujan turun dari langit. Diambil oleh segala malaikat akan nyawa itu lalu (di)masukkan kepada kafan yang dibawanya itu. Maka kafan itu pun berbaulah seperti bau kesturi.

Kata empunya cerit[er]a tiada jua seorang malaikat naik ke langit melai(n)kan adalah bertanya kepada malaikat yang membawa nyawa itu, katanya, “Nyawa siapa yang terlalu amat harum ini?” Maka sahut malaikat, “Inilah nyawa si Fulan.” Maka dipuja sekalian malaikat akan dia dengan keba[n]jikan (A4:71).

Ketika sampai di langit, malaikat yang membawa nyawa meminta dibukakan pintu langit. Malaikat membukakan semua pintu langit hingga sampai

ke hadirat Allah. Allah memerintahkan malaikat untuk mengembalikan nyawa tersebut kepada tanah (jasadnya) dan suatu saat Allah akan mengambilnya kembali. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka apabila sampailah malaikat yang membawa nyawa itu ke langit maka segala pintu langit pun terbukalah dibukakan segala malaikat yang meng(h)uni dia. Tatkala itu maka berseru-seru suatu suara dari hadirat Allah *ta'āla*, demikian bunyinya, “Suratkan olehmu akan dia suatu surat majida kediamannya surga dan kembalikan oleh kamu akan dia ke bumi kepada tubuhnya. Maka bahwa sesungguhnya ia jadikan daripada tanah dan kepada-Nya jua Kami kembalikan dan daripada tanah jua dan mau Kami keluarkan sekali lagi” (A4:71—72).

Setelah itu, nyawa tersebut dikembalikan ke jasadnya, lalu didatangi oleh dua malaikat yang kemudian duduk di hadapannya seraya menanyakan hal-hal yang berhubungan akidah. Malaikat akan menanyakan siapa Tuhanmu, apa agamamu, siapa nabimu, apa kitabmu (imam). Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

...maka dibawa malaikat nyawa itu kepada tubuhnya. Maka datanglah dua orang malaikat hitam keduanya dan merah kedua matanya bernama Munkar wa Nakir. Maka ditanyai keduanya mayit itu yaitu, “*Man rabbuka wa man nabiyyuka wa mā dinuka wa mā imamaka,*” artinya, “Siapa Tuhanmu [maka sahut mayit] (dan siapa nabimu) dan apa agamamu dan siapa imammu?” Maka sahut mayit, “*Rabbi Allāhu wa dinul-Islāmu wa nabiyyi Muhammad ‘alaihis-salām wa imāmal Qur'an,*” artinya, “Tuhanku Allah dan agamaku Islam dan nabiku Nabi Muhammad *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam* (dan imamku Alquran)” (A4:72—73).

Kemudian ada suara dari hadirat Allah yang membenarkan ucapan hamba Allah tersebut serta memerintahkan untuk menghamparkan jalan menuju surga

dan membuka pintu surga. Nyawa masuk ke dalam surga dan diluaskan kuburnya seluas pandangan mata. Saat itu nyawa tersebut dihampiri oleh seseorang yang tampan, berpakaian indah, serta berbau harum. Orang tersebut merupakan amalan saleh nyawa tersebut.

Tatkala itu maka berseru-seru suatu suara dari langit, demikian bunyinya, “Telah benarlah hamba-Ku. Hamparkanlah akan dia hamparan dari dalam surga dan hiasi olehmu akan dia daripada perhiasan surga dan bukakan olehmu akan dia pintu surga.”

Tatkala sampailah kepada mayit itu segala bau-bauan surga dan luaskan kuburnya saujan mata memandangi dia jauhnya. Maka datanglah kepada mayit itu seorang laki-laki baik rupanya dan terlalu elok kainnya dan amat harum baunya. Maka kata laki-laki itu akan dia, “Cerit[er]ai/ olehmu akan daku dengan segala cerit[er]a akan Tuhanmu akan dikau.” Maka sahut mayit itu, “Siapa engkau tida(k) pe(r)nah kulihat seorang jua pun dalam dunia terlebih baik daripadamu.” Maka kata laki-laki itu, “Akulah amalmu yang saleh” (A4:73—74).

Akan tetapi, perlakuan yang sama tidak berlaku bagi hamba Allah yang kafir. Jika seorang hamba Allah yang kafir meninggalkan dunia menuju akhirat, akan datang kepadanya malaikat berwajah hitam dengan memakai pakaian azab. Mereka lalu duduk di sekitarnya pada jarak sejauh pandangan mata. Setelah itu, datang Malakul Maut di sisi kepalanya dan mencabut nyawa seperti duri yang terkait di baju. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Syahdan jika ada yang akan sakaratul maut itu kafir, tatkala itu beberapa malaikat kepadanya dari langit. Adalah serta malaikat itu beberapa pakaian daripada azab. Maka duduklah mereka itu sekira-kira lihatnya mayit itu akan dia. Maka Malakul Maut pun datanglah lalu ia duduk di sisi kepala mayit itu. Maka dikeluarkannya nyawa

kafir itu daripada badannya seperti keluar duri yang terkait pada baju kembali (A4:74—75).

Kemudian malaikat membawa nyawa tersebut naik ke langit dan melewati segala isi langit dan bumi. Mereka melaknat dan menyumpahi nyawa tersebut. Ketika sampai di langit, malaikat yang membawa nyawa meminta dibukakan pintu langit, tetapi tidak dibukakan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kala(ki)an apabila keluarlah nyawa kafir itu daripada badannya adalah memberi laknat akan dia tiap-tiap segala suatu daripada isi langit dan bumi. Adalah menyumpahi dia tiap-tiap segala suatu melai(n)kan jin dan manusia jua yang tiada menyumpahi. Maka dinai(k)kan malaikat nyawa kafir itu kepada langit dunia maka pintu langit pun tertutuplah (A4:75).

Nyawa tersebut melihat kepada jasadnya; bagaimana dimandikan, dikafani, dan dibawa ke tempat ia dikuburkan. Nyawa tersebut mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh keluarga dan kerabatnya sehingga ia seolah-olah berseru kepada mereka agar memperlakukan jasad dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

...“Hai, yang memandikan daku, demi Allah dengan perlahan-lahan kiranya kau tanggalkan kainku ... Hai, yang memandikan daku jangan kiranya kau cucurkan air yang hangat kepada badanku dan hendaklah kau cucurkan air yang sejuk ... Hai, yang memandikan daku kiranya sangat gosok akan daku ... (Hai,) yang mengafani daku jangan kiranya segera kau ikat kafa(n) yang pada pihak kepalaku supaya kulihat muka segala isi rumahku dan anak buahku dan segala keluargaku dan segala handai tolanku ... Hai, segala jamaatku, demi Allah jangan kiranya kau segerakan membawa daku supaya aku bermohon kepada rumah tanggaku dan kepada isi di rumahku dan kepada segala hamba sahaya ... Hai, segala jamaatku, demi Allah

adalah kutinggalkan istriku balu dan segala anak yatim hambahambanya. Jangan kiranya kamu sakiti mereka itu maka sekarang keluarlah aku di kampungku ... Hai, segala jamaatku, demi Allah jangan kiranya segera kamu bawa[h] jenazahku supaya kudengar suara isi rumahku dan anak buahku dan kaum keluargaku (A4:43—47).

5. Kembalinya Seorang Hamba ke Tempat Asalnya

Jika manusia mati, ia akan digiring dari tempatnya menuju tanah asal ia diciptakan. Manusia akan dimakamkan di dalam tanah asal ia diciptakan. Ketika Allah berkehendak menciptakan seorang manusia, semua hal yang berhubungan dengan manusia, seperti rezeki, nasib, ajal, dan amal, sudah ditentukan Allah dalam *Lauh Mahfuz*. Saat manusia dilahirkan, dalam dirinya sudah ditaburkan tanah dari lubang lahadnya. Ketika *nutfah* menetap di dalam rahim, malaikat mengambil tanah tempat manusia tersebut dimakamkan. *Nutfah* diolah bersama tanah tersebut menjadi darah. Setelah manusia lahir, ia hidup bersama keluarganya, makan rezeki yang diberikan kepadanya, dan menempuh jalan hidupnya. Jika telah datang ajalnya, ia akan meninggal dan dimakamkan di tempat asal tanah tersebut (as-Suyuthi, 2005:146—147). Dengan demikian, Allah sudah menentukan tempat manusia dimakamkan sebelum manusia itu dilahirkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... Adapun akan tempat kematiannya seseorang itu telah tertentulah tempatnya.
 Syahdan, adalah dijadikan Allah *ta'āla* seorang malaikat bernama Malakul-arwah, ialah memerintahkan tiap-tiap kanak-kanak yang lagi akan diperanakkan ibunya. Maka apabila ber(a)naklah seorang hamba

Allah, maka dicampurkan malaikat tanah kematiannya itu kepadanya *nutfah* itu. Maka barang ke mana ia pergi tiada ia mati hingga sampailah ia kepada tempat tanah kematiannya itu maka ia mati, seperti firman Allah *ta'āla* “*Qul lau kuntum fi buyūtikum labarāzal-lāzina kutiba ‘alaihmul-qatlu ‘ilā maḍaji‘ihim,*” artinya, “Katakan olehmu, ya, Muhammad, jikalau ada kamu pada rumah kamu, niscaya keluarlah kamu kepada tempat kubur yang disuratkan Allah *ta'āla* akan tempat kematiannya seperti cerit[er]a” (A4:12—13).

Kalikian Malakul Maut pun menilik kepada *Lauh* Mahfuz serta katanya akan Malakul Maut yang bertanya. “Inilah terlalu ke(a)jaiban bahwa sesungguhnya tiada ia mati hingga duduk ia pada tempat kedudu(k)kannya ada di sisi matahari. Sesungguhnya telah matilah menyuruh kamu bertanya itu tetapi tiada ia mengetahui halnya itu” (A4:17—18).

6. Ucapan Kubur kepada Mayit

Manusia yang sudah mati akan mendengar suara dari langit. Suara tersebut mengingatkan manusia atas perbuatannya selama di dunia. Manusia yang tertawa di atas bumi akan menangis di dalam kubur serta manusia yang bersama-sama di dunia akan seorang diri di dalam kubur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... “Hai, anak Adam, engkakah meninggalkan dunia atau duniakah meninggalkan engkau dan engkakah meng(h)impunkan dunia atau duniakah meng(h)impunkan dikau dan engkakah membunuh dunia atau duniakah membunuh engkau? ... Hai, anak Adam, manatah tanganmu yang kuat maka sekarang engkau jadi *dā‘if*? Hai, anak Adam, manatah segala kekasihmu maka sekarang mengapa jadi liar mereka itu daripadamu? ... Hai, anak Adam, pergilah engkau kepada pelebaran yang tiada berbekal. Maka keluarlah engkau dari rumahmu tiadalah engkau kembali lagi selama-lamanya dan berjalanlah engkau kepada rumah hiru hara ... Hai, anak Adam, engkau di atas belakangku tertawa-tawa maka sekarang jadilah engkau menangis di dalam perutku. Engkau kelu dalam perutku ... Hai, hamba-Ku, tinggal engkau seorang dan tinggalkan segala handai tolanmu akan dikau dalam kuburmu” (A4:35—38).

Selain suara langit, manusia yang sudah mati akan mendengar suara dari bumi dan kubur. Suara tersebut mengingatkan bahwa kubur adalah rumah ular, rumah yang gelap, dan rumah tempat malaikat Munkar dan Nakir menanyai setiap isi kubur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... “Akulah rumah yang liar. Dan akulah rumah yang kelam. Dan akulah rumah ular api yang ada kuasa yang garahakan karenaku ... Akulah rumah yang dijadikan olehmu mencitakan aku dengan membaca Quran. Dan akulah rumah yang kelam maka terangi olehmu akan daku dengan membawa sembahyang tahajud. Dan akulah rumah yang hamparan tanah maka dijadikan olehmu hamparan amal saleh. Dan akulah rumah ular maka jadikan olehmu permulaan mengerjakan suatu pekerjaan dengan mengucap *bismillahir-rahmanir-rahim* dan dengan menangis. Dan akulah rumah tempat soal Munkar wa Nakir maka perbanyak olehmu mengucap *lā ilaha ilallāh Muhammad rasulullah* di atas belakangku” (A4:39—41).

7. Fitnah Kubur dan Pertanyaan Dua Malaikat

Masalah yang wajib diimani berkaitan dengan alam barzah ialah pertanyaan Munkar dan Nakir, azab kubur, dan nikmat kubur. Malakul Maut masuk ke dalam kubur dahulu daripada Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir. Disuruh oleh Malakul Maut menuliskan amalnya ketika di dunia dengan telunjuk sebagai pena, air ludah sebagai tinta, dan kain kafan sebagai kertasnya. Manusia malu menuliskan kejahatannya, tetapi dipaksa oleh Malakul Maut. Setelah Malakul Maut selesai menjalankan tugasnya itu, barulah malaikat Munkar dan malaikat Nakir menanyai mayat dalam kubur. Pertanyaan Munkar dan Nakir, yaitu

pertanyaan yang diajukan oleh malaikat Munkar dan Nakir terhadap orang yang baru dimasukkan ke liang kubur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... Maka tanyai keduanya akan mayit itu, katanya, “*Man rabbuka wa man nabiyyuka wa mā dinka wa mā imā muka wa mā qiblatuka wa ma ikhwanikā?*” artinya “Siapa Tuhanmu dan siapa nabimu dan [si]apa agamamu dan apa imammu dan ke mana kiblatmu dan siapa saudaramu?”

Maka jika ada mayit itu orang yang berbahagia maka disahutnya, “*Allāhu rabbi wa Muhammadin nabiyyi wa Islāmi dini wal Qur'ani imāmi wal Ka'abatu qiblati wal muslimun ikhwani,*” artinya “Allah Tuhanku dan Muhammad nabiku dan Islam itu agamaku dan Quran itu imamku dan Kabah itu kiblatku dan segala Islam itu saudaraku” (A4: 66—67).

Isi pertanyaan tersebut menyangkut masalah keimanan kepada Allah swt., rasul-Nya, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan akidah. Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa menurut golongan Ahlusunah waljamaah² (1994:101), setiap orang yang meninggal dunia pasti akan ditanya, baik setelah ia dikuburkan maupun mayatnya tidak dikuburkan (misalnya, mati dimakan binatang buas, dibakar, atau tenggelam di laut).

Segala perbuatan manusia—kebaikan maupun kejahatan—ketika hidup di dunia akan dibalas. Pembalasan akan terjadi setelah dilakukan pengadilan yang adil. Setiap manusia akan dihadapkan kepada Allah dan ditegakkan hujjah yang baik yang mendukung maupun yang melawan mereka.

² Ahlusunah waljamaah adalah orang-orang yang mengikuti aqidah Islam yang benar, komitmen dengan manhaj Rasulullah saw. bersama para sahabat, tabi'in, dan semua generasi yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

... “Hai, anak Adam, tiap-tiap amal yang kauperbuat seketika akan kau lihat akan dia. Jika amalmu kebajikan niscaya kaulihat akan dia kebajikan dan jika ada amalmu kejahatan niscaya kaulihat akan dia ... Dan bahwa sesungguhnya adalah engkau durhaka akan Daku karena mereka itu. Maka sekarang pada hari ini Aku mengasihani dikau dengan rahmat ajaib daripada segala makhluk. Dan Akulah mengasihani dikau daripada dikasihani ibu bapa(k) akan anaknya” (A4:37—38).

... “Hai, anak Adam, adalah engkau berjalan di atas belakangku dan menangislah engkau dalam perutku. Dan apabila adalah engkau makan yang haram atas belakangku dan dimakan ulatlah dalam perutku. Dan adalah suka cita engkau di atas belakangku dan duka citalah engkau dalam perutku. Dan adalah engkau telangkang di atas belakangku dan tergelincirlah engkau dalam perutku. Dan adalah engkau berjalan dengan suka citamu di atas belakangku dan jadilah kelam engkau dalam perutku. Dan adalah engkau berjalan berjamaah di atas belakangku dan jadilah kuasa orang dalam perutku” (A4:38—39).

Mereka diberi tahu amal-amal mereka dan mereka membaca lembaran-lembaran catatan amal mereka. Lembaran-lembaran yang dibaca oleh manusia adalah buku yang ditulis oleh malaikat tentang apa yang dilakukan manusia dalam kehidupan dunia (Yassin, 2002:127). Allah swt telah menugaskan malaikat untuk menjaga serta mencatat amal dan ucapan manusia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... barang siapa kematian maka dihantamkannya pintunya atau kainnya atau diruntuhkan atau dikeratnya pohon kayunya. Maka dibalaskan Allah akan dia tiap-tiap pohon kayu itu yang dikeratnya sebuah rumah di dalam neraka. Dan ada dosanya serasa membunuh tujuh puluh orang nabi dan tiada diterima amalnya selama dihantam pada pintunya itu dipijakkan kuburnya dan sangat dikiranya pada hari kiamat. Dan adalah segala malaikat isi tujuh petala langit dan tujuh petala bumi memberi lanat akan dia dan disuratkan Kirama(n) Katibin amalnya sepuluh ribu kejahatan atasnya (A4:54—55).

8. Azab Kubur

Setelah mayat berada dalam kubur, nyawa kembali ke badannya sehingga ia merasakan kesenangan dan kesakitan di dalam kubur, seperti yang dijelaskan dalam teks: *Adapun kaul yang sah adalah kembali/ nyawa itu kepada badannya sekira-kira dapat hidup merasai/ azab kubur (A4:65).*

Dalam teks, disinggung mengenai azab kubur, yaitu siksaan yang diberikan di dalam kubur terhadap orang yang tidak beriman atau banyak melakukan dosa ketika masih hidup di dunia.

... apabila matilah seorang laki-laki dan hantarkan oranglah akan dia ke dalam kuburnya maka jagalah ia. Tatkala itu datang kepadanya seorang malaikat lalu duduk ia di sisi mayit itu lalu dipalunya akan dia dengan segala palu dengan cakmar. Maka putuslah segala anggotanya dan bernyalah-nyalah api dalam kubur. Kemudian bangkitlah engkau dengan izin Allah. Maka mayit itu pun yang amat sangat. Maka kedengaranlah hariknya itu kepada sekalian makhlukat melai(n)kan jin dan manusia jua yang tiada men(d)engar dia (A4:76—77).

Selain karena azab kubur, manusia disarankan banyak mengingat kematian karena suatu saat kubur akan berbicara tentang kondisi kubur kepada manusia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... “Akulah rumah yang liar. Dan akulah rumah yang kelim. Dan akulah rumah ulat api yang ada kuasa yang garahakan karenaku.” Kata setengah ulama bahwa sesungguhnya kubur mayit tiap-tiap hari lima kali, katanya, “Akulah rumah yang dijadikan olehmu mencitakan aku dengan membaca Quran. Dan akulah rumah yang kelim maka

terangi olehmu akan daku dengan membawa sembahyang tahajud. Dan akulah rumah yang hamparan tanah maka dijadikan olehmu hamparan amal saleh. Dan akulah rumah ular maka jadikan olehmu permulaan mengerjakan suatu pekerjaan dengan mengucap *bismillahir-rahmanir-rahim* dan dengan menangis. Dan akulah rumah tempat soal Munkar *wa* Nakir (A4:39—40).

Selain azab, disinggung pula mengenai nikmat kubur, yaitu kenikmatan dan kesenangan yang diberikan Allah swt kepada orang-orang yang beriman dan banyak melakukan amal saleh, seperti kutipan berikut.

... “Telah benarlah hamba-Ku. Hamparkanlah akan dia hamparan dari dalam surga dan hiasi olehmu akan dia daripada perhiasan surga dan bukakan olehmu akan dia pintu surga.”

Tatkala sampailah kepada mayit itu segala bau-bauan surga dan luaskan kuburnya saujan mata memandang dia jauhnya. Maka datanglah kepada mayat itu seorang laki-laki baik rupanya dan terlalu elok kainnya dan amat harum baunya ... Maka kata laki-laki itu, “Akulah amalmu yang saleh” (A4:73—74).

... Berbahagialah engkau taubat dan berbahagialah engkau jika engkau ada mandi junub pada pagi-pagi dikasihani Allah dan dikaram bagimu jika berpagi-pagi engkau dimurkai Allah ... (A4:36).

... “Hanya (se)sungguhnya adalah nugerahi Allah akan balasannya pahalanya segala yang sabar tiada/ dikirakan ia banyaknya” (A4:57).

Dalam *Ensiklopedi Islam* juga dijelaskan bahwa menurut golongan Ahlusunah waljamaah, nikmat atau azab yang dirasakan oleh seseorang di dalam kubur tersebut berlaku atas nyawa dan badan sekaligus, bukan hanya nyawa saja (1994:101).

a. Himpitan Kubur bagi Setiap Orang

Kubur itu mempunyai himpitan, yaitu pertemuan antara satu sisi kubur dengan isi lainnya, sementara mayat berada di tengah-tengahnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... Adapun segala Mukmin yang mengikuti firmanNya Allah *ta'āla* tiadalah akan siksa sekali diapit jua dalam kuburnya ... (A4:76).

Setelah itu diapit kuburlah akan dia hingga selisi(h)lah tulang rusuknya. Tatkala berseru-seru suatu suara, demikian bunyinya, “Diperbesyar oranglah akan dia, tetapi adalah hina martabat. Dan dipermulia handai tolannya akan dia dan disiksa malaikat akan dia” (A4:80—81).

b. Penampakan Surga dan Neraka

Manusia yang meninggal dunia akan diperlihatkan kepada nyawanya tempat tinggalnya (di surga atau neraka). Jika diperlihatkan surga, ia termasuk penghuni surga dan akan menghuni surga hingga hari kiamat. Jika diperlihatkan neraka, ia termasuk penghuni neraka dan akan menempati neraka hingga hari kiamat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Setelah itu maka dikembalikan mereka itu akan dia kepada jasadnya dan dibukakan baginya suatu pintu surga. Maka dilihatnyalah dalam surga hingga datang kepada hari kiamat (A4:100—101).

Adalah bukakan baginya suatu pintu neraka maka dia lihat/lah kediamannya di dalam neraka hingga hari kiamah (A4:101).

c. Hal-Hal yang dapat Menghindarkan Azab Kubur

Dalam A4 dijelaskan mengenai hal-hal yang dapat menghindarkan manusia dari azab kubur. Jika ingin terhindar dari azab kubur, manusia harus melaksanakan perintah Allah, seperti salat lima waktu, sedekah, membaca Alkuran, dan banyak mengingat Allah. Selain itu, manusia harus menjauhi larangan Allah, seperti berdusta, berkhianat, mengadu domba, dan tidak bersuci dari hadas besar maupun kecil. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kata fakih Abu al-Lais, “Barang siapa hendak diluputkan Allah *ta‘āla* akan dia daripada siksa kubur ma(ka) hendaklah sena(n)tiasa mengerjakan empat perkara dan menjauhi empat perkara. Yang senantiasa dikerjakannya, yaitu sembahyang lima waktu dan memberi sedekah dan tilawah Quran dan berbanyak sebut *lā ilaha illallāh* dan mengucap tasbih. Maka adalah ini menerangkan kubur dan meluaskan kubur.

Adapun empat perkara yang dijauhi itu, yaitu berdusta dan (k)hianat dan mengadu[-adu] dan ṭaharah pada qada-qada hajat bes[y]ar dan kecil, seperti sabda Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam, istibra’u minal bauli fainna ‘āmatu ahlil qubra ya‘aẓ-ẓab minhu*, artinya sucilah kamu daripada kemih bahwa sesungguhnya adalah kebanya(k)kan isi kubur kena siksa daripada sebab tiada bersuci” (A4:65—66).

Maka barang siapa sena(n)tiasa menyebut-nyebut nama Allah maka hilanglah daripada kesakitan maut. Maka betapa merasai azab sakaratul maut karena adalah tersurat pada hatinya asma Allah ... barang siapa dibukakan Allah *ta‘āla* hatinya daripada agama Islam maka adalah beroleh hidayat daripada Tuhannya maka hilanglah azab dan hiru-hara hari kiamat (A4:24—25).

Ada Hadis yang menyebutkan bahwa manusia yang meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat akan dijauhkan dari azab kubur, seperti kutipan berikut: “*Barang siapa mati pada hari Jumat atau malamnya niscaya sentausakan Allah ta’ala akan dia dari/pada azab kuburnya*” (A4:76).

9. Larangan Meratapi Mayat

Ketika seseorang meninggal dunia, Allah mengharamkan orang yang masih hidup memekik-mekik dan melakukan hal-hal yang bisa menyakiti dirinya, seperti menyobek pakaian, memukul pipi dan dada, atau mencakar wajahnya. Orang yang meratapi orang yang sudah meninggal dapat diambil pula nyawanya oleh Malakul Maut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan barang siapa menarik-carik kainnya karena kematian maka diturunkan Allah badannya ke dalam neraka. Dan barang siapa menampar-nampar pipinya dan dadanya atau menggaruk-garuk mukanya maka diharamkan Allah menilik pada hadirat Yang Mahamulia (A4:55).

... dan jika diharak kamu daripada sebab mayit maka bahwa sesungguhnya ia mati dengan mati hukum Allah dan jika diharik kamu daripada sebab Allah ta’ala mematikan dia demi Allah niscaya nyawa kamu pun lagi kuambil jua.” Kata fakih Abu al-Lais menyabik itu haram dan tiada (me)ngapa menangis akan mayit (A4:56).

Mayat akan diazab dalam kuburnya karena ratapan atas dirinya. Sebuah Hadis yang diriwayatkan Abu Ya’la dari Abu Bakar *aş-Şiddiq* r.a. menyebutkan bahwa air yang mendidih akan disiramkan kepada mayat akibat ratapan orang yang masih hidup (as-Suyuthi, 2005:373).

Dalam A4 diceritakan bahwa rasa sedih yang dialami oleh orang yang masih hidup karena berpisah dengan orang yang meninggal dunia juga dialami oleh orang yang meninggal dunia. Hal yang paling menyakitkan bagi orang yang sudah meninggal adalah ketika mayat itu dikeluarkan dari rumahnya, dimasukkan ke dalam liang lahat, dan ditimbunkan tanah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... “Tiada hal kesakitan pada mayit melainkan terlebih sakit pada ketika keluar daripada rumahnya dan diiringkan oleh segala anak buahnya dan segala sanak saudaranya dan segala handai tolannya ... dihantarkan oranglah akan dia pada liang lahdinya dan ditimbun oranglah tanah dan kembalilah segala keluarganya dan segala anak buahnya dan segala handai tolannya ... (A4:42—43).

Hal terbaik yang dilakukan oleh orang yang masih hidup dalam menghadapi musibah kematian adalah bersabar. Allah akan membalas kesabaran tersebut dengan pahala yang tiada terkira oleh manusia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka sabar daripada menangis dan menyabik itu terafdal dari karena firman Allah *ta’āla*, “*innamā yauffis-ṣabarun ajrahum bigairahāb*,” artinya “Hanya (se)sungguhnya adalah (dia)nugerahi Allah akan balasnya pahalanya segala yang sabar tiada dikirakan ia banyaknya” (A4:56—57).

Kata Ali *karamallāhu wajhahu* adalah sabar itu atas tiga ba[ha]gian: pertama sabar pada perbuatan, kedua sabar daripada tiada mengerjakan maksiyat, ketiga sabar daripada percintaan (A4:59).

Setelah keluar dari badan, nyawa bertemu dengan macam-macam malaikat, yaitu malaikat yang memegang rezeki, malaikat yang memegang minuman, malaikat yang memegang napas, dan malaikat yang memegang ajal. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... Dan adalah tersebut dalam Hadis apabila hampirlah seorang hamba akan sakaratul maut maka keluarlah lidahnya dan datanglah empat orang malaikat. Yang pertama akan dia, "*Assalamu'alaikum*, hai, (hamba) Allah. Akulah malaikat yang memegang rizkimulah ... maka datang pula malaikat yang kedua, katanya, "*Assalamu'alaikum*, hai, hamba Allah. (A)kulah malaikat yang memegang minumanmu daripada air dan barang sebagainya ... maka datang pula malaikat yang memegang segala napas, katanya, "*Assalamu'alaikum*, hai, hamba Allah. Aku malaikat yang memegang segala napasmu ... maka datang malaikat pula malaikat yang keempat, katanya, "*Assalamu'alaikum*, hai, hamba Allah. Akulah malaikat yang memegang ajalmu dan segala amalmu (A4: 60—62).

Nyawa orang-orang yang masih hidup dan nyawa orang yang sudah mati itu saling bertemu di dalam tidur. Mereka saling bertanya satu sama lain. Setelah itu, nyawa orang yang masih hidup kembali ke jasadnya di dunia. Nyawa orang yang meninggal memberitahukan berita gaib kepada nyawa orang yang masih hidup sehingga orang yang masih hidup mengetahui hal-hal yang perlu diketahuinya.

Dalam teks dikisahkan Abu al-Qilabah yang bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki, salah seorang tetangganya yang sudah meninggal dunia. Di antara penghuni kubur, hanya laki-laki tersebut yang tidak mempunyai cahaya dalam kuburnya. Laki-laki tersebut meminta Abu al-Qilabah menyampaikan pesan kepada anaknya agar berbuat amal kebaikan untuk orang tuanya. Amal

kebaikan sang anak akan menerangi kubur dan menjauhkan orang tuanya dari api neraka (A4:49—52).

10. Persemayaman Nyawa

Jika nyawa sudah keluar dari jasad, nyawa akan bertempat di antara langit dan bumi hingga kembali lagi ke jasadnya (hari kiamat). Setelah dibawa malaikat untuk menghadap ke hadirat Allah, nyawa itu kembali kepada badannya dalam kubur untuk ditanyai oleh malaikat. Kemudian nyawa menempati sebuah lampu di bawah Arsy Allah, seperti kutipan berikut: *“Dan adalah tempat nyawa itu di dalam kendil tergantung di bawa(h) Arsy Allah”* (A4:68—69).

Setelah tiga hari dalam kubur, nyawa meminta izin untuk melihat badannya dalam kubur. Nyawa melihat badannya sudah mengalir air dari hidung dan mulutnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... apabila keluarlah nyawa daripada badannya seorang anak Adam tiga hari lamanya maka berdatang sembah nyawa ke hadirat Allah *ta'āla*, “Ya, Tuhanku, berilah izin kiranya hamba-Mu pergi melihat jasad hamba-Mu” ... Maka dilihatnya dari jauh telah mengalirlah air daripada liang hidungnya dan mulutnya (A4:95).

Pada hari kelima, nyawa meminta izin kembali untuk melihat badannya dalam kubur. Nyawa melihat badannya sudah bermanah dan berdarah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka tatkala lima harilah maka ia pun berdatang sembah pula ke hadirat Allah *ta'āla*, katanya, “Ya, Tuhanku, beri izin kiranya akan

hamba-Mu pergi melihat jasad hamba-Mu” ... Maka dilihat akan tubuhnya telah mengalir darah dan nanah daripada liang hidungnya dan mulutnya dan kepada telinganya (A4:96).

Pada hari ketujuh, nyawa meminta izin melihat badannya dalam kubur.

Nyawa melihat badannya sudah berulat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka tatkala tujuh hari lamanya, maka berdatang sembah pula ke hadirat Allah *ta'āla*, katanya, “Ya, Tuhanku, beri izin kiranya akan hamba-Mu pergi melihat jasad hamba-Mu” ... Maka dilihat akan tubuhnya dari jauh telah berulatlah (A4:97).

Setelah seorang Mukmin meninggal, nyawanya dibawa mengitari rumahnya selama satu bulan dan sekeliling kuburnya selama satu tahu. Nyawa tersebut menengok barang yang ditinggalkannya, seperti harta, utang, dan keluarga. Nyawa tersebut juga mencari orang-orang yang selalu mendoakannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... apabila mati seorang Mukmin, adalah nyawanya mengelilingi kampungnya sebulan lamanya. Maka dilihat kepada barang yang tinggal ditinggalkannya daripada (h)artanya betapa diba[ha]gi akan segala waris[y]nya dan betapa diberikan akan hutangnya. Apabila genaplah sebulan lamanya maka pergilah nyawa itu kepada kuburnya mendapatkan badannya. Maka berkeliling ia pada keliling kuburnya itu dan ditiliknyalah kepada barang siapa memintakan doa akan dia dan kepada barang siapa yang berhenti akan dia (A4:98—99).

Setelah satu tahun, nyawa pergi ke tempat perhimpunan segala nyawa sampai hari akhirat. Ada yang mengatakan nyawa itu tinggal di liang sangkakala.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka apabila genaplah setahun pergilah nyawa itu kepada tempat perhimpunan segala nyawa hingga datang kepada hari ditiup sangkaka(l)a.

Adapun tempat nyawa kemudian daripada mati itu, kata setengah ulama pada liang sangkakala. Dan adalah sangkaka(l)a itu berliang sebilang segala nyawa kau (A4:99).

Nyawa semua nabi berada dalam surga yang bernama ‘Adn, seperti kutipan berikut: “...*Bahwa sesungguhnya adalah tempat kediamannya nyawa segala anbiyā itu dalam surga yang bernama ‘Adn*” (A4:101—102).

Nyawa para syuhada itu berada di tubuh unggas (burung) yang berwarna hijau dalam surga Firdaus, seperti kutipan berikut: “...*tempat nyawa segala yang syahid itu pada sarira unggas yang hijau dalam surga yang bernama Daus* (A4:102).

Setengah ulama mengatakan bahwa nyawa Mukmin itu berada di dalam tubuh unggas (burung) yang berwarna hijau di bawah Arsy dan berada di dalam surga. Mereka dapat berjalan-jalan ke mana saja yang mereka inginkan lalu kembali kepada pelita yang tergantung di bawah Arsy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kata setengah bahwa nyawa segala Mukmin itu di dalam sarira unggas yang hijau dalam surga pada tempat Yang Mahatinggi ... Kata setengah bahwa nyawa segala Mukmin itu dalam serir unggas yang hijau dalam surga (A4:99—100).

... nyawa Mukmin itu apabila nyawa cerai daripada badannya maka dibawa malaikat Rahmat/ akan dia ke langit yang keempat dengan beberapa rahmat dan kemuliaan. Maka berseru-seru suara dari hadirat Allah *ta’āla*, demikian bunyinya, “Hai, malaikat Rahmat bawalah oleh kamu akan dia ke Bukit Illiyin kemudian maka kembalikan pula

akan dia ke bumi.” Setelah itu maka dibawa malaikat itulah akan nyawa ke Bukit Illiyin (A4:100).

Maka terbanglah ia kepada barang tempat yang dikehendaknya dan kepada kendil yang tergantung pada Arsy Allah *ta’āla* (A4:102).

Sementara itu, nyawa orang-orang kafir atau kaum Muslim yang durhaka berada di dalam tubuh unggas (burung) yang berwarna hitam dalam neraka Sijjin. Ada pula yang menyebutkan nyawa orang-orang kafir atau kaum Muslim yang durhaka berada di dalam kubur untuk mendapatkan azab. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan nyawa segala kafir itu pada Bukit Sijjin yang di sisi neraka ... dan nyawa segala kafir dalam sarira unggas yang hitam (A4:99—100).

... nyawa segala kafir itu apabila cerailah nyawa daripada badannya maka dibawa malaikat Azab akan dia ke langit dunia. Maka ditutupkan pintunya dan dititahkan Allah *ta’āla* malaikat itu mengembali(kan) dia kepada badannya dan meminjamkan memicakkan kuburnya (A4:101).

Dan adalah tempat nyawa segala Islam yang sena(n)tiasa berbuat [ra] durhaka (a)kan Allah *ta’āla* itu dalam kuburnya bersama-sama dengan tubuhnya. Dan tempat nyawa segala kafir dan munafik itu pada bukit Sijjin yang hampir neraka (A4:103).

Nyawa anak-anak keturunan kaum Muslim berada di dalam tubuh unggas yang berwarna hijau dalam surga hingga hari kiamat. Mereka berada di sebuah gunung di surga. Sementara itu, anak-anak orang kafir hanya berkeliling di dalam surga karena tidak mendapat tempat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan nyawa segala anak orang Islam pada sarira unggas yang dalam surga pada Bukit Kesturi hingga datang kepada hari kiamat. Dan adalah nyawa segala anak kafir berkeliling dalam surga tiadalah pada mereka itu tempat hingga datang kepada hari kiamat. Maka berbuat baktilah mereka itu kepada segala Mukmin (A4:102).

Nyawa Mukmin yang hutang dan nyawa orang yang suka menganiaya orang lain tergantung pada tempat yang sangat tinggi. Mereka tidak dapat pergi ke surga atau ke langit hingga terbayar utangnya dan dimaafkan oleh orang yang dianiayanya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan adalah nyawa Mukmin yang hutang dan nyawa segala yang menganiaya manusia tergantung pada huwan. Tiadalah ia dapat pergi ke surga dan kepada langit hingga terbayarlah hutangnya dan dimaafkan oleh yang dianiaya akan dia maka dapatlah ia pergi ke surga dan kepada langit (A4:102—103).

Pada hari kebangkitan, yaitu dikembalikannya manusia dengan ruh dan jasadnya seperti keadaannya di dunia, Allah mengeluarkan manusia dari kubur dalam keadaan seperti baru dilahirkan: telanjang kaki dan tanpa busana. Hal ini seperti diuraikan dalam teks: “... *Dan adalah tatkala ia bangkit dari dalam kuburnya dengan telanjang-telanjang*” (A4:55).

D. Unsur-Unsur yang Terdapat dalam “Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah”

Selain akhirat, ada unsur-unsur lain yang melengkapi rangkaian cerita A4. Unsur-unsur tersebut adalah malaikat dan kutipan pendapat beberapa ahli untuk menguatkan argumen dalam naskah ini.

1. Iman kepada Malaikat

Selain informasi mengenai alam barzah, dalam A4 banyak disinggung mengenai malaikat sebagai unsur yang berperan di alam barzah. Di antara *arkanul iman* adalah iman kepada malaikat. Maknanya adalah, berkeyakinan secara mantap bahwa Allah swt mempunyai para malaikat yang *maujud* (eksis), diciptakan dari cahaya; dan bahwa mereka tidak durhaka kepada Allah dalam hal yang diperintahkan kepada mereka; dan bahwa mereka melaksanakan tugas mereka yang telah Allah perintahkan kepada mereka (Yasin, 2002:31).

Pengetahuan tentang malaikat hanya berdasarkan Alquran dan keterangan-keterangan Nabi. Para malaikat termasuk persoalan alam gaib (Razak, 2003:137). Malaikat adalah makhluk sejenis ruh yang keberadaannya di luar jangkauan indra manusia sehingga tidak ada yang mampu mengetahui hakekat malaikat kecuali Allah, seperti dalam firman-Nya.

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ
كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلَا

يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلَيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
 مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ
 وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى
 لِلْبَشَرِ

“Dan tiada kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): ‘Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?’ Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia” {Q.S. Al Mutadatsir (74):31}.

Sifat fisik malaikat adalah malaikat diciptakan dari nur tertentu dan mempunyai kecepatan gerak luar biasa. Malaikat mempunyai sayap yang banyak.

Maka firman Allah *ta‘āla* akan Maut, “Hai, Maut, terbang/lah engkau dengan segala sayapnya dan bukakan kedua matamu” (A4:2—3).

Dijadikan Allah *ta‘āla* ia daripada nur dan ada baginya empat kaki dan tujuh ribu sayap ... (A4: 6).

Jumlah sayap mereka berbeda-beda. Firman Allah swt.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي
 أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَّةٍ ۖ وَرُبْعٍ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” {Q.S. Faathir (35):1}.

Dengan sayap-sayap tersebut, memungkinkan malaikat untuk melakukan gerakan yang paling cepat. Dalam Alquran, ada perumpamaan kecepatan yang menggambarkan daya-gerak malaikat, yaitu kecepatan sehari bagi malaikat sama dengan 50.000 tahun lamanya, di dunia ini.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ
 سَنَةٍ

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun³” {Q.S. Al Ma’arij (70):4}.

Selain itu, dalam keadaan tertentu, malaikat dapat berubah bentuk menjadi manusia.

³ Maksudnya: malaikat-malaikat dan Jibril jika menghadap Tuhan memakan waktu satu hari. Akan tetapi, apabila dilakukan oleh manusia, memakan waktu lima puluh ribu tahun.

Dan apabila didatangkan Allah *ta'āla* Maut itu kepada (se)seorang maka berdirilah Maut itu antara ha[n]dapannya seperti rupa dirinya yang hendak akan mati itu. Maka katanya, “Siapa engkau dan apa kehendakmu?” Maka sahut Maut itu, “Aku Maut yang mengeluarkan dikau dari dalam dunia ini (A4: 5).

Firman Allah swt.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكَرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ

“Dan sesungguhnya utusan-utusan kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: ‘Selamat.’ Ibrahim menjawab: ‘Selamatlah,’ Maka tidak lama Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. malaikat itu berkata: ‘Jangan kamu takut, Sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth’” {Q.S. Huud (11):69—70}.

Dalam kajian Alquran dan Hadis tentang malaikat pada umumnya menjelaskan hubungan hubungan mereka dengan Sang Khalik, dengan alam semesta, dan dengan manusia. Hubungan para malaikat dengan Tuhan mereka, yakni hubungan ibadah yang sempurna kepada Allah swt dan taat sepenuhnya terhadap segala perintah-Nya. Sementara hubungan mereka dengan alam semesta dan manusia adalah bagian dari pengabdian dan ketaatan kepada Allah. Hubungan malaikat dengan Tuhan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka firman Allah, “Hai, Kiraman Katibin, adalah langit-Ku penuh dengan segala malaikat mengucapkan tasbih akan Daku. Hendaklah kamu mengucapkan tasbih dan tahlil pada kubur hamba-Ku dan suratkanlah oleh kedua kamu pahalanya akan hamba-Ku hingga hari kiamah” (A4: 93).

Apabila matilah seorang hamba Allah ditanamkan oranglah akan dia dalam kuburnya, maka sembah Kiraman Katibin, “Ya, Rabbi, bahwa Kautitahkan keduaku menyuratkan amal hamba-Mu. Sekarang telah sudahlah Kauambil nyawanya maka Kauberi izin kiranya kedua kami naik ke langit.” Maka firman Allah, “Hai, Kiraman Katibin, adalah langit-Ku penuh dengan segala malaikat mengucapkan tasbih akan Daku. Hendaklah kamu mengucapkan tasbih dan tahlil pada kubur hamba-Ku dan suratkanlah oleh kedua kamu pahalanya akan hamba-Ku hingga hari kiamah” (A4:92—93).

Ibadah mereka kepada Allah tidak hanya sebatas bertasbih dengan memuji dan memuliakan Allah, tetapi juga mencakup pelaksanaan kehendak-Nya dengan mengatur dan memelihara urusan-urusan alam semesta, serta memelihara segala apa yang ada di dalamnya berupa makhluk-makhluk; segala gerak dan aktivitas; segala kehidupan dan benda mati; segala aturan dan undang-undang; dan melaksanakan *qadar*-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya terhadap semua makhluk. Firman-Nya:

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

“Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)” {Q.S. An-Nazi’at (79):5}.

Mereka melaksanakan kehendak-Nya dalam mengawasi dan mencatat setiap yang terjadi di alam semesta, baik berupa gerakan yang terjadi atas dasar

keinginan atau bukan atas keinginannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Adalah kalam keduanya lidahnya dan akan dakwat keduanya khulqumnya dan akan air dakwat keduanya liurnya dan akan kertas keduanya hatinya. Disuratkan keduanya, manusia hingga datang kepada matinya (A4: 90—91).

Mereka mengurus berbagai makhluk-Nya, masing-masing kepada malaikat yang berbeda-beda. Pada setiap makhluk Allah, kejadian, dan fenomena alam ada malaikat yang ditugaskan untuk memeliharanya. Hal ini dapat dilihat dari Hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةً بِاللَّيْلِ. وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ. وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ. ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَأْتُوا أَيْكُمْ. فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ، وَهُمْ أَعْلَمُ بِهَيْكَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ"

“Para malaikat saling bergantian: malaikat (yang bertugas) malam dan malaikat (yang bertugas) siang. Merka bertemu pada waktu shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian naiklah malaikat yang bermalam bersama kalian lalu Allah bertanya kepadanya—dan Dia lebih tahu tentang itu—‘Bagaimana engkau tinggalkan hamba-hamba-Ku?’ Mereka menjawab, ‘Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami datang kepada mereka dalam keadaan shalat pula’” (Muttafaq ‘alaih dalam Yasin, 2002:41).

Mengimani malaikat yang namanya disebutkan dalam Alquran atau Hadis secara rinci adalah wajib. Oleh karena itu, wajib mengimani para malaikat yang

mencatat, yaitu Kiraman Katibin, yang Allah jadikan sebagai penjaga makhluk. Malaikat Kiraman Katibin juga disebutkan dalam A4, seperti dalam kutipan berikut ini.

...dan disuratkan Kirama(n) Katibin amalnya sepuluh ribu kejahatan atasnya (A4: 55).

Adapun sebab dinamai akan kedua malaikat itu Kirama(n) Katibin karena adalah keduanya apabila disuratkan amal kebajikan maka dibawanya naik ke langit lalu dipersembhkannya kepada Allah serta naik saksi ia akan amal itu. Katanya, “Ya, Tuhan-Ku bahwa sesungguhnya adalah hamba-Mu si Fulan berbuat kebajikan sekian banyaknya.” Dan apabila disuratkan keduanya amal kejahatan maka dibawanya surat amal itu naik ke langit serta duka citanya dan percintaan (A4: 93—94).

Dalam teks A4 disebutkan bahwa manusia dijaga oleh lima malaikat secara bergantian. Dua malaikat menjaga pada siang hari dan dua malaikat menjaga pada malam hari. Sementara itu, satu malaikat lagi selalu mendampingi manusia (tidak pernah meninggalkan manusia). Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan pada suatu riwayat Hadis, adalah pada tiap-tiap manusia lima orang malaikat, dua orang memelihara dia pada malam dan dua orang memeliharakan dia pada siang, dan seorang lagi tiada ia bercerai dengan dia. Pada segala waktu, seperti firman Allah *ta'āla*, “*Lahu ma'aqobatum mim baini yadayhi wa min khalfihi a la'ahu yahfazunahu.*” Adalah ia pada pihak hadapannya dan belakangnya dan dipeliharakan mereka itu akan dia daripada jin dan manusia dan *syaiṭan*. Kata ulama adalah dua orang malaikat pada kedua bahu manusia. Adalah kalam keduanya lidahnya dan akan dakwat keduanya khulqumnya dan akan air dakwat keduanya liurnya dan akan kertas keduanya hatinya. Disurat/kan keduanya, manusia hingga datang kepada matinya (A4: 90—91).

Firman-Nya:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ، كِرَامًا كَاتِبِينَ، يَعْمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). (Mereka adalah malaikat) yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” {Q.S. Al Infithaar (82):10—12}.

أَمْ تَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ^ج بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ
يَكْتُبُونَ

“Apakah mereka mengira, bahwa kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) kami selalu mencatat di sisi mereka” {Q.S. Az-Zukhruf (43):80}.

Akan tetapi, dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan para pencatat itu adalah dua malaikat. Satu di kanan dan satu di kiri, mereka mencatat amal. Yang di sebelah kanan mencatat amal baik dan yang kiri mencatat amal buruk. Ada pula dua malaikat yang turut menjaga, satu di depan dan satu lagi di belakang. Jadi, setiap makhluk berada di antara empat malaikat (Yasin, 2002:48). Allah berfirman dalam Alquran.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ^ط مِنْ أَمْرِ اللَّهِ^ط
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ط وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ^ط مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah⁴. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan⁵ yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” {Q.S. Ar-Rad (13):11}.

Selain itu, ada malaikat lain yang wajib diimani, yaitu Malakul Maut yang ditugaskan mencabut nyawa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ketahui olehmu, hai, segala yang percaya akan maut, adalah *termadzkur* dalam riwayat hadits bahwa sesungguhnya tatkala dijadikan Allah *ta'āla* Maut itu terlebih besar daripada tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dan dirantai. Dan tiap-tiap suatu rantai itu tujuh [puluh] ratus (tahun) perjalanan dan tiada dihampir kepadanya seorang jua pun daripada malaikat dan tempat kediamannya. Tiada diketahui seorang daripada malaikat hanya didengar mereka itu suaranya jua. Dan tiada diketahui seorang mereka itu yang empunya suara itu hingga datang pada ketika Allah *ta'āla* menjadikan Adam” (A4: 1).

Allah swt berfirman.

قُلْ يَتَوَفَّنَا مَلِكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ
تُرْجَعُونَ

“Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan” {Q.S. As-Sajdah (32):11}.

⁴ Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah.

⁵ Tuhan tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Alquran maupun Sunah tidak menjelaskan nama Malakul Maut. Pada sebagian Hadis disebutkan bahwa namanya adalah Izrail. Akan tetapi, dalam naskah A4 dibedakan antara Malakul Maut dengan Izrail. Berikut kutipannya: *Maka diserahkan Allah ta'āla Maut kepada tangan Izrail./ Maka sembah Izrail, "Ya, Tuhanku, siapa Maut itu?"* (A4: 1).

Bentuk fisik Malakul Maut digambarkan sebagai makhluk yang sangat besar dan mempunyai banyak sayap. Seluruh tubuhnya dipenuhi dengan mata dan tangan semua makhluk Allah yang bernyawa. Jumlah muka Malakul Maut lebih dari satu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bermula peri kejadian Maut itu jika ditiriskan air segala laut dan air segala sungai ke atas kepalanya, niscaya tiadalah jatuh setitik jua ke bumi pun (A4:8).

Dijadikan Allah ta'āla ia daripada nur dan ada baginya empat kaki dan/ tujuh ribu sayap penuh segala tubuhnya dengan mata dan tangan. Tiada seorang daripada segala makhlukat daripada segala manusia dan barang yang bernyawa melainkan adalah pada tubuh Maut itu sekira-kira banyaknya sebilangan muka dan tangan segala makhluk Allah ta'āla yang bernyawa (A4:6—7).

Dan pada suatu riwayat bahwa ada bagi Maut itu empat muka: pertama di hadapannya, kedua muka pada kepalanya, ketiga muka pada lehernya, keempat muka pada tapak kakinya. Adapun tatkala ia mengambil nyawa segala kafir dengan muka di belakangnya. Dan mengambil nyawa segala jin dengan muka pada tapak kakinya (A4:7—8).

Malakul Maut mengambil nyawa manusia dengan beberapa cara. Malakul Maut dapat menggunakan tangan dan mukanya untuk mengambil nyawa manusia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka diambilnyalah nyawa segala yang bernyawa dengan tangannya dan menilik ia dengan mukanya yang berbatulan kepada akan mati ... Adapun tatkala ia mengambil nyawa segala kafir dengan muka di belakangnya. Dan mengambil nyawa segala jin dengan muka pada tapak kakinya ... Demikianlah ia mengambil nyawa segala makhluk Allah, seperti seseorang membalik-balik suatu dirham pada tangannya (A4:7—8).

Hatta maka Malakul Maut pun pergilah ke dalam surga. Diambilnya sebiji buah(h) tufāh adalah tersurat dalamnya *bismillahir-rahmanir-rahim* lalu dipertunjukkan kepada laki-laki itu yang akan mati itu (A4:20).

... Malakul Maut menyurat nama (Allah) pada tapak tangannya lalu dipertunjukkannya kepada nyawa Mukmin itu. Demi dilihatnya oleh nyawa Mukmin itu akan nama Allah *subhānahu wa ta'āla* maka ia pun keluarlah daripada badannya (A4:24).

Dalam teks A4 disebutkan pula bahwa Malakul Maut hanya mengambil nyawa nabi yang mursal, sedangkan yang mengambil nyawa makhluk Allah dan binatang adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah membantu Malakul Maut mengambil nyawa manusia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan pada suatu riwayat bahwa Maut itu tiada ia mengambil seseorang melainkan nyawa segala nabi yang mursal. Dan ada baginya beberapa malaikat tersuruh kepadanya akan mengambil nyawa segala makhluk Allah dan nyawa segala binatang liar (dan) jinak (A4:8—9).

Malaikat-maut masuk ke dalam kubur dahulu daripada Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir. Disuruh oleh malaikat maut menuliskan amalnya ketika di dunia dengan telunjuk sebagai pena, air ludah sebagai tinta, dan kain kafan sebagai kertasnya. Manusia malu menuliskan kejahatannya, tetapi dipaksa oleh Malaikat-maut.

Setelah Malaikat-maut selesai menjalankan tugasnya itu, barulah malaikat Munkar dan malaikat Nakir menanyai mayat dalam kubur. Malaikat Munkar dan Nakir adalah penguji kubur. Gambaran fisik malaikat Mukar dan Nakir adalah suaranya sangat keras seperti petir, matanya seperti kilat yang sangat terang, dan membawa alat pemukul yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

...Maka apabila sudahlah ditanamkan kepada kuburnya maka datanglah dua orang malaikat bernama Munkar *wa* Nakir lagi dengan hebat rupa keduanya dibelahkan keduanya akan bumi dengan tangannya (A4:66).

... maka datanglah dua orang malaikat hitam keduanya dan kelabu warna mata keduanya. Adalah suaranya seperti ha(li)linter yang membelah dan mata keduanya seperti kilat yang tergelap. Dibelahkan keduanya tanah di langit suaranya (A4:85).

Hal ini diceritakan dalam pasal sepuluh. Suara malaikat itu seperti halilinter dan matanya seperti kilat. Pasal sebelas menceritakan Malaikat Katiban menuliskan amal kejahatan, dan Malaikat Kiraman menuliskan amal saleh. Tiap orang dijaga oleh malaikat.

Kita mengimani adanya malaikat pemikul Arasy yang diterangkan Allah dalam Alquran, yaitu

وَأَلْمَلِكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۖ وَحَمَلُ عَرْشِ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ

“Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka” {Q.S. Al Hāqqāh (69):17}.

Di antara mereka, adalah Israil yang meniup sangkakala. Selain malaikat yang telah disebutkan sebelumnya, ada pula Malakur-Rahman, Malakul-nyawa, malaikat yang menghuni matahari, malaikat Zabaniyah, dan lain-lain.

Cerita daripada Abdullah daripada malaikat yang pertama masuk dalam kubur dahulu daripada Munkar *wa* Nakir. Maka sabdanya, “Hai, Ibnu-Salim, bahwa adalah malaikat yang masuk kubur dahulu daripada Munkar *wa* Nakir itu Malakur-Rahman namanya. Adalah cahaya mukanya gilang gemilang seperti cahaya matahari (A4:81—82).

Syahdan, adalah dijadikan Allah *ta’āla* seorang malaikat bernama Malakul-arwah, ialah memerintahkan tiap-tiap kanak-kanak yang lagi akan diperanakkan ibunya. Maka apabila ber(a)naklah seorang hamba Allah, maka dicampurkan malaikat tanah kematiannya itu kepadanya *nuṭfah* itu. Maka barang ke mana ia pergi tiada ia mati hingga sampailah ia kepada tempat tanah kematiannya itu maka ia mati (A4:12—13).

Cerita bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki senantiasa ia membaca *Allāhumma-gfirli wāl malakusy-syam*, artinya hai, Tuhan kami, ampuni kiranya akan daku dan akan malaikat yang meng(h)uni matahari.

Beberapa lamanya maka malaikat yang meng(h)uni matahari itu pun minta izin ke hadirat Allah *ta’āla* hendak mengunjungi laki-laki yang senantiasa membaca doa (A4:15—16).

Akulah malaikat yang memegang rezekimulah ... (A)kulah malaikat yang memegang minumanmu daripada air dan barang sebagainya ... Aku malaikat yang memegang segala napasmu ... Akulah malaikat yang memegang ajalmu dan segala amalmu (A4:61—62).

2. Pendapat-Pendapat yang Terdapat dalam “Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah”

Dalam A4, banyak kutipan dari Alquran, Hadis, pendapat ulama, sahabat Nabi Muhammad saw. dan fakih⁶ untuk menguatkan apa yang tertulis di dalam A4. Kutipan ayat Alquran dalam naskah A4 antara lain sebagai berikut.

... seperti firman Allah *ta'āla* “*Qul lau kuntum fi buyūtikum labarāzal-lāzina kutiba ‘alaihimul-qatlu ‘ilā madajī ‘ihim,*” artinya, “Katakan olehmu, ya, Muhammad, jikalau ada kamu pada rumah kamu, niscaya keluarlah kamu kepada tempat kubur yang disuratkan Allah *ta'āla* akan tempat kematiannya...” (A4:13).

Kutipan Hadis dalam naskah adalah sebagai berikut.

Ketahui olehmu, hai, segala yang percaya akan maut, adalah *termadzkur* dalam riwayat hadits bahwa sesungguhnya tatkala dijadikan Allah *ta'āla* Maut itu terlebih besar daripada tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dan dirantai. Dan tiap-tiap suatu rantai itu tujuh [puluh] ratus (tahun) perjalanan dan tiada dihampir kepadanya seorang jua pun daripada malaikat dan tempat kediamannya (A4:1).

Pendapat ulama dalam naskah antara lain sebagai berikut.

⁶ Ahli fikih atau ahli hukum Islam (KBBI, 2003:312).

Kata setengah ulama bahwa sesungguhnya Allah *ta'āla* jua mengambil nyawa sekalian makhluk. Adapun mati itu disandarkan dibunuh itu kepada yang membunuh dan disendirikan mati itu kepada sakit seperti firman Allah *ta'āla*. *Allāhu yastawī fal anfi hina mautihā* artinya Allah jua yang mematikan segala makhluk Allah pada ketika matinya (A4:18—19).

Selain ketiga sumber tersebut, ada sumber lain yang dikutip dalam naskah ini. Sumber tersebut adalah dari para sahabat Rasulullah dan fakih. Pendapat fakih banyak dikutip dari al-Lais.

Kata Abu al-Lais *rahmatullāh 'alaihi*, apabila hampirlah mati seorang hamba Allah, maka gugurlah daun kayu dari bawah Arsy Allah salah sa[wa]tu daripada dua tiga nama yang mati. Jika titiknya itu hijau, tandalah orang celaka. Jika titiknya itu putih, tandalah orang itu bahagia. Adapun akan tempat kematiannya seseorang itu telah tertentulah tempatnya (A4: 12).

Al-Lais adalah seorang ahli Hadis dan ahli hukum Islam termasyur di Mesir. Nama lengkapnya adalah al-Lais ibnu Sa'ad ibnu Abdurrahman al-Fahmi, Abu al-Haris. Ia dilahirkan pada 713 (94 H). Di negeri-negeri wilayah Mesir, para hakim tunduk kepada al-Lais dalam masalah hukum Islam. Mereka tidak akan memutuskan suatu perkara tanpa berkonsultasi lebih dahulu dengan al-Lais. Dengan demikian, ada yang mengatakan bahwa al-Laislah yang sebenarnya sebagai hakim.

Selain al-Lais, dikutip juga pendapat dari Abu Hurairah.

Kata Abu Hurairah *raḍiallāhu 'anhu*, apabila mati seorang Mukmin, adalah nyawanya mengelilingi kampungnya sebulan lamanya (A4: 98).

Kata Aswad *raḍiallāhu ‘anhu*, adalah kamu duduk dalam rumah Siti Aisyah *raḍiallāhu ‘anhā* tatkala duduk serta bapaknya Abu Bakar [n]*aṣ-ṣiddiq raḍiallāhu ‘anhu*, ketika itu gugur suatu ke atas orang maka tertawalah segala yang hadir pada majelis itu. Maka kata Siti Aisyah, “Adalah kudengar sabda Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam, mala min Mukmin yasyakulla ilaihi lahā hasanah wa hafīzar mahās-sayiah*, artinya tiada jua seorang Mukmin daripada kenduri melainkan adalah dinugerah Allah *ta‘āla* akan dia pahala sebab kenduri itu dan dihapuskan Allah segala dosanya” (A4:69).

Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa nama lengkap Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Sakhradalah. Ia banyak meriwayatkan Hadis. Pada tahun penaklukan Khaibar (7 H/628 M), ia masuk Islam dan selalu mendampingi Rasulullah dalam setiap kegiatannya. Pada masa jahiliah, nama panggilannya adalah Abu al-Aswad. Setelah masuk Islam, Rasulullah saw. mengubah namanya menjadi Abdurrahman dengan nama panggilan Abu Hurairah yang artinya Bapak Kucing Kecil. Abu Hurairah pernah menjadi pelayan Rasulullah saw. sehingga ia mempunyai banyak kesempatan mendengar ucapan dan melihat perbuatan beliau. Kelebihan Abu Hurairah dalam menghafal Hadis diakui oleh banyak ulama (1994:42—44).

Syahdan suatu cerita ditanyai orang akan Hanafi *raḍiallāhu ‘anhu*, “Apa dosa yang terlebih ditakuti pada meninggalkan iman?” Maka jawabnya, “Yaitu tiga perkara: pertama, meninggal(kan) syukur akan nikmat iman; kedua, tiada takut bahaya hati; ketiga, menganiaya segala hamba Allah. Maka barang siapa ada padanya tiga perkara itu maka adalah keba(n)yakan orang yang demikian (itu) keluar dari dunia dengan tiada beriman melainkan barang siapa yang di(a)nugerahi Allah *ta‘āla* bahagia akan dia maka luputlah daripada bahaya itu.”

Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa Hanafi yang lahir di Kufah, 80 H/699 M dan wafat di Baghdad, 150 H/ 767 M merupakan ulama mujtahid dalam bidang fikih dan salah seorang di antara imam keempat mazhab (Mazhab Maliki, Mazhab Hanbali, Mazhab Hanafi, dan mazhab Syafii) yang terkenal dalam Islam. Nama lengkapnya Abu Hanifah Nu‘man bin Sabit. Gelar Abu Hanifah diberikan kepada Nu‘man bin Sabit karena ia seorang yang sungguh-sungguh dalam beribadah. Setelah menjadi ulama mujtahid, ia pun dipanggil dengan sebutan Imam Abu Hanifah dan mazhabnya dinamakan Mazhab Hanafi (1994:79).

Selain itu, dikutip pendapat dari Anas bin Malik.

Kata Anas anak Malik *radiallāhu ‘anhu* bahwa sesungguhnya adalah berseru-seru pada tiap-tiap hari dengan sepuluh patah. Pertama katanya, “Hai, anak Adam, adalah engkau berjalan di atas belakangku dan menangislah engkau dalam perutku. Dan apabila adalah engkau makan yang haram atas belakangku dan dimakan ulatlah dalam perutku. Dan adalah suka cita engkau di atas belakangku dan duka citalah engkau dalam perutku. Dan adalah engkau telangkang di atas belakangku dan tergelincirlah engkau dalam perutku. Dan adalah engkau berjalan dengan suka citamu di atas belakangku dan jadilah kelam engkau dalam perutku. Dan adalah engkau berjalan berjamaah di atas belakangku dan jadilah kuasa orang dalam perutku” (A4:38—39).

Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa Anas bin Malik termasuk ke dalam golongan sahabat meskipun saat Rasulullah saw. masih hidup ia masih muda belia. Ketika Rasulullah saw. berada di Madinah, Anas bin Malik bertugas sebagai pembantu (*khādim*) Nabi saw. Oleh karena itu, orang memanggilnya dengan sebutan *khadim* Rasul. Ia sangat dekat dengan Rasulullah saw sehingga

tidak mengherankan jika Anas memperoleh banyak kesempatan untuk menerima Hadis dari Rasulullah saw. Selain itu, ia juga banyak meriwayatkan sejumlah Hadis dari para sahabat Nabi saw, seperti Abu Bakar r.a., Umar r.a., Uṣman r.a., Ali r.a., dan lain-lain (1994:143—144).

Dalam naskah, terdapat pula pendapat dari Abdullah bin Umar bin Khattab.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kata Abdullah anak Umar *raḍiallāhu ‘anhu* [nabi] adalah Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam* bersabda, “*Aray‘atu nafara hamhumullah yaumul qiamah ‘alay manābira min nurin fayahu ḥuluhum faqala man ula’ika yā rasulullah. Qāla syabba‘a ḥāy‘ān fara ḥārayyān fi sabilillah wa ‘alam ḍa‘ifān agāsā maẓlumān,*” artinya “Pada hari kiamat empat kaum dititahkan Allah *ta‘āla* naik mimbar akan mereka itu daripada nur maka dilimpahkannya pada mereka itu. “Siapa mereka itu ya Rasulullah?” Maka sabdanya, “Yaitu orang yang mengenyangi yang lapar dan membiayakan (h)arta pada orang yang perang *sabilillāh*, orang yang menolongi teraniaya (A4:79).

Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa Abdullah bin Umar bin Khattab (Mekah, 10 SH/612 M—Mekah, 73 H/693 M) adalah salah seorang sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu dan amal. Ia hijrah bersama ayahnya, Umar bin Khattab, dalam usia sepuluh tahun. Ia tampil sebagai seorang terpelajar di Madinah ketika kota tersebut bersama Basra memainkan peranan yang sangat menonjol sebagai kota-kota pusat pemikiran dan intelektualisme Islam setelah masa Nabi saw. Ia mempelajari dan mendalami segi-segi ajaran Islam, khususnya tradisi atau Hadis Rasulullah saw. (1994:20—21).

Sahabat Rasulullah saw. yang juga dikutip pendapatnya adalah Ka'ab al-Ahbar. Hal ini dapat dilihat dari ktipan berikut.

Cerit[er]ja daripada Ka'ab al-Ahbar, katanya, bahwa sesungguhnya Allah *ta'āla* menjadikan sepohon kayu bernama Syajaratul Muntaha. Dan kemudian pun adalah pohon kayu itu (be)berapa daunnya sebanyak-banyak bilangan makhluk dalam dunia. Apabila empat puluh hari lagi tinggal umurnya seorang hamba Allah, maka gugurlah daun kayu itu keribaan Malakul Maut. Maka dilihatnya dalam yang tersurat dalam kayu itu. Maka disuruhnya Allah mengambil nyawa orang itu, maka dinamai isi langit akan dia matilah. Dan adalah ia hidup empat puluh hari dalam dunia (A4:11—12).

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab ibn Mati' al Humsyari al Ahbar, juga dikenal sebagai Abu Ishaq. Ka'ab al-Ahbar merupakan seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam dan terkenal dengan kehebatannya menghafal dan menguasai kitab Taurat. Beliau suka bermunajat (doa sepenuh hati untuk mengharapkan keridaan, ampunan, bantuan, dan sebagainya) kepada Allah secara bersembunyi dan sering berkhalwat (mengasingkan diri karena beribadah). Ia mengetahui sifat-sifat Rasulullah saw. melalui kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa a.s. Hatinya terpaut Islam ketika mendengar seorang sahabat Rasulullah saw. membaca surat An Nisaa ayat 47, yang artinya

“Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Alquran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang⁷ atau Kami kutuki mereka sebagaimana

⁷ Menurut kebanyakan mufassirin, maksudnya ialah mengubah muka mereka lalu diputar kebelakang sebagai penghinaan.

Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu.⁸ Dan ketetapan Allah pasti berlaku.”

Kemudian ia menjadi takut dan sangat rindu kepada Islam. Ia memutuskan keluar dari Yahudi dan memeluk Islam. Kemudian ia menemui Umar r.a. dan memberi tahu perihal keislamannya. Hal terjadi pada saat kaum Muslimin mempersiapkan perang melawan pasukan Roma. Setelah masuk Islam, ia menjadi salah seorang ulama dan mubalig Islam yang termasyhur.⁹

Selain dari golongan sahabat, dikutip pula riwayat dari Aisyah r.a. hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Cerita daripada Ais(y)ah *raḍiallāhu ‘anhu*, katanya, adalah aku duduk dalam rumah, tiba-tiba masuk Rasulullah *ṣalallāhu ‘alaihi wa salam...* Maka sembahku, “Ya, Rasulullah, apa hal yang terlebih sangat kesakitan pada mayit?” Maka sabda Rasulullah, “Tiada hal kesakitan pada mayit melainkan terlebih sakit pada ketika keluar daripada rumahnya dan diiringkan oleh segala anak buahnya dan segala sanak saudaranya dan segala handai tolannya, yaitu daripada belakang jenazahnya serta kata mereka itu, ‘Wah, bapa(k)ku.’ Dan jika mayit itu kanak-kanak maka kata ibu bapa(k)nya, ‘Wah, anakku.’” (A4:41—42).

Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa Aisyah binti Abu Bakar (Mekah, sekitar 614 M—Madinah, 678 M) merupakan istri ketiga Nabi Muhammad saw. Menurut Ibnu Hisyam (ulama, penulis sejarah hidup Nabi Muhammad saw.; w. 13 Rabiulakhir 218 H/8 Mei 833), Aisyah menikah dengan

⁸ Lihat surat Al Baqarah ayat 65 dan surat Al A'raaf ayat 163.

⁹ Biografi Ka'ab dapat dilihat dalam situs http://en.wikipedia.org/wiki/Ka'ab_al-ahbar

Nabi saw. pada usia enam tahun dan baru hidup serumah dengan Nabi saw. tiga tahun kemudian ketika sudah berada di kota Madinah. Ia berumur delapan belas tahun ketika Nabi saw. wafat. Sebagai istri Nabi saw., Aisyah dikenal sebagai wanita yang menonjol dalam bidang pemikiran, keutamaan, serta penghayatan keagamaannya. Banyak Hadis yang ia riwayatkan. Setelah Nabi saw. meninggal, ia menjadi tempat rujukan bagi para sahabat Nabi saw. (1994:93—95).

Dalam naskah, dikutip pula pendapat dari Ali r.a. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kata Ali *karamallāhu wajhahu* adalah sabar itu atas tiga bahagi[ya]n: pertama sabar pada perbuatan, kedua sabar daripada tiada mengerjakan maksiyat, ketiga sabar daripada percintaan. Maka barang siapa sabar sena(n)tiasa berbuat taat niscaya dinugerahi Allah *ta'āla* akan dia pada hari kiamat tiga ratus martabat.... (A4: 59)

Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa Ali bin Abi Thalib (Mekah, 603—Kufah, 17 Ramadan 40 H/24 Januari 661) merupakan khalifah keempat (terakhir) dari *Khulafā'ur Rasyidin* (empat khalifah besar); orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ketika berusia enam tahun, ia diambil sebagai anak asuh oleh Nabi saw., sebagaimana Nabi saw. pernah diasuh oleh ayahnya. Pada waktu Nabi saw. diangkat menjadi rasul, Ali baru menginjak usia delapan tahun. Sejak itu, ia selalu bersama Rasulullah saw., taat kepadanya, dan banyak menyaksikan Rasulullah saw. menerima wahyu. Ia juga dikenal cerdas dan menguasai banyak masalah keagamaan secara mendalam. Hal ini tergambar dari sabda Nabi saw., “Aku kota ilmu pengetahuan, sedang Ali pintu

gerbangnya.” Oleh karena itu, nasihat dan fatwanya selalu didengar para khalifah sebelumnya (1994:111—114).

Dalam naskah juga dikutip pendapat dari Manşur ibnu ‘Ammar r.a. dan Umamah Bahili r.a. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kata Manşur ibnu Ammar *rađiallāhu ‘anhu*, apabila matilah seorang hamba Allah maka terba[ha]gi halnya kepada (lima) ba[ha]gi(an). Pertama, (h)arta(n)ya akan ba[ha]gian segala waris[y]nya. Kedua, dagingnya akan ba[ha]gian ular. Ketiga, tulangnya akan ba[ha]gian tanah. Keempat, amalnya kebajikan akan ba[ha]gian orang yang dianiaya. Kelima, nyawanya akan ba[ha]gian Malakul Maut (A4:33—34).

Cerit[er]ja daripada Umamah Bahili *rađiallāhu ‘anhu*, katanya, adalah tersebut dalam riwayat Hadis, apabila matilah seorang laki-laki dan hantarkan oranglah akan dia ke dalam kuburnya maka jagalah ia. Tatkala itu datang kepadanya seorang malaikat lalu duduk ia di sisi mayit itu lalu dipalunya akan dia dengan segala palu dengan cokmar. Maka putuslah segala anggotanya dan bernyalah-nyalah api dalam kubur. Kemudian bangkitlah engkau dengan izin Allah. Maka mayit itu pun yang amat sangat. Maka kedengaranlah hariknya itu kepada sekalian makhlukat melai(n)kan jin dan manusia jua yang tiada men(d)engar dia (A4:76—77).

Selain pendapat dan riwayat Hadis, dalam teks terdapat pengalaman dan cerita dari para sahabat, yaitu dari Abu Zakariya dan Abu al-Qilabah. Pengalaman para sahabat tersebut diharapkan dapat memberikan pelajaran dan hikmah kepada pembaca. Berikut adalah kutipan pengalaman dari Abu Zakariya.

Maka kata Abu Zakariya, “Adalah pada ketika datang kepada hamba iblis dan ada sertanya sa[wa]tu piala daripada air. Diberi ia dari kanan hamba lalu digerakkannya piala itu serta katanya ‘Berkehendakkah engkau air ini?’ Maka kata hamba, ‘Mau aku akan air itu.’ Maka katanya akan hamba, ‘Dua kali kata olehmu tiada ada

yang menjadikan tiada yang menjadikan alam.’ Maka kata hamba akan dia, ‘Tiada aku mau mengikut yang demikian itu.’ Setelah itu dihempaskan pialanya itu ke bumi dan berpalinglah ia lalu lari. Adapun yang hamba kata tiada mau aku mengikut kata yang demikian itu daripada pengajar iblis jua bukan pengajar tuan-tuan sekalian itu akan hamba.” Maka Abu Zakaria pun mengucap *asyhadu anlā ilaha ilallāh wa asyhadu anna Muhammad rasulullah* lalu ia pun kembalilah ke *rahmatullāh* (A4:32—33).

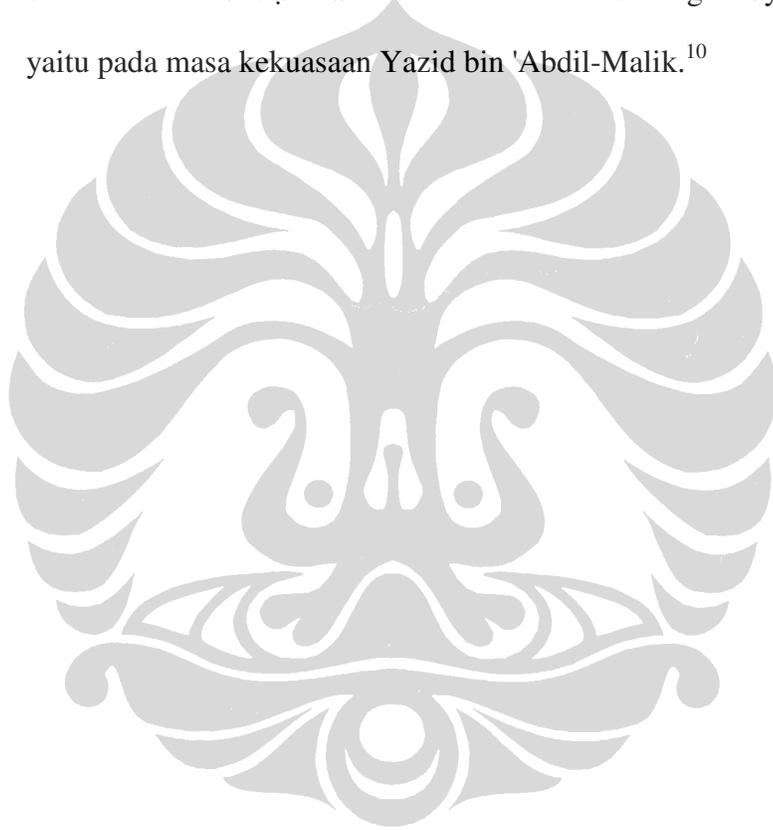
Nama lengkap Abu Zakariya adalah Zakariya al-Anṣāri. Zakariya merupakan seorang ulama dari Mesir. Ulama yang lahir pada 841 H/1436 M ini diberi gelar sebagai Qādi al-Qudāh, Syaikh al-Islām, Malik al-‘Ulama al-A‘lam, Sibawaih pada zamannya, Farid ‘Asrih, Hujjah al-Manazirin, Lisan al-Mutakallimin, Muhyi al-Sunnah fi al-‘Ālamin, dan Zain al-Millah wa al-Din karena keluhuran dan keagungannya dalam ilmu-ilmu Islam dan tasawuf (Limbong, 2007:3).

Sementara itu, cerita dari Abu al-Qilabah juga memberikan informasi kepada pembaca. Berikut adalah cerita Abu al-Qilabah yang dikutip dari teks.

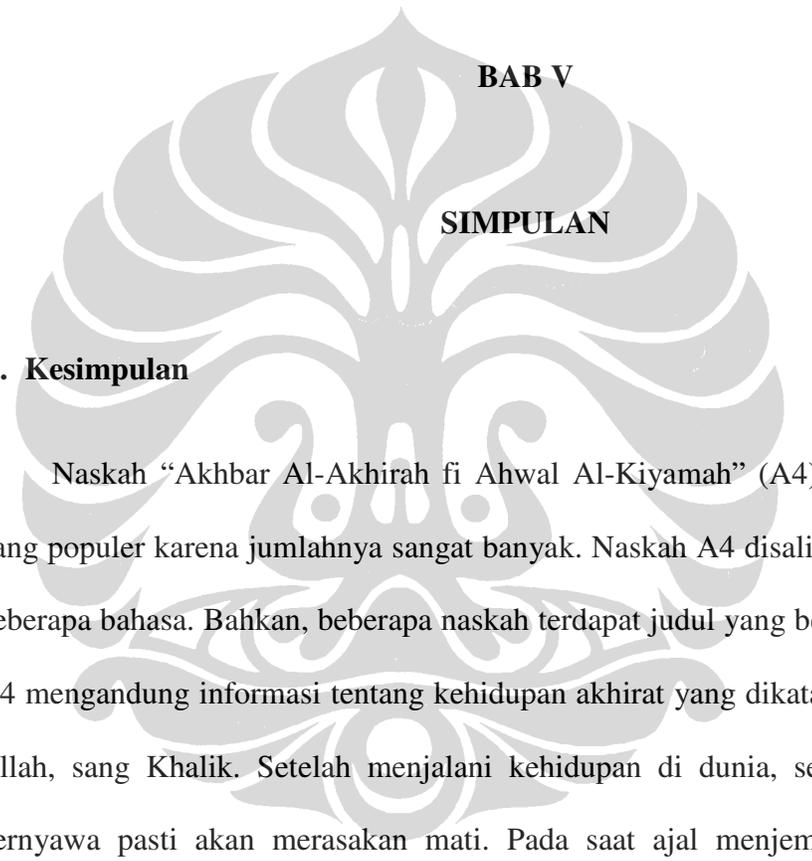
Cerit[er]ja daripada Abu al-Qilabah, katanya, “Adalah aku mimpi melihat segala kubur belah-belah dan segala yang dalam kubur habis keluar duduk ia di tepi kuburnya. Adalah di hadapannya tiap-tiap mereka itu suatu ṭabik daripada cahaya. Maka kulihat pula antara seorang laki-laki daripada orang itu sekampungku tiada kulihat di hadapannya ṭabik daripada cahaya (A4:49).

Nama Abu Qilabah sering disebutkan dalam hadis karena ia seorang perawi yang meriwayatkan hadits dari sahabat Anas bin Malik. Sahabat ini merupakan salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw.

Oleh karena itu, nama Abu Qilabah sering disebut secara berulang-ulang, seiring diulangannya nama Anas bin Malik. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Zaid al Jarmi, salah seorang dari para ahli ibadah dan ahli zuhud yang berasal dari al Bashroh. Ia meriwayatkan Hadis dari sahabat Anas bin Malik dan sahabat Malik bin al Huwairits *raḍiallāhu 'anhum*. Ia wafat di Negeri Syam pada tahun 104 H, yaitu pada masa kekuasaan Yazid bin 'Abdil-Malik.¹⁰



¹⁰ Biografi mengenai Abu Qilabah dapat dilihat dalam situs <http://diqra.wordpress.com/2008/04/25/kisah-menakjubkan-abu-qilabah/>



BAB V

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Naskah “Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah” (A4) merupakan naskah yang populer karena jumlahnya sangat banyak. Naskah A4 disalin dan disadur dalam beberapa bahasa. Bahkan, beberapa naskah terdapat judul yang berbeda-beda. Isi teks A4 mengandung informasi tentang kehidupan akhirat yang dikatakan sebagai rahasia Allah, sang Khalik. Setelah menjalani kehidupan di dunia, setiap makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Pada saat ajal menjemput, makhluk yang bernyawa sudah menghadapi kiamatnya sendiri, yaitu kiamat kecil. Mulai dari alam kubur inilah, setiap makhluk Allah akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya selama hidup di dunia.

Penelitian mengenai A4 pernah digarap oleh Edwar Djamaris (naskah berbahasa Melayu, 1983) dan Teguh Dewabrata (naskah berbahasa Jawa, 1990).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan naskah Melayu sebagai naskah yang akan dibuat suntingan. Penulis menginventarisasikan naskah A4 dari berbagai bahasa, termasuk naskah yang diinventarisasikan dan dideskripsikan oleh Djamaris dan Dewabrata. Penulis menginventarisasikan 74 naskah A4, tetapi hanya mendeskripsikan 45 naskah. Selain itu, penulis memasukkan informasi mengenai kategori naskah dan deskripsi naskah yang lebih lengkap.

Dalam A4 diuraikan masalah kematian; sifat Malaikat Maut dan para pembantunya; perkara yang dapat memalingkan orang menjelang sakaratul maut; keadaan nyawa (ruh) setelah meninggalkan jasad, lalu naik ke hadirat Allah swt, berkumpul bersama nyawa-nyawa lainnya, dan akhirnya bersemayam. Selain itu, diuraikan pula kondisi di alam kubur, fitnah, siksaan, dan ruang yang sangat sempit. Hal-hal tersebut disajikan melalui pembahasan yang dimulai dari gambaran mengenai rasa sakit ketika sakaratul maut hingga ditiupnya sangkakala. Semua pembahasan berdasarkan informasi dari Alquran, Hadis, serta pendapat atau pengalaman dari para sahabat Rasulullah saw dan perawi Hadis.

Penyalinan cerita mengenai kehidupan akhir zaman ini bertujuan agar dapat memberikan pengajaran agar manusia lebih mawas diri dan semakin mendekati diri kepada Allah dengan cara menguatkan imannya, terutama mengenai iman kepada hari akhir.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca ataupun filolog yang ingin mendalami A4 dan menggugah masyarakat agar tertarik untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah klasik. Naskah A4 ini masih berpeluang untuk diteliti dengan menggunakan metode yang lain, seperti metode landasan atau metode gabungan.



Daftar Pustaka

- Ar Raniri, Nuruddin. 1983. *Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat*. (peny.) Edwar Djamaris. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 2005. *Ziarah ke Alam Barzah*. Edisi Revisi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Braginsky, V. I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Christomy, Tommy. 1991. “Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FS UI” dalam *Lembaran Sastra: Naskah dan Kita*. (Ed.) S. W. R. Mulyadi. Depok: FS UI.
- _____. 1992. “Nur Al-Din Al-Raniri: Ala Bayangan Tuhan Dunia Tsamsil Kaum Sufi”. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1994. *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Cet. IX. Jakarta: Karya Unipress.
- Departemen Agama. 2001. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewabrata, Teguh. 1990. “Kabar Kiamat: Suntingan Naskah dan Analisis tentang Mahdi, Dajjal, Isa, dan Yajuj wa Majuj” Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994a. *Ensiklopedi Islam: 1 ABA—FAR*. Cet. II. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- _____. 1994b. *Ensiklopedi Islam: 2 FAS—KAL*. Cet. II. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- _____. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1994. *Hikayat Seribu Masalah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2006. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Gibb. 1979. *The Encyclopedia of Islam: New Edition*. Leiden: E.J. Brill,
- Hanifah, Abu. 1992. *Sirata 'L-Mustaqim*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Jusuf, Jumsari. 1979. *Hikayat Raja Jumjumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Katsir, Ibnu. 2007. *Huru Hara Hari Kiamat*. Cet. XII. (terj.) Anshori Umar Sitanggal dan Imron Hasan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Liw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Limbong, Priscila Fitriasih. 2007. *Konsep Sufisme dalam Naskah "Fath al-Rahman": Sebuah Alternatif dalam Pencapaian Makrifatullah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Penelitian Filologi*. Jakarta: Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nasution, H. Harun, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Purwadaksi, A. P. 1991. "Unsur Tasawuf Islam dalam Naskah Melayu Klasik" dalam *Lembaran Sastra: Naskah dan Kita*. (Ed.) Sri Wulan Rujati Mulyadi. Depok: FS UI.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Nasruddin. 1993. *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Aqidan dan Way of Life*. Cet. XI. Bandung: Alma'arif.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa bekerja sama dengan Universitas Leiden.
- Soebadio, Haryati. 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu" dalam *Lembaran Sastra: Naskah dan Kita*. (Ed.) Sri Wulan Rujati Mulyadi. Depok: FS UI.
- Sutaarga, M. Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P & K.
- Thabathaba'i, Allamah M.H. 1993. *Islam Syiah: Asal Usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Grafiti.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin: berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly. 2003. *Dirasatul Firaq: Kajian tentang Aliran-aliran Sesat dalam Islam*. Cet. II. Solo: Pustaka Arafah bekerja sama dengan Pustaka Ulin Nuha.
- Yasin, Muhammad Nu'aim. 2002. *Iman: Rukun, Hakikat, dan yang Membataalkannya*. (terj.) Tate Qomaruddin. Bandung: Syaamil
- Zawawi, Somad dkk. 2003. *Pendidikan Agama Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: Universitas Trisakti.

Internet

- Salafy Garut. "Kisah Menakjubkan Abu Qilabah" dalam <http://diqra.wordpress.com/2008/04/25/kisah-menakjubkan-abu-qilabah/> yang diakses pada 11 Juni 2008 pukul 13.36 WIB.
- "Ka'ab al-Ahbar" dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Ka'ab_al-ahbar yang diakses pada 11 Juni 2008 pukul 11.46 WIB.

Katalog

- Ahmad, Asma. 1992. *Catalogue of Malay Manuscripts in West Germany*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Behrend, T.E. (Peny.) 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (Peny.) 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Churchil, W.A. 1935. *Watermark in Paper in Holand, England, France, etc. in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection I*. Amsterdam; Menno Hertzberger and Co.
- Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Volume 1*. New York: Cornell University.
- Heawood, Edward. 1986. *Monumenta Chartæ Papyraceæ Historiam Illustrantia: I Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Hilversum: The Paper Publications Society.
- Howard, Joseph. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malay Library.
- Iskandar, Teuku. 1999a. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscript in The Netherlands Vol I*. Leiden: Documentatie Bureau Islam-Cristendom.
- _____. 1999b. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscript in the Netherlands Vol II*. Leiden: Documentatie Bureau Islam-Cristendom.
- Omar, Siti Mariani. 1991. *Catalogue of Malay Manuscripts in France*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Paeni, Mukhlis, dkk. 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesia Manuscripts in Great Britain: a Catalogue of Manuscripts in British Public Collection Volume One*. London: Oxford University Press.

Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum Van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Voorhoeve, P dan Teuku Iskandar. 1994. *Catalogue of Acehnese Manuscripts*. Leiden: Leiden University.

Wieringa, E. P. 1998a. (Ed.) Joan de Lijster-Streef and Jan Just Witkam. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume One*. Leiden: Legatium Warnerianum Leiden University Library.

_____. 1998b. (Ed.) Joan de Lijster-Streef and Jan Just Witkam. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume Two*. Leiden: Legatium Warnerianum Leiden University Library.

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Wilkinson, R.J. 1932. *Malay English Dictionary I & II*. Mylene: Salavopoulus And Kinderlis.

Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Naskah

“Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah” W 48 (ML 804). Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Akhbar Al-Akhirah fi Ahwal Al-Kiyamah” Br 275 (ML 805). Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Akhbar Al-Akhirah” W 21 (ML 806). Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Kabar Kiamat” CS 56. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Kabar Kiamat” Br 407. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Kabar Kiamat” KBG 423. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Kabar Kiamat” KBG 437. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Kabar Kiamat” W 306. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Kabar Kiamat” 369 (lontar). Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

“Kabar Kiamat” Th. P 99. Koleksi Biro Naskah Perpustakaan Fakultas ilmu
Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

